



5.83%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 11 JUL 2025, 7:01 PM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

● IDENTICAL 0.88% ● CHANGED TEXT 4.95% ● QUOTES 0.01%

Report #27437745

BAB I PENDAHULUAN 1.1. 5 Latar Belakang Masalah Film Bila Esok Ibu

Tiada menggambarkan hubungan seorang ibu dengan empat anaknya dalam sebuah keluarga yang sederhana. Ia merawat anaknya sendirian

sejak suaminya meninggal. Fokus utama alur cerita, adalah

perubahan dinamika hubungan keluarga menjadi berubah setelah

kematian kepala keluarga. Alur demikian adalah sesuatu yang dekat

dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga, konflik yang dihadirkan

dapat menguras emosi dan membuat penonton larut dalam cerita

(Rani, 2024). Film ini menggambarkan betapa besar cinta dan

pengorbanan seorang ibu, serta bagaimana anak-anak sering kali

baru menyadari pentingnya sosok ibu ketika sudah terlambat (Vina, 2025). 5 7 12

Film Bila Esok Ibu Tiada berfokus pada kehidupan seorang

ibu, Rahmi (Christine Hakim), dan empat orang anaknya, yaitu

Ranika (Adinia Wirasti) sebagai anak pertama, serta Rania (Amanda

Manopo) sebagai anak kedua, Rangga (Fedi Nuril) sebagai anak

ketiga, serta Hening (Yasmin Napper) sebagai anak keempat (Rahma, 2024). 5

Film yang diproduksi oleh Leo Pictures ini, diadaptasi dari

novel best seller karya Nagiga Nur Ayati (Puspita, 2024). Film ini

menempati posisi film ke-7 yang terlaris sepanjang tahun 2024

(Kurniawan, 2025). Film ini mempresentasikan bahwa konflik dalam

keluarga bukan hanya soal pertengkaran tetapi juga soal kegagalan

dalam memahami, menerima, dan memanfaatkan satu sama lain (Santoso, 2021). Unsur dramatis dalam film ini digunakan untuk memperlihatkan betapa pentingnya komunikasi, kejujuran, dan kasih sayang dalam menyelesaikan konflik batin yang sering kali terpendam (Meleong, 2019). Film Bila Esok Ibu Tiada adalah salah satu film keluarga Indonesia. Film ini tayang di bioskop pada 14 November 2024 sampai 12 Januari 2025 dengan meraih lebih dari 3 juta penonton selama 3 bulan sehingga menjadikannya salah satu film terlaris bergenre drama keluarga (Mario, 2024). Tingginya antusiasme penonton membuat film ini berhasil bertahan di bioskop selama tiga bulan. ⁴⁵ Selanjutnya, film Bila Esok Ibu Tiada resmi ditayangkan di platform Netflix pada tanggal 20 Maret 2025. Film ini kemudian berhasil menduduki peringkat pertama sebagai film drama keluarga terpopuler di Indonesia di platform tersebut (Revi, 2025). Film ini disutradarai oleh Rudi Soedjarwo. Nama yang populer di dunia perfilman Indonesia karena sudah memenangkan beragam penghargaan. Pada tingkat nasional ia memenangkan penghargaan Sutradara Terbaik pada Festival Film Indonesia (FFI) tahun 2004 melalui film Ada Apa dengan Cinta? Tahun (2002), yang dianggap sebagai tonggak kebangkitan perfilman Indonesia di era 2000-an (Festival Film Indonesia, 2021). Pada tingkat internasional, Rudi Soedjarwo berhasil meraih penghargaan Sutradara Terbaik di Festival Film Internasional Bali (Balinale) tahun 2004 melalui film Mengejar Matahari (Balinale, 2004). Ia juga dianugerahi gelar Sutradara Indonesia Terbaik dalam ajang Jakarta International Film Festival (JIFFEST) tahun 2006 berkat karyanya dalam film 9 Naga. Berdasarkan film Bila Esok Ibu Tiada, fokus utama cerita terletak pada dinamika dalam keluarga inti yaitu hubungan antara ibu dan anak serta antar-saudara yang hidup bersama dalam satu rumah. Keluarga inti ini merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang memiliki peran

penting dalam pembentukan karakter dan perilaku dalam anggotanya (Gunawan, 2018) Menurut Yulianti (2020) keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak dalam proses sosialisasi, oleh karena itu keharmonisan dalam keluarga tidak terbentuk secara otomatis, melainkan memerlukan upaya aktif dari seluruh anggota keluarga itu sendiri, seperti membangun komunikasi yang terbuka dan saling memahami. Dalam film Bila Esok Ibu Tiada , ditampilkan sejumlah adegan yang menggambarkan konflik antaranggota keluarga, terutama antara ibu dan anak, serta antar-saudara. **36** Konflik yang muncul dalam film ini berakar pada perbedaan pendapat, ketidaksepahaman, dan perbedaan sudut pandang di antara mereka. Perselisihan ini sering kali menimbulkan pertentangan emosional yang memengaruhi hubungan mereka sehari-hari. Film ini juga menunjukkan bagaimana masing-masing anggota keluarga merespons dan berusaha menyelesaikan konflik tersebut, baik melalui komunikasi, pengorbanan, maupun introspeksi diri. Dengan demikian, konflik dalam film ini menjadi cerminan dinamika relasi keluarga yang kompleks dan realistis.

Gambar 1. 1 Potongan Scene Film Bila Esok Ibu Tiada Sumber: Netflix film Bila Esok Ibu Tiada Pada gambar 1.1 diatas terlihat adanya konflik perdebatan antara anak dan saudara yang ditunjukkan melalui ekspresi wajah penuh emosi dari sang anak. Ekspresi ini merepresentasikan ketegangan yang muncul akibat perbedaan pendapat di antara mereka. Setiap individu dalam hubungan antar-saudara tersebut tampak mempertahankan pendapatnya masing-masing dan membela haknya sendiri. Keteguhan masing- masing pihak dalam menganggap dirinya paling benar menjadi pemicu utama terjadinya konflik antaranggota keluarga. Gambar 1. 2 Potongan Scene Film Bila Esok Ibu Tiada Sumber: Netflix film Bila Esok Ibu Tiada Pada gambar 1.2 tampak adanya konflik berupa perdebatan antara ibu dan ayah yang tergambarkan melalui ekspresi wajah sang ibu yang emosional. Ekspresi tersebut mencerminkan

REPORT #27437745

ketegangan yang muncul akibat adanya pertentangan di antara keduanya. Ketegangan ini kemudian menjadi salah satu faktor pemicu utama terjadinya konflik antaranggota keluarga. Gambar 1. 3 Potongan Scene Film Bila Esok Ibu Tiada Sumber: Netflix film Bila Esok Ibu Tiada Pada gambar 1.3, terlihat adanya konflik berupa perselisihan antara kakak dan adik yang tergambarkan melalui ekspresi wajah keduanya yang tampak emosional, cemberut, dan menunjukkan rasa kesal. Ekspresi tersebut mencerminkan adanya ketegangan yang dipicu oleh perselisihan atau masalah yang belum terselesaikan di antara mereka. Ketegangan ini menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya konflik antaranggota keluarga. Gambar 1. 4 Potongan Scene Film Bila Esok Ibu Tiada Sumber: Netflix film Bila Esok Ibu Tiada Pada gambar 1.4, tampak konflik berupa perselisihan antara ibu dan salah satu anggota keluarganya, yang tergambarkan melalui ekspresi wajah ibu yang tampak sedih karena tidak diizinkan untuk pergi. Ekspresi tersebut mencerminkan adanya ketegangan emosional yang dipicu oleh perselisihan atau perbedaan keinginan yang belum terselesaikan di antara mereka. Situasi ini menunjukkan dinamika konflik dalam keluarga yang terjadi akibat kurangnya kesepahaman antaranggota. Film keluarga sangat menekankan atau menggambarkan apa yang terjadi di masyarakat secara sosial dan masalah yang diangkat dalam film sangat relevan (Kumara, 2024). Melalui narasi dan karakter yang dihadirkan, film keluarga mampu menyampaikan pesan moral dan sosial yang relevan, serta mendorong penonton untuk merenungkan dan memahami kompleksitas dinamika keluarga dan masyarakat (Nugroho, 2020).

51 Film keluarga di Indonesia selalu menjadi salah satu genre yang paling diminati oleh masyarakat. Hal ini terbukti dari keberhasilan sejumlah film bertema keluarga yang meraih predikat box office, salah satunya adalah Miracle in Cell No. 7 , adaptasi dari film Korea Selatan yang berhasil meraih lebih

dari 5 juta penonton dan menjadi salah satu film drama keluarga terlaris di Indonesia. Namun, di tengah dominasi film adaptasi dengan narasi yang cenderung dramatis, film *Bila Esok Ibu Tiada* hadir dengan keunggulan tersendiri. Film ini menawarkan cerita orisinal yang membumi dan merepresentasikan konflik keluarga dalam konteks sosial Indonesia secara lebih mendalam. Berbeda dari *Miracle in Cell No. 7* yang menitikberatkan pada tragedi dan emosi besar, *Bila Esok Ibu Tiada* justru mengangkat kompleksitas komunikasi interpersonal dalam keluarga, memperlihatkan dinamika emosional yang realistis dan reflektif. Dengan demikian, film ini tidak hanya menyentuh aspek emosional penonton, tetapi juga mengedukasi mengenai pentingnya komunikasi terbuka dan penyelesaian konflik dalam keluarga secara konstruktif (Ridwan, 2022). Selain itu, film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) dan *Keluarga Cemara* (2019) juga menunjukkan bahwa tema keluarga memiliki daya tarik kuat bagi penonton Indonesia. Namun, *Bila Esok Ibu Tiada* memiliki keunggulan karena menyajikan konflik keluarga secara lebih realistis dan psikologis. Film ini menyoroti luka emosional dan komunikasi yang tidak terselesaikan, memberikan refleksi yang lebih dalam tentang dinamika keluarga dibandingkan film keluarga lain yang cenderung diselesaikan dengan nuansa hangat atau humor. (Tri Susanto Setiawan, 2019). Sebenarnya, genre drama keluarga, dalam pengamatan peneliti selalu memiliki fokus cerita yang sama. Bertemakan keluarga, dengan cerita yang menyentuh dan pesan yang mendalam (Dahayu, 2022). Genre ini biasanya menampilkan cerita yang berfokus pada hubungan keluarga, nilai-nilai moral, dan tema yang dapat diakses oleh semua anggota keluarga (Noferma, 2024). Genre drama keluarga adalah satu genre film terbaik karena mampu meninggalkan kesan yang abadi secara lebih besar terhadap penonton daripada genre lainnya (Fitriani, 2021). Drama keluarga adalah genre film yang dirancang untuk menarik penonton dari

berbagai usia, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa (Nugraha, 2024). Drama keluarga seringkali mengangkat tema konflik dalam keluarga sebagai inti dari narasinya (Pradipt, 2024). Konflik- konflik ini mencerminkan dinamika hubungan antar anggota keluarga dan menjadi cerminan realitas sosial yang dihadapi banyak keluarga. Bagi penonton, film bergenre ini dapat diinterpretasikan secara beragam, karena mencerminkan kompleksitas konflik keluarga yang disajikan (Rahman, 2024). Hal ini sejalan dengan film yang dijadikan objek dalam penelitian ini yaitu film *Bila Esok Ibu Tiada*. Tema konflik interpersonal dalam keluarga menjadi isu sentral dalam film tersebut. Banyak konflik yang terjadi dalam film ini sehingga dinamika hubungan antarkeluarga menjadi cerminan realitas sosial yang dihadapi banyak keluarga (UM, 2024). Menurut Woods (2019) konflik interpersonal adalah interaksi yang terjadi antara dua individu atau lebih yang memiliki hubungan saling bergantung, tetapi mengalami perbedaan dalam tujuan, pandangan, atau nilai yang dianggap penting. Konflik ini tidak hanya muncul karena adanya perbedaan pendapat, tetapi juga karena cara individu dalam menafsirkan dan menanggapi perbedaan tersebut. Konflik interpersonal dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti dalam hubungan keluarga, pertemanan, maupun lingkungan kerja. Dalam keluarga, misalnya, konflik dapat muncul antara orang tua dan anak karena perbedaan cara pandang terhadap aturan atau nilai- nilai yang dianut. Konflik melibatkan dua persepsi tentang akar masalah menurut kita dan orang lain serta solusi menurut kita dan orang lain. Banyak orang menganggap konflik adalah sesuatu yang negatif, tetapi tidak semua pendapat tersebut benar (Prabandi, 2025). Konflik yang terjadi di dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* adalah pertentangan yang disebabkan perselisihan atau perbedaan pendapat sehingga konflik yang terjadi adalah konflik interpersonal dalam keluarga. Woods

(2019) Konflik Interpersonal adalah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi manusia. Cara individu dalam menyikapi konflik ini sangat bergantung pada faktor budaya, pengalaman pribadi, dan keterampilan komunikasi yang dimiliki (Buku Komunikasi Interpersonal, 2011). Konflik dalam keluarga terjadi ketika ada perbedaan kepentingan, nilai, harapan, atau keinginan antara anggota keluarga, seperti antara suami dan istri, orang tua dan anak, atau saudara kandung. Konflik ini bisa muncul karena berbagai faktor, termasuk perbedaan pandangan dalam pengasuhan anak, pembagian tugas rumah tangga, masalah keuangan, atau bahkan perbedaan kepribadian dan komunikasi (Nawantara, 2017). Dalam konteks keluarga, konflik dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap dinamika hubungan antar anggota keluarga. Jika tidak dikelola dengan baik, konflik ini dapat menyebabkan ketegangan emosional, menurunkan kualitas komunikasi, dan bahkan berdampak pada kesejahteraan psikologis anggota keluarga. Namun, jika dikelola dengan bijak, konflik dapat menjadi peluang untuk meningkatkan pemahaman, memperkuat hubungan, dan menemukan solusi yang lebih baik bagi semua pihak (Diskapora, 2024). Penyebab konflik dalam keluarga terjadi karena adanya ketegangan antar anggota keluarga dalam menjalin suatu hubungan. Ketegangan ini terjadi ketika dua kebutuhan yang bertolak belakang harus dikelola dalam komunikasi, ada lima utama yang sering menjadi penyebab masalah komunikasi interpersonal menurut Chris Segrin dan Jeanne Flora (2018) yaitu perbedaan nilai harapan, masalah komunikasi, stres eksternal, perbedaan gaya pengasuhan, dan perubahan dalam struktur keluarga. (Flora, 2018). Di dalam konflik dalam keluarga harus ada konsep-konsep yang di selesaikan mulai dari membahas konflik di dalam keluarga, penyebab masalah konflik dalam keluarga, penyelesaian masalahnya seperti apa, dan dampaknya apa bagi keluarga. Jenis konflik dapat di kategorikan berdasarkan sifat

pelakunya menjadi dua jenis utama yaitu solvable conflict (konflik yang dapat diselesaikan) dan yang kedua adalah perpetual conflict (konflik yang berlangsung lama) (buku Family Communication edisi ketiga (2018) karya Chris Segrin dan Jeanne Flora) (Teotona, 2022). Banyak konflik yang terjadi dalam film ini sehingga dinamika hubungan antar anggota keluarga menjadi cerminan realitas sosial yang dihadapi banyak keluarga. Namun, setiap konflik interpersonal yang muncul selalu memiliki penyelesaian. 1 2 Ada enam bentuk manajemen menurut Dawn M. Baskerville yaitu Menghindari (avoiding), Akomodasi (accommodation), Kompromi (compromising), Kolaborasi (collaborating), Persaingan (competition), Kombinasi (combination) (Rahim, 2017). Setelah penyelesaian konflik dilakukan, dampak yang muncul dapat bersifat membangun atau merusak hubungan keluarga. Berikut penjelasannya menurut Johnson (2015) terdapat dua dampak yaitu dampak membangun dan dampak merusak. Dampak membangun adalah resolusi konflik yang tepat membantu individu mengembangkan keterampilan negosiasi, kompromi, dan rasa keadilan, yang penting dalam pembangunan sosial dan moral. Dampak merusak adalah Konflik yang tidak diselesaikan dengan baik dapat mengubah perasaan positif menjadi negatif, bahkan berpotensi menyebabkan perceraian atau perpisahan dalam keluarga (Khoerunisa, 2023). Namun konflik bisa terjadi di keluarga yaitu konflik interpersonal, konflik interpersonal terjadi karena tidak tahu satu sama lain di dalam keluarga, tidak berkomunikasi dengan baik, tidak saling menerima satu sama lain, untuk itu di perlukan pengetahuan dalam manajemen konflik dalam keluarga agar konflik tidak berlarut dan bisa berujung pada perdebatan (Muntazhir, 2024). Dalam penulisan cerita film, konflik adalah sebuah bagian esensial. Konflik adalah inti dari sebuah film yang menjadikannya lebih menarik untuk ditonton. Maka, sebuah film yang baik biasanya akan memiliki komponen – komponen penyebab, ragam jenis

, penyelesaian, dan akibat dari konflik bagi tokoh di dalamnya. Sehingga, penelitian yang diajukan mengenai penggambaran konflik antar anggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* menjadi penting dan menarik. Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti meninjau beberapa studi terdahulu, salah satunya adalah penelitian Soraya Nadya (2022) dari Universitas Pembangunan Jaya berjudul *Bentuk-Bentuk Manajemen Konflik Keluarga dalam Film Eyang Ti*. Penelitian tersebut mengidentifikasi bentuk-bentuk manajemen konflik keluarga seperti kompromi, penghindaran, dan kolaborasi dalam interaksi antar anggota keluarga (Nadya, 2022). Adapun kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus analisis pola komunikasi interpersonal—baik verbal maupun nonverbal—yang memengaruhi terjadinya dan penyelesaian konflik dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Ditambah penelitian kedua berjudul “Potret Konflik Dalam Komunikasi Interpersonal Keluarga Pada Film *Gara-Gara Warisan* yang diteliti oleh Muhammad Fahri Fadhilah mahasiswa Universitas Mercu Buana tahun (2025).
Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konflik keluarga tergambar melalui dialog, gestur, dan mimik wajah yang diklasifikasikan dalam dimensi pertentangan, saling ketergantungan, emosi negatif, dan gangguan (Fadhilah, 2025). Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi, yang fokus melihat penggambaran konflik antar anggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, tidak hanya dari dimensi komunikasi nonverbal saja, tetapi juga dari keseluruhan pola interaksi interpersonal yang terjadi di dalam cerita. Terakhir, penelitian yang berjudul “Konflik Interpersonal Antara Ayah dan Anak Dalam Film *Le Grand Voyage* Karya Ismaël Ferroukhi yang diteliti oleh Shella Roostantina mahasiswa Universitas Brawijaya tahun (2017). Menyimpulkan bahwa membuktikan bahwa konflik yang terjadi dalam film merupakan konflik interpersonal antara ayah dan anak. Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi konflik yaitu perbedaan

sikap, persepsi, dan kepentingan hasil (Roostantina, 2017). Sedangkan peneliti dalam penelitian memfokuskan dengan analisis isi yang membagikan kebaruan melalui penyebab konflik, jenis konflik, penyelesaian konflik, dan dampak konflik. Ketiga penelitian terdahulu di atas, memberikan dasar yang kuat bagi penelitian ini. Pemilihan film yang baru, membuktikan bahwa ada kebaruan yang peneliti tawarkan. Hasil – hasil penelitian terdahulu juga menjadi pijakan fokus penelitian ini. Peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai adegan atau scene konflik antar keluarga dalam film Bila Esok Ibu Tiada . Penggambaran konflik antar anggota keluarga ini dilihat dari adegan – adegan yang dimanifestasikan dengan ekspresi, dialog, dan bahasa tubuh pemeran. Maka dengan adanya latar belakang permasalahan di atas, peneliti memilih untuk menggunakan metode analisis isi kualitatif. Metode ini penting untuk melakukan kajian terhadap sebuah pesan atau isi yang terdapat dalam film Bila Esok Ibu Tiada . Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai konflik antar anggota keluarga dalam film Bila Esok Ibu Tiada. Penelitian ini membahas penggambaran konflik antar anggota keluarga dalam film Bila Esok Ibu Tiada . Film Bila Esok Ibu Tiada dipilih karena merefleksikan realitas konflik antar anggota keluarga yang sering terjadi di masyarakat, khususnya setelah kehilangan sosok ibu. Konflik tersebut mencakup pertengkaran antar saudara, ketimpangan peran dalam keluarga, hingga perasaan dendam dan sakit hati yang berlarut. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa konflik keluarga merupakan isu yang nyata dan berdampak negatif pada kesehatan mental serta hubungan sosial (Handayani, 2021). Oleh karena itu, film ini relevan untuk dianalisis karena menggambarkan dinamika konflik yang umum dijumpai dalam kehidupan keluarga Indonesia masa kini. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana konflik dalam hubungan keluarga seperti antara ibu dan

anak, serta antar saudara ditampilkan melalui elemen-elemen naratif dan visual dalam film. Penelitian ini menganalisis bagaimana dialog, ekspresi, alur cerita, serta teknik sinematografi digunakan untuk memperlihatkan dinamika konflik yang terjadi dalam keluarga. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai representasi konflik keluarga dalam karya sinematik serta makna sosial yang terkandung di dalamnya. 1.2. 6 14

16 20 21 28 42 Rumusan Masalah Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Bagaimana faktor penyebab konflik antaranggota keluarga dalam film Bila Esok Ibu Tiada? 2. Bagaimana jenis konflik antaranggota keluarga dalam film Bila Esok Ibu Tiada? 3. Bagaimana penyelesaian konflik antaranggota keluarga dalam film Bila Esok Ibu Tiada? 4.

Bagaimana dampak konflik antaranggota keluarga dalam film Bila Esok Ibu Tiada? 1.3. Tujuan Penelitian 1. Mengetahui faktor penyebab konflik antaranggota keluarga dalam film Bila Esok Ibu Tiada 2. Mengetahui Jenis konflik antaranggota yang terjadi dalam keluarga pada film Bila Esok Ibu Tiada 3. Mengetahui penyelesaian konflik antaranggota yang dilakukan oleh karakter dalam film Bila Esok Ibu Tiada 4. Mengetahui Dampak konflik antaranggota terhadap dinamika hubungan keluarga dalam film Bila Esok Ibu Tiada 1.4. 26 Manfaat Penelitian 1.4 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang kajian media dan film.

29 Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai analisis representasi konflik interpersonal dalam keluarga yang ditampilkan melalui media film. 1.4 6 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, memberikan wawasan baru, serta menjadi pertimbangan bagi para praktisi di bidang produksi film dalam merepresentasikan dinamika keluarga.

Penelitian ini juga memberikan informasi yang dapat dijadikan

referensi baru mengenai penggambaran konflik antar anggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, serta menambah wawasan bagi khalayak. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam kajian media dan film, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dinamika konflik antar anggota keluarga dan pentingnya komunikasi yang efektif untuk menyelesaikan konflik serta menjaga hubungan yang harmonis.

14 24 55 BAB II TINJAUAN

PUSTAKA 2.1. Penelitian Terdahulu Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No Judul, Penulis, Tahun Afiliasi Universitas Metode Penelitian Kesimpulan Saran Perbedaan Dengan Skripsi Ini 1 Bentuk- Bentuk Manajemen Konflik Keluarga dalam Film Universitas Pembangunan Jaya Peneliti menggunakan Metode deskriptif kualitatif dengan Berdasarkan tujuan utama yang tercermin dalam rumusan masalah Untuk penelitian selanjutnya adalah melihat bentuk- bentuk peneliti menghadirkan kebaruan dengan menggunakan pola EyangTi (Nadya, Soraya 2022) teknik analisis isi kualitatif. menggunakan paradigma Post Positivisme penelitian, yaitu untuk memahami bentuk- bentuk manajemen konflik keluarga yang ditampilkan dalam film Eyang Ti, hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa adegan yang menggambarkan bentuk- bentuk manajemen konflik tersebut. Konflik tersebut terlihat melalui adegan- adegan yang melibatkan anggota keluarga, yaitu Eyang (mertua), Ratna (menantu), Adi (anak laki-laki satu-satunya Eyang), dan Nares (cucu yang juga anak dari Ratna dan Adi). manajemen konflik keluarga yang lebih spesifik seperti hanya melihat dalam bentuk komunikasi interpersonal hubungan romantic suami- istri saja, atau penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode semiotika untuk melihat denotasi, konotasi, dan mitos manajemen konflik keluarga dengan menganalisis manajemen konflik pada film. komunikasi interpersonal sebagai fokus utama analisis. Melainkan juga menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal antara

anggota keluarga (seperti ekspresi verbal, nonverbal, intensitas emosi) mempengaruhi terjadinya dan penyelesaian konflik dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. 2 Potret Konflik Dalam Komunikasi Interpersonal Keluarga Pada Film *Gara-Gara Warisan* (Muhammad Universitas Mercu Buana Analisis Semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. penelitian menunjukkan adanya konflik interpersonal dalam keluarga yang dapat dilihat melalui penggambaran dialog, gestur tubuh, dan mimik wajah. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menganalisis strategi penyelesaian konflik interpersonal penelitian memfokuskan dengan analisis isi yang membagikan kebaruan melalui penyebab konflik, jenis konflik, penyelesaian konflik, dan Fahri Fadhillah, 2025) dari scene-scene yang menampilkan adanya konflik keluarga yang dibagi ke beberapa dimensi yaitu pertentangan, saling ketergantungan, emosi negatif dan gangguan. onal dalam keluarga, tidak hanya menggambarkan dimensi konflik saja. Selain itu, penelitian berikutnya disarankan menggunakan lebih dari satu film untuk membandingkan pola komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga yang berbeda. dampak konflik.

3 Konflik Interpersonal Antara Ayah dan Anak Dalam Film *Le Grand Voyage* Karya Ismaël Ferroukhi (Roostantina, ShellaK(2017) Universitas Brawijaya Analisis isi kualitatif membuktikan bahwa konflik yang terjadi dalam film merupakan konflik interpersonal antara ayah dan anak. Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi konflik yaitu perbedaan sikap, persepsi, dan kepentingan hasil. penelitian selanjutnya dapat menggunakan teori yang berbeda, dan meneliti konflik secara lebih luas, dengan objek penelitian yang berbeda dan misalnya novel, berita, cerpen, lagu agar penelitian bisa lebih penelitian memfokuskan dengan analisis isi yang membagikan kebaruan melalui penyebab konflik, jenis konflik, penyelesaian konflik, dan dampak

konflik. beragam. Sumber: Olahan Peneliti Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menelusuri dan memeriksa tinjauan pustaka dari berbagai sumber dan aspek sebagai referensi. Penelitian ini mengacu pada tiga penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan utama. Penelitian yang pertama dengan judul Bentuk-Bentuk Manajemen Konflik Keluarga dalam Film Eyang Ti , penelitian kedua Potret Konflik Dalam Komunikasi Interpersonal Keluarga Pada Film Gara-Gara Warisan , penelitian ketiga Konflik Interpersonal Antara Ayah dan Anak Dalam Film Le Grand Voyage Karya Ismaël Ferroukhi . Peneliti tertarik ingin membahas mengenai bagaimana menyelesaikan konflik interpersonal yang dapat diberikan jika terjadinya konflik dan bagaimana penyelesaiannya, Terutama di dalam suatu keluarga. Karena keluarga tidak dapat terhindar dari adanya konflik interpersonal yang bisa dan kapan saja terjadi, mulai dari perbedaan pendapat ibu dengan anak serta menimbulkan argument dan perdebatan. Maka peneliti tertarik ingin menganalisis penggambaran konflik interpersonal di film Bila Esok Ibu Tiada. Dalam penelitian ini mengenai Film Bila Esok Ibu Tiada , Peneliti menggunakan analisis isi kualitatif, yang diperoleh melalui analisis terhadap berbagai data yang telah berhasil dikumpulkan. Data tersebut diperoleh dari penelitian terhadap sebuah film, di mana adegan-adegan dalam film yang dianalisis dikategorikan sebagai konflik interpersonal dalam keluarga, seperti yang digambarkan dalam film Bila Esok Ibu Tiada .

53 2. 2 Teori dan Konsep 2.2 1. Komunikasi Keluarga Komunikasi keluarga adalah proses yang kompleks dan dinamis di mana anggota keluarga saling berbagi informasi, emosi, nilai, serta membangun dan mempertahankan hubungan satu sama lain. Komunikasi ini tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga melibatkan komunikasi nonverbal, simbolik, dan emosional yang berkembang dalam konteks kebiasaan, peran, dan struktur keluarga

(Flora, 2018). Komunikasi keluarga merupakan suatu proses pertukaran pesan yang terjadi antara ayah, ibu, dan anak, yang tidak hanya menghasilkan pertukaran informasi, tetapi juga menghasilkan pemahaman di antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut (Tayo, 2021). Karakteristik Komunikasi Keluarga menurut Segrin & Flora:

1. Interdependensi Setiap anggota keluarga saling memengaruhi. Komunikasi yang terjadi antara satu anggota dengan anggota lainnya akan berdampak pada keseluruhan sistem keluarga.
2. Polarisasi Peran Dalam keluarga, terdapat peran-peran tertentu (seperti ayah, ibu, anak) yang ikut memengaruhi gaya dan arah komunikasi. Masing-masing peran membawa ekspektasi dan tanggung jawab yang berbeda dalam proses komunikasi.
3. Ritual dan Tradisi Segrin & Flora menekankan pentingnya ritual keluarga seperti makan bersama atau perayaan khusus sebagai bagian dari komunikasi simbolik yang memperkuat ikatan emosional dalam keluarga.
4. Konflik dan Resolusi Konflik dalam keluarga dipandang sebagai hal yang tidak dapat dihindari. Yang penting bukan hanya konflik itu sendiri, tetapi bagaimana komunikasi digunakan untuk menangani konflik tersebut—apakah secara terbuka, tertutup, atau bahkan dihindari.
5. Perkembangan dan Perubahan Komunikasi keluarga juga berubah seiring waktu, sesuai dengan tahapan kehidupan keluarga (misalnya: ketika anak masih kecil, remaja, atau dewasa), yang disebut Segrin & Flora sebagai family life cycle.

Karakteristik-karakteristik di atas menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga bukanlah proses yang statis, melainkan terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan kondisi internal maupun eksternal keluarga. Dalam konteks film, bentuk-bentuk komunikasi keluarga ini seringkali tercermin melalui dialog antarkarakter, konflik interpersonal, serta simbol- simbol visual yang menggambarkan dinamika hubungan antaranggota keluarga (Tayo, 2021). Bentuk komunikasi dalam keluarga, seperti yang disampaikan oleh

Chris Segrin dan Jeanne Flora, yaitu : 1. **47** Komunikasi Verbal Komunikasi merupakan pertukaran informasi melalui kata- kata, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks keluarga, komunikasi verbal mencakup percakapan sehari- hari, diskusi, dan penyampaian pesan yang jelas antara anggota keluarga. **44** Penggunaan bahasa yang tepat dan jelas dapat membantu menghindari kesalahpahaman dan memperkuat hubungan antaranggota keluarga. **17 30** 2. Komunikasi Non Verbal Komunikasi melibatkan ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, dan isyarat lainnya yang tidak menggunakan kata-kata. Dalam interaksi keluarga, komunikasi nonverbal dapat memperkuat atau bahkan menggantikan pesan verbal. Misalnya, pelukan atau senyuman dapat menunjukkan kasih sayang dan dukungan tanpa perlu diucapkan secara verbal. Penjelasan bentuk komunikasi dalam keluarga ini nantinya akan dihubungkan dengan film Bila Esok Ibu Tiada , untuk melihat bagaimana komunikasi antar anggota keluarga ditampilkan melalui interaksi verbal, nonverbal, emosional, dan sirkular dalam alur cerita film tersebut.

2.2.2. Penyebab Konflik Antaranggota Dalam Keluarga

Dalam setiap hubungan interpersonal, termasuk dalam keluarga, individu sering kali menghadapi ketegangan atau tarik- menarik antara kebutuhan yang bertentangan. Menurut Chris Segrin dan Jeanne Flora Dalam buku Family Communication edisi ketiga (2018) penyebab konflik dalam keluarga dijelaskan sebagai hasil dari berbagai faktor yang saling terkait. Beberapa penyebab utama konflik interpersonal dalam keluarga yang diidentifikasi dalam buku tersebut meliputi:

1. Perbedaan nilai dan harapan Anggota keluarga mungkin memiliki nilai, keyakinan, atau harapan yang berbeda mengenai peran, tanggung jawab, dan tujuan hidup, yang dapat memicu ketegangan dan konflik.
2. Masalah komunikasi Kurangnya komunikasi yang efektif, termasuk kesalahpahaman, kurangnya keterbukaan, atau ketidakmampuan untuk mendengarkan secara aktif, dapat memperburuk konflik dalam keluarga.

3. Stres eksternal Faktor-faktor eksternal seperti tekanan pekerjaan, masalah keuangan, atau peristiwa kehidupan yang menegangkan dapat meningkatkan ketegangan dalam hubungan keluarga dan memicu konflik. 4. Perbedaan gaya pengasuhan Orang tua mungkin memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak-anak, yang dapat menyebabkan ketidaksepakatan dan konflik. 5. Perubahan dalam struktur keluarga dan ketidaksetujuan tentang disiplin, pendidikan dan pekerjaan. Peristiwa seperti perceraian, pernikahan kembali, atau kematian anggota keluarga dapat mengubah dinamika keluarga dan memicu konflik baru. Dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, di mana konflik interpersonal dalam keluarga menjadi pusat cerita. Dalam film tersebut, perbedaan nilai dan harapan antara anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak, menjadi sumber ketegangan yang nyata. Masalah komunikasi juga digambarkan melalui kesalahpahaman dan ketidakmampuan karakter untuk saling mengungkapkan perasaan dengan jujur. Selain itu, stres eksternal yang dihadapi oleh anggota keluarga, seperti tekanan emosional akibat penyakit yang diderita oleh sang ibu, memperparah konflik yang ada. Film ini juga menampilkan perubahan dalam struktur keluarga akibat kondisi kesehatan sang ibu yang memburuk, yang akhirnya memaksa anggota keluarga untuk menghadapi realitas baru dan mengubah dinamika hubungan mereka. Dengan demikian, teori yang dikemukakan Segrin dan Flora (2018) memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami konflik-konflik interpersonal yang terjadi dalam narasi film tersebut.

2.2.3. Jenis-Jenis Konflik Antaranggota Dalam Keluarga

Konflik dalam keluarga dapat terjadi dalam berbagai bentuk, tergantung pada cara konflik tersebut diungkapkan dan siapa saja yang mengetahuinya. Setiap konflik memiliki karakteristik tersendiri yang memengaruhi dinamika hubungan antar anggota keluarga serta cara penyelesaiannya. Menurut Chris Segrin dan Jeanne Flora Dalam buku

Family Communication edisi ketiga (2018) Secara umum, konflik dalam keluarga dapat dikategorikan berdasarkan sifat pelakunya menjadi dua jenis utama, yaitu solvable conflict (konflik yang dapat diselesaikan) dan perpetual conflict (konflik yang berlangsung lama) yaitu : 1. **3 11 24** Solvable conflict (konflik yang dapat diselesaikan) Solvable conflict adalah konflik keluarga jangka pendek yang akar permasalahannya mudah ditemukan dan diselesaikan.

3 Contoh solvable conflict adalah konflik memilih destinasi liburan, film yang akan ditonton, pemilihan warna tembok yang cocok untuk rumah, dll. **3 15** Pada satu titik, perbedaan pendapat dalam solvable conflict akan hilang dan keluarga akan menyatukan suara. **3 11 15**

2. Perpetual conflict (konflik yang berlangsung lama) Perpetual conflict adalah konflik keluarga yang berjangka panjang yang bisa jadi akan bertahan selamanya. **3** Akar pemicu perpetual conflict bersifat lebih dalam dan pribadi untuk individu. **3** Contoh, anak kita adalah pribadi yang introvert. **3** Maka kita sebagai orangtua perlu berupaya, mungkin ia juga berargumen, untuk membuatnya ikut terlibat dalam kegiatan keluarga bersama besar. (Flora, 2018)

Dalam konteks kajian film Bila Esok Ibu Tiada , kedua jenis konflik ini bisa digunakan untuk menganalisis bagaimana konflik keluarga ditampilkan dalam narasi, baik melalui pertengkaran yang eksplisit maupun ketegangan emosional yang lebih halus. 2.2.4. Penyelesaian

Konflik Antaranggota Dalam Keluarga Salah satu konflik yang tergambar dalam film Bila Esok Ibu Tiada memperlihatkan adanya konflik interpersonal yang melibatkan hubungan antar anggota keluarga. Konflik ini muncul akibat perbedaan kepentingan, harapan, dan cara pandang, baik antara ibu dan anak, maupun antar saudara. Film ini menampilkan dinamika keluarga yang diwarnai oleh kesalahpahaman, kecemburuan, perdebatan, serta perbedaan pendapat yang kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ada enam bentuk manajemen menurut Dawn M. Baskerville yaitu : 1. Menghindari (

Avoiding) Secara umum, individu atau kelompok cenderung memilih untuk mencegah atau menghindari terjadinya konflik. Strategi avoiding atau penghindaran dianggap sebagai salah satu pendekatan yang cukup efektif, karena mampu mengurangi potensi munculnya berbagai kemungkinan yang dapat memicu konflik.

2. Akomodasi (Accommodation) merujuk pada pendekatan yang menekankan dominasi satu pihak atas pihak lainnya. Individu yang menggunakan strategi ini biasanya lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan cenderung mengabaikan kepentingan pihak lain. Gaya ini sering digunakan ketika keputusan cepat diperlukan atau ketika seseorang merasa sangat yakin akan pendapatnya.

3. Kompromi (Compromising) pendekatan yang mencari titik tengah, di mana masing- masing pihak bersedia melepaskan sebagian dari tuntutan mereka untuk mencapai kesepakatan bersama. Strategi ini umumnya diterapkan ketika waktu terbatas atau ketika pihak-pihak memiliki kekuatan yang seimbang.

4. Persaingan (Competing) pendekatan yang menekankan dominasi satu pihak atas pihak lainnya. Individu yang menggunakan strategi ini biasanya lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan cenderung mengabaikan kepentingan pihak lain. Gaya ini sering digunakan ketika keputusan cepat diperlukan atau ketika seseorang merasa sangat yakin akan pendapatnya.

34 5. Kolaborasi (Collaborating) merupakan pendekatan yang berusaha menemukan solusi terbaik melalui kerja sama antara semua pihak yang terlibat. Pendekatan ini berfokus pada pemenuhan kebutuhan semua pihak secara adil dan menyeluruh. Strategi ini biasanya digunakan dalam situasi yang kompleks, di mana penting untuk mempertahankan hubungan dan menyelesaikan konflik secara tuntas.

6. Kombinasi (Conglomeration) Pendekatan ini mencerminkan fleksibilitas individu dalam menyelesaikan konflik, di mana seseorang dapat, misalnya, memulai dengan menghindar, kemudian berkompromi, dan akhirnya berkolaborasi, tergantung pada perkembangan dinamika konflik. Strategi ini dinilai efektif dalam konteks

konflik yang kompleks dan dinamis karena memungkinkan penyesuaian terhadap kondisi serta karakteristik masing-masing pihak yang terlibat (Hocker, 2018). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, film *Bila Esok Ibu Tiada* menggambarkan berbagai bentuk manajemen konflik yang muncul dalam dinamika keluarga. Beberapa adegan dalam film ini menunjukkan bagaimana anggota keluarga berusaha menghindari konflik dengan kehadiran pihak penengah yang membantu meredakan ketegangan. Di sisi lain, pendekatan kompromi digunakan untuk menemukan jalan tengah yang dapat diterima oleh semua pihak, sehingga konflik yang muncul dapat diselesaikan dengan cara yang lebih damai dan konstruktif (Manajemen Konflik: Definisi, tujuan, manfaat, strategi, dan bentuk manajemen konflik, 2015-2021).

2.2.5. Dampak Konflik Antaranggota Dalam Keluarga Konflik antar anggota dalam keluarga dapat memberikan dampak yang beragam, tergantung pada bagaimana konflik tersebut dikelola dan diselesaikan. Menurut Johnson (2015), terdapat dua jenis dampak utama dari konflik interpersonal: dampak membangun dan dampak merusak.

1. Dampak Membangun Dampak membangun terjadi ketika konflik diselesaikan dengan tepat, sehingga membantu individu mengembangkan keterampilan penting seperti negosiasi, kompromi, dan rasa keadilan. Keterampilan ini sangat penting dalam pembangunan sosial dan moral, karena memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi sosial. ³² Selain itu, penyelesaian konflik yang konstruktif dapat memperkuat hubungan antar anggota keluarga, meningkatkan pemahaman, dan memperdalam ikatan emosional di antara mereka.

2. Dampak Merusak Sebaliknya, dampak merusak muncul ketika konflik tidak diselesaikan dengan baik. Konflik yang tidak terselesaikan dapat mengubah perasaan positif menjadi negatif, meningkatkan ketegangan, dan menyebabkan keretakan dalam hubungan keluarga. ²³ Dalam jangka panjang, konflik yang tidak ditangani dengan efektif dapat menyebabkan stres kronis, yang

berdampak negatif pada kesehatan mental, seperti meningkatkan risiko depresi, kecemasan, dan gangguan tidur. Bahkan, dalam kasus yang parah, konflik yang tidak terselesaikan dapat menyebabkan perceraian atau perpisahan dalam keluarga (Longe, 2015). **13** Oleh karena itu, penting bagi anggota keluarga untuk mengembangkan keterampilan manajemen konflik yang efektif, seperti komunikasi terbuka, empati, dan kemampuan untuk mencapai kompromi, guna meminimalkan dampak merusak dan memaksimalkan dampak membangun dari konflik interpersonal. 2.2.6.

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki karakteristik kompleks karena memadukan elemen audio dan visual. Kombinasi keduanya menjadikan film mampu membangkitkan emosi penonton melalui tampilan gambar bergerak yang disajikan. Film, yang sering dipahami sebagai rangkaian gambar yang disusun membentuk narasi utuh, memiliki sejarah panjang sejak pertama kali dikembangkan. Dengan kekuatan seni audio-visual yang dimilikinya, film mampu merepresentasikan realitas sosial dan menjadi media alternatif yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kepada audiens (Aziz, 2023). Menurut Nurudin (2017), film merupakan media komunikasi massa yang mampu memengaruhi emosi dan pikiran penontonnya melalui cerita yang disampaikan. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, kritik sosial, dan refleksi nilai-nilai masyarakat. Sejalan dengan itu, Ardianto & Bambang (2016) menjelaskan bahwa film memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan sikap masyarakat terhadap isu-isu sosial yang kompleks (Nurudin, 2017). Film dibedakan ke dalam berbagai genre, salah satunya adalah genre drama keluarga. Genre ini sangat menekankan pada relasi emosional antar anggota keluarga, baik itu konflik, kasih sayang, pengorbanan, maupun proses rekonsiliasi. 2.2.7 Pesan dalam Film Drama Keluarga Film bergenre drama keluarga adalah film yang menceritakan kisah keluarga, baik yang harmonis maupun yang

mengalami berbagai masalah, konflik, dan tantangan. Jenisnya meliputi drama keluarga yang menekankan ikatan keluarga, perselisihan, kehilangan, atau perpecahan (Gracia, 2021). Pesan dalam film drama keluarga biasanya berkaitan dengan nilai-nilai moral seperti:

1. Pentingnya komunikasi dalam keluarga
2. Arti pengorbanan dan tanggung jawab
3. Pentingnya kasih sayang dan pemahaman antarpersonal.

Menurut Sobur (2019), pesan dalam film dibentuk melalui kombinasi narasi, karakter, simbol visual, dan ekspresi emosi. Penonton menangkap pesan tersebut berdasarkan pengalaman sosial dan interpretasi personal mereka. Contohnya dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, konflik antara ibu dan anak serta antar-saudara bukan sekadar pertentangan, melainkan cerminan dari keterputusan komunikasi, ketidakpahaman emosional, dan kebutuhan akan rekonsiliasi dalam keluarga. Pesan yang ingin disampaikan film ini adalah bahwa keharmonisan keluarga memerlukan empati, komunikasi terbuka, dan kesadaran untuk saling memahami (Sobur, 2019).

Penelitian ini relevan karena film *Bila Esok Ibu Tiada* termasuk dalam genre drama keluarga yang secara eksplisit menggambarkan konflik antar anggota keluarga. Melalui genre ini, film mampu menunjukkan dinamika hubungan antar anggota keluarga, mulai dari keakraban hingga ketegangan, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

2.2.8 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, konflik antar anggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* dianalisis berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu penyebab konflik, jenis konflik, penyelesaian konflik, dan dampak konflik. Definisi operasional masing-masing aspek dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Definisi Operasional No Indikator Kategori Indikator Referensi

- 1) Penyebab konflik Perbedaan nilai dan harapan Anggota keluarga memiliki prinsip hidup atau tujuan yang berbeda.
- 2) ketidakcocokan pandangan tentang masa depan (karier, pernikahan)
- 3) harapan yang tidak realistis satu sama lain. (Devito, 2016)



Masalah komunikasi 1) adanya kesalahpahaman dalam percakapan 2) kurangnya keterbukaan dalam menyampaikan pesan. 3) nada bicara yang tinggi atau menuduh 4) tidak mau mendengarkan satu sama lain. Stress Eksternal 1) pengaruh pihak luar (saudara jauh, lingkungan kerja/sekolah) yang memicu ketegangan. 2) pengaruh dari saudara atau teman yang mempengaruhi ketegangan Perbedaan Gaya Pengasuhan 1) ketidaksetujuan tentang disiplin, pendidikan, pekerjaan. 2) salah satu orang tua terlalu keras atau memanjakan anak dibandingkan yang lain Perubahan dalam struktur keluarga 1) kematian anggota keluarga 2) anak yang harus mengambil peran baru dalam keluarga (menjadi kepala keluarga) 2 Jenis konflik Solvable conflict (konflik yang dapat diselesaikan) 1) Konflik bisa diselesaikan melalui komunikasi terbuka. 2) ada kompromi atau kesepakatan di antara anggota keluarga. 3) salah satu pihak atau kedua belah pihak bersedia mengalah. 4) konflik selesai dalam waktu singkat tanpa meninggalkan dendam. (Cahn, 2017) Perpectual conflict (konflik yang berlangsung lama) 1) konflik terus berulang tanpa penyelesaian yang jelas. 2) akar masalah bersifat mendalam (perbedaan nilai hidup, karakter, kebiasaan) 3) masalah muncul lagi di kemudian hari. 4) ada perasaan negative yang terus tersisa (seperti dendam, sakit hati). 3 Penyelesaian konflik Menghindari (avoiding) 1) mengalihkan topic pembicaraan saat konflik muncul. 2) menjauh secara fisik dari anggota keluarga. 3) menyibukkan diri agar tidak berinteraksi. 4) menunda pembicaraan dengan (Rahim, 2017). alasan tertentu. 5) menghindari kontak mata atau ekspresi konfrontatif. Akomodasi (accommodation) 1) menyetujui pendapat anggota keluarga tanpa perdebatan. 2) meminta maaf meski tidak merasa bersalah. 3) menuruti kemauan oranglain untuk menghindari konflik. 4) tidak membela diri dalam situasi perbedaan pendapat. Kompromi (compromising) 1) menawarkan solusi tengah dalam

perdebatan. 2) membagi tanggung jawab atau tugas secara adil. 3) menerima sebagian permintaan pihak lain, tapi tetap mempertahankan sebagian hak sendiri. 4) menyetujui keputusan bersama meski bukan keinginan pribadi. 5) menggunakan voting atau kesepakatan suara terbanyak. Persaingan (competing) 1) memaksakan pendapat kepada anggota keluarga. 2) meninggikan suara dalam percakapan. 3) mengungkit kesalahan masa lalu untuk mendominasi. 4) menolak mendengar pendapat pihak lain. Kolaborasi (collaboration) 1) melibatkan semua pihak dalam diskusi terbuka. 2) mencari solusi yang tidak merugikan siapapun. 3) mengungkapkan perasaan secara jujur dan terbuka. 4) menyusun kesepakatan bersama secara rasional. Kombinasi (Conglomeration) 1) menghindari sementara lalu melakukan kolaborasi. 2) memulai dengan akomodasi lalu bernegosiasi (kompromi). 3) menyesuaikan strategi berdasarkan siapa lawan konflik (misalnya ibu,kakak,adik). 4 Dampak konflik Dampak membangun 1) hubungan menjadi lebih erat setelah konflik diselesaikan. 2) anggota keluarga belajar mengelola masalah dengan lebih dewasa. 3) terjadi perubahan positif dalam komunikasi atau perilaku. (Beebe, 2018). Dampak merusak 1) hubungan menjadi renggang atau dingin. 2) menunjukkan perilaku agresif, menarik diri atau kesulitan dalam berinteraksi sosial. 3) muncul perasaan negative yang menetap (dendam, sakit hati, kecewa). Sumber: Olahan Peneliti 2.3. Kerangka Berpikir Konflik Antar Anggota Dalam Keluarga sebagai Realitas keseharian dimasyarakat Penggambaran Konflik Antar Anggota keluarga Dalam film Bila Esok Ibu Tiada berpusat kepada Ibu dan Empat anaknya yang berdampak pada seluruh aspek keluarga Bagaimana penggambaran (Penyebab konflik, Jenis konflik, Penyelesaian konflik, dan dampak konflik) dalam film Bila Esok Ibu Tiada Komunikasi Keluarga 1. Penyebab konflik antaranggota dalam keluarga 2. Jenis-jenis konflik antaranggota dalam keluarga 3. Penyelesaian konflik antaranggota

keluarga dalam keluarga 4. Dampak konflik antaranggota dalam keluarga 1. Film 2. Pesan Film Analisis Isi Kualitatif Definisi Operasional Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan diatas, peneliti berupaya menelaah fenomena konflik keluarga sebagai bagian dari realitas yang kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat. Konflik dalam keluarga merupakan hal yang tidak dapat dihindari, karena setiap keluarga pasti mengalami dinamika dan permasalahan internal. Salah satu isu yang relevan dan dekat dengan kehidupan masyarakat saat ini adalah konflik dalam hubungan pernikahan. Fenomena tersebut kemudian diangkat ke dalam karya sinematik, di mana film berfungsi sebagai media massa yang menyampaikan pesan melalui rangkaian adegan dan narasi. Film menjadi refleksi dari kondisi sosial masyarakat, termasuk dalam menggambarkan persoalan keluarga. Film Bila Esok Ibu Tiada diyakini menyajikan pesan yang sangat relevan dengan kehidupan pernikahan, sehingga mampu merepresentasikan realitas sosial secara emosional dan naratif. Penelitian ini menerapkan metode analisis isi kualitatif untuk menganalisis seluruh aspek yang berkaitan dengan keluarga dalam film, serta menggambarkan konflik yang terjadi antaranggota keluarga dalam film Bila Esok Ibu Tiada yaitu ada Penyebab konflik (perbedaan nilai harapan, masalah komunikasi, stress eksternal, perbedaan gaya pengasuhan, dan perubahan dalam struktur keluarga. Jenis konflik (solvable conflict dan perpetual conflict), penyelesaian konflik (Menghindari (avoiding), Akomodasi (accommodation), Kompromi (compromising), Penggambaran Konflik Antar Anggota Keluarga Dalam Film Bila Esok Ibu Tiada Persaingan (competing), Kolaborasi (collaboration), Kombinasi (Conglomeration)) dampak konflik (dampak membangun dan dampak merusak). 9 22 53 56 BAB III

METODOLOGI PENELITIAN 3.1. 20 Pendekatan Penelitian Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi kualitatif.

Analisis isi kualitatif memungkinkan pengamatan terhadap kecenderungan isi media dalam konteks situasi sosial tertentu. Pendekatan ini juga berfokus pada proses pembentukan pesan secara faktual serta bagaimana pesan tersebut dapat diorganisasikan dengan baik. Selain itu, analisis ini menekankan konsep emergence, yaitu pemaknaan yang berkembang secara bertahap melalui proses pemahaman dan interpretasi terhadap objek yang menjadi subjek penelitian (Sartika, 2018). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang fokus pada subjek penelitian dalam konteks peristiwa yang terjadi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian tersebut. Hasil dari pendekatan ini disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang berbasis pada kata-kata tertulis, dengan penekanan pada pemahaman makna daripada generalisasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma Post Positivisme. Paradigma postpositivisme, menurut Salim dalam Muliani (2017), adalah paradigma yang beranggapan bahwa persepsi manusia terhadap kenyataan tidak selalu benar. **22 27 41** Oleh karena itu, diperlukan metode triangulasi untuk mengumpulkan berbagai sumber data dan informasi yang beragam. **38** Peneliti menggunakan paradigma postpositivisme karena ingin memahami penggambaran konflik antar anggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Paradigma postpositivisme lebih menekankan pada proses pembuktian melalui pengamatan yang diperoleh dengan penerapan berbagai metode. **22 27** Oleh karena itu, peneliti memilih paradigma ini dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian di atas, post positivisme merupakan suatu metode analisis isi yang menggunakan dua cara yang dimana bisa digunakan dengan metode kuantitatif dan juga metode kualitatif, dengan cara berpikir dan mengukur dalam bentuk kuantitatif atau hitungan persen (%) dan mengkategorisasikan adegan-adegan yang terdapat konflik antar anggota keluarga yang akan dianalisis dengan

menggunakan metode kualitatif yang di mana dengan menganalisis serta menjelaskan secara narasi dengan melihat penggambaran konflik antar anggota keluarga dalam film bila esok ibu tiada. 3.2.

Metode Penelitian Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Isi Kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan merangkum berbagai kondisi dalam berbagai situasi maupun fenomena sosial yang menjadi objek penelitian. Pendekatan ini berusaha untuk menonjolkan realitas, sehingga dapat diidentifikasi sebagai ciri, sifat, model, karakter, atau representasi dari kondisi, fenomena, atau situasi tertentu. Menurut Krippendorff (2018), analisis isi kualitatif tidak hanya berfokus pada deskripsi isi pesan, tetapi juga pada interpretasi mendalam terhadap makna yang terkandung dalam pesan tersebut, termasuk pola komunikasi dan representasi sosial yang terbentuk dalam media (Krippendorff, 2018). Selain itu, Mayring (2017) menekankan bahwa metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan antara teks dan konteks sosialnya, sehingga memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana makna dikonstruksi dalam berbagai bentuk komunikasi (Mayring, 2017). Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran dalam merepresentasikan realitas sosial, membangun wacana tertentu, serta mengomunikasikan pesan-pesan yang berkaitan dengan nilai, norma, dan isu sosial tertentu.

Dalam penerapannya, analisis isi kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, seperti analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema dalam film, analisis naratif untuk memahami struktur cerita dan perkembangan karakter (Bordwell, 2019).

Metodologi penelitian adalah pendekatan yang digunakan oleh peneliti melalui serangkaian langkah atau strategi untuk menjawab perumusan masalah yang terdapat dalam penelitian, serta untuk memperoleh hasil yang terkait dengan perumusan tersebut, masalah tersebut dapat diuraikan kedalam bab hasil penelitian dan juga pembahasan

(Machmud, 2016:38). Analisis isi kualitatif merupakan metode penelitian deskriptif yang menggunakan suatu pengembangan pada kerangka dan juga pengkodean serta pengkodean kualitatif (Snelson, 2016). Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif yang berfokus pada studi struktur pesan, yang juga dikenal dengan pendekatan pragmatik terkait fungsi bahasa. Metode ini tidak hanya memungkinkan untuk mengidentifikasi pesan-pesan yang terkandung dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, tetapi juga untuk memahami bagaimana pesan-pesan tersebut dikemas dan disusun menjadi suatu cerita. Metodologi penelitian ini juga mencakup asumsi tentang cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk menyelidiki dan memperoleh pengetahuan mengenai dunia yang menjadi objek penelitian. Oleh karena itu, strategi dalam pengumpulan data harus dirancang sebelum penelitian dilakukan, dengan tetap mempertimbangkan fleksibilitas agar dapat disesuaikan dengan pertanyaan-pertanyaan baru yang mungkin muncul. Dalam proses analisis data, peneliti perlu mengikuti tahapan tertentu yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap topik yang dikaji, yaitu dokumentasi film yang dianalisis dengan memperhatikan adegan dan narasi yang menggambarkan konflik antar anggota keluarga dalam film *bila esok ibu tiada*. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini menerapkan metode analisis isi kualitatif dengan melalui beberapa tahap analisis terhadap teks dan konten dalam film *bila esok ibu tiada*, n alisis terhadap teks dan konten dalam film ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta memahami berbagai konflik antar anggota yang ditampilkan dalam alur cerita. 3.3. 

Unit Analisis Unit analisis merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan mencakup elemen visual (gambar) serta teks berupa dialog yang terdapat dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*.   Secara umum, unit analisis berkaitan dengan proses penentuan makna suatu

kasus dalam konteks penelitian (Yin, 2019). Unit analisis merupakan entitas yang menjadi frame berdasarkan apa yang sedang dianalisis pada studi yang dipelajari secara holistik, dan sebagian besar hubungan sebab akibat dan faktor-faktor perubahan hadir. **48** Unit analisis pada penelitian merupakan unit khusus yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam definisi lain, unit analisis dapat diartikan sebagai terkait dengan titik fokus yang dipelajari (Rabbani, 2020). Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah film Bila Esok Ibu Tiada secara keseluruhan, yang dipilih sebagai subjek penelitian karena memenuhi kriteria yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria ini berkaitan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis konflik yang terjadi antar anggota keluarga dalam film tersebut. Dengan ini unit analisis penelitian berfokus ke dalam menganalisis 54 scene dan dialog yang terdapat dalam film Bila Esok Ibu Tiada, tapi unit observasi penelitian ini adalah: 1. Scene yang menampilkan interaksi antar anggota keluarga yang berkonflik, pertengkaran secara verbal maupun nonverbal. 2. Durasi dari masing-masing scene yang memenuhi kriteria observasi, hingga terkumpul sebanyak 54 scene dengan total keseluruhan sebanyak 76 scene dan total durasi film 104 menit. Berikut merupakan beberapa potongan scene dalam film Bila Esok Ibu Tiada yang akan menjadi bahan penelitian:

Tabel 3. 1 Scene dalam film Bila Esok Ibu Tiada Unit Analisis yang menggambarkan konflik antar anggota keluarga dalam Film Bila Esok Ibu Tiada secara visual dan narasi No Visual Durasi Dialog (verbal) Non Verbal 1 01:44 – 02:03 (21 detik)

) Ibu : aduh bapak.. udah deh. Bapak : anakku ini perempuan semua. Ibu : ya terus kenapa?jangan diajarin. Bapak : justru kita beri tahu bahayanya, seperti itu yak an, bagaimana? Hening : udah sampai situ, sudah paham pak. Bapak : belum. Hening : udah paham pak. Wajah penuh emosi (marah,kesal, kecewa),

REPORT #27437745

berbicara dengan nada tinggi, suasana ruang keluarga mencekam. 2

23:56 – 24:53 (56 detik) Rania : lagian kamu juga si mba

k kenapa kamu harus ngomong gitu sih? Begini ya mbak gajiku

aja mungkin lebih besar dari pada gaji mbak. Ranika : oh

ya? Oh jadi gaji kamu lebih besar dari pada gaji mbak, kalo

gitu mulai bulan depan kamu aja yang bayar bulanan gimana?

Nanti sekalian aja ada nomor bu rt, nomor pak ujang yang

ngurus kebun kita tiap bulan ya kan sekalian aja kamu yang

ngurusin Rania : aku juga ga masalah ko mbak, aku

memang..begini.. Ibu : sayang.. Rania : mbak pikir selama ini

aku ga pernah kooperatif Suasana mencekam, emosi, kesal, nada

tinggi, angkuh. ya? Emang selama ini aku ga pernah bantu? Aku

bantu mbak. Ranika : bantu keluarga? Rania : aku bantu mbak,

tapi aku ga kaya mbak aja yang harus dikasih tau Ibu :

sudah.. Rania : semua orang harus tau Ibu : sayangg ini kan

ulang tahun ibu ya nak ya.. 3 14:45 – 15:10 (27 detik) Ranik

a : halo Hening : halo mbak Ranika : ning! Kamu ini kemana aja sih? 54 Mbak

telfonin dari tadi ga di angkat- angkat. Mas kamu gatau kemana, mbak

kamu gatau kemana, ibu tuh hari ini ulangtahun loh masa ga

ada yg nemenin sih? Hening : lah mba juga lupa. Ranika :

ya masa apa-apa harus mbak yang inisiatif? Heran deh, udah

pulang sekarang coba telfon mas sama mbak. Hening : astaga

iya aku tel..mbak..mbak.. Wajah penuh cemberut, kesal, emosi,

nada tinggi 4 23:03 – 23:46 (44 detik) Rania : mbak janga

n kaya gitu si mbak, mas juga kerjanya jelas loh dia

musisi Ranika : aku ga bilang musisi ga jelas Rania : ya

deh, Cuma kamu yang Nada tinggi, emosi, kesal, sakit hati

jelas mbak, semuanya ga jelas, aktor gajelas, musisi gajelas

Ranika : haha.. gue ga pernah bilang musisi atau aktor

gajelas ya, justru pekerjaan-pekerjaan ini butuh konsentrasi, skill

tinggi empati yang besar. Lo mau jadi aktor gatau tuh ya.



REPORT #27437745

Rangga : gue pulang. Ranika : lo tuh kebiasaan banget deh
rangga. 5 29:18 – 30:00 (45 detik) Ranika : ga mungkin si
h ini, haduh.. apa ibu dibujuk gitu kali ya jangan lusa, ga
mungkin dadakan ga mungkin. Kamu beneran gabisa dek? Please.
Hening : mbak kalo aku bisa masa iya aku gamau nemenin ibu,
setiap hari siapa disini yang nemenin ibu? Aku mbak. Ranika :
dek, please. Hening : mbak kamu lah sekali-kali minta izin,
kamu ga pernah izin pasti diizinkan.. Ranika : gaboleh pasti,
yang bener aja kamu aku ga pernah izin kamu itu gimana sih.
Sudah deh ya emang lagi ada kelas apa sih? Hening : bukan
kelas mbak, aku mau cepat-cepat lulus. Ranika : atau mau
pergi sama dito? Ya kan? Kebingungan, cemas, menuduh , kesal.
Hening : kok jadi dito sih mbak. Ranika : kan kamu
kerjaannya ngeluyur terus Hening : udah lah mbak udah Ranika : hening! Dek..

14 Sumber: Olahan Peneliti 3.4. 6 14 19 21 35 Metode Pengumpulan Data
Metode pengumpulan data merujuk pada cara yang digunakan oleh
peneliti dalam proses pengumpulan data. Metode ini mengindikasikan
berbagai pendekatan yang digunakan, seperti dokumentasi, wawancara,
pengamatan, dan sebagainya (PD., 2019). Teknik pengumpulan data
ini diterapkan sebagai cara untuk mengamati atau menerapkan metode
tertentu dalam penelitian. 28 49 Berikut adalah teknik-teknik
pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini: 1. 19 40 Dokumentasi
Dalam pengumpulan data, dokumen yang digunakan dapat dibedakan
menjadi dua jenis, yaitu data sekunder dan data primer. Metode penelitian
ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, yang
dilakukan melalui serangkaian tahapan sebagai berikut: a. Menonton
film Bila Esok Ibu Tiada b. Mengamati serta menganalisis
beberapa adegan atau scene visual yang terdapat konflik antar
anggota keluarga dalam film Bila Esok Ibu Tiada, yang mengenai
adanya konflik antar anggota keluarga dengan ibu dan anak. 3.5.
Metode Pengujian Data Menurut Sugiyono (2015: 92) menyatakan bahwa

teknik pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk menilai tingkat kepercayaan terhadap data yang diperoleh dalam penelitian, sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik uji dependability, credibility dan transferability sebagai metode untuk menguji keabsahan data, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2015), bahwa dependability digunakan untuk menilai konsistensi data serta kestabilan proses penelitian yang dilakukan. Credibility digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Teknik ini dilakukan melalui triangulasi data dan sumber, serta ketekunan pengamatan agar hasil penelitian bersifat dapat dipercaya (Sugiyono, 2015). Peneliti dapat membandingkan dan menguji konsistensi informasi dari berbagai sumber atau teknik pengumpulan data. Transferability mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dialihkan ke konteks lain yang serupa. Dalam hal ini, peneliti berupaya memberikan deskripsi yang rinci dan jelas mengenai konteks penelitian, sehingga pembaca atau peneliti lain dapat menilai kemungkinan transfer hasil penelitian ke situasi lain (Moleong, 2017:330). Dependability, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2015), digunakan untuk menilai konsistensi data serta kestabilan proses penelitian yang dilakukan. Uji dependability menekankan pada sejauh mana proses dalam penelitian dijalankan secara tepat dan terorganisir, serta dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan hasil yang relatif serupa. Dalam proses analisis penelitian ini, peneliti menerapkan rumus Holsti untuk mengevaluasi dan mengukur tingkat reliabilitas antar coder. Penggunaan rumus ini bertujuan untuk menilai sejauh mana kesepakatan dan konsistensi antar coder dalam memberikan penilaian terhadap isi pesan yang dianalisis (Eriyanto, 2011: 290). Adapun rumus Holsti yang digunakan adalah sebagai berikut: Gambar 3. 1 Rumus Hostly Keterangan : CR : Coefisien

Reliability (Reliabilitas antar coder) $M = \frac{N1}{N2}$: Jumlah coding yang sama
 $N1$: Jumlah coding yang dibuat coder 1
 $N2$: Jumlah coding yang dibuat coder 2
Tingkat reliabilitas dalam penelitian ini berada pada rentang nilai antara 0 hingga 1, di mana nilai menunjukkan tidak adanya kesepakatan sama sekali antara para coder, sedangkan nilai 1 mencerminkan tingkat kesepakatan yang sempurna di antara keduanya. Formula ini dipilih karena dianggap mampu memberikan standar yang jelas dalam mengukur reliabilitas yang diperlukan dalam konteks penelitian, sehingga hasil analisis dapat dinilai konsisten dan dapat dipercaya. Dalam Uji Reliabilitas kategori dalam penelitian ini menggunakan system penilaian melalui dua coder, yang dimana akan dilakukan adanya perbandingan antara dua coder sebagai uji realibilitas dalam mengukur ketepatan atau keabsahan data di setiap indikatornya yang berupa scene/adegan dalam film yang terdapat nilai-nilai keluarga asia. Peneliti akan bertindak sebagai coder 1 dan Coder 2 yaitu Putri Aulia sebagai alumni mahasiswa Universitas Pembangunan Jaya dengan kriteria sebagai berikut : 1. Coder bersedia menonton film Bila Esok Ibu Tiada 2. Coder sebelumnya sudah meneliti metode yang sama yaitu menganalisis film menggunakan analisis isi kualitatif 3. Coder bersedia menganalisis adegan-adegan yang terdapat konflik antar anggota keluarga ke dalam sebuah table coding sheet 4. Coder dapat teliti dalam memilih adegan yang termasuk ke dalam konflik antar anggota keluarga dalam film Bila Esok Ibu Tiada Coder diberi tugas untuk menilai serta memilih adegan yang relevan, kemudian memberikan kode pada adegan-adegan tersebut yang selanjutnya dicatat dalam tabel coding. Semakin tinggi nilai yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula tingkat reliabilitasnya. 8 Dalam penerapan rumus Holsti, batas minimum reliabilitas yang dapat diterima adalah 0,7 atau 70%. Artinya, apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai

reliabilitas di atas angka tersebut, maka instrumen pengukuran dalam hal ini coding sheet dapat dianggap memiliki reliabilitas yang memadai. Sebaliknya, apabila hasilnya berada di bawah angka 0,7, maka coding sheet dianggap belum memenuhi kriteria sebagai alat ukur yang reliabel (Luthfiah, 2016). Uji reliabilitas ini

diterapkan pada empat kategori utama, yaitu: Faktor Penyebab Konflik, Jenis Konflik, Penyelesaian Konflik, dan Dampak Konflik. Berikut adalah hasil dari uji reliabilitas berdasarkan perhitungan

Rumus Holsti: Tabel 3. 2 Uji Reliabilitas Holsti Indikator

Kategori Indikator Coder Rumus Nilai (%) 1 2 Penyebab konflik Perbedaan nilai dan harapan Anggota keluarga memiliki prinsip

hidup atau tujuan yang berbeda. $5 \ 5 \ 2(5) / 5+5 \times 100\% \ 10$

0 ketidakcocokan pandangan tentang masa $5 \ 4 \ 2(4) / 5+4 \times 100$

% 100 depan (karier, pernikahan) harapan yang tidak realistis

satu sama lain. $6 \ 6 \ 2(6) / 6+6 \times 100\% \ 100$ Masalah Komunikas

i adanya kesalahpahaman dalam percakapan $6 \ 6 \ 2(6) / 6+6 \times 100$

% 100 kurangnya keterbukaan dalam menyampaikan pesan. $6 \ 5 \ 2(5)$

/ $6+5 \times 100\% \ 90.91$ nada bicara yang tinggi atau menuduh 8

$8 \ 2(8) / 8+8 \times 100\% \ 100$ tidak mau mendengarkan satu sam

a lain. $6 \ 6 \ 2(6) / 6+6 \times 100\% \ 100$ Stress Eksternal pengaru

h pihak luar (saudara jauh, lingkungan kerja/sekolah) yang

memicu ketegangan. $4 \ 4 \ 2(4) / 4+4 \times 100\% \ 100$ pengaruh dari

saudara atau teman yang mempengaruhi ketegangan $3 \ 3 \ 2(3) / 3$

+ $3 \times 100\% \ 100$ Perbedaan Gaya Pengasuhan ketidaksetujuan tentang

disiplin, pendidikan, pekerjaan $1 \ 1 \ 2(1) / 1+1 \times 100\% \ 1$

00 salah satu orang tua terlalu keras atau memanjakan anak

dibandingkan yang lain $1 \ 1 \ 2(1) / 1+1 \times 100\% \ 100$ Perubaha

n dalam struktur keluarga kematian anggota keluarga $2 \ 2 \ 2(2)$

/ $2+2 \times 100\% \ 100$ anak yang harus mengambil peran bar

u dalam keluarga (menjadi kepala keluarga) $1 \ 1 \ 2(1) / 1+1$

x $100\% \ 100$ Jenis konflik Solvable conflict (konflik yang dapat

REPORT #27437745

diselesaikan) Konflik bisa diselesaikan melalui komunikasi terbuka.
 5 5 2(5) / 5+5 x 100% 100 ada kompromi atau kesepakatan d
 i antara anggota keluarga. 4 4 2(4) / 4+4x100 % 100 salah satu
 pihak 4 3 2(3) / 4+ 85.71 atau kedua belah pihak berse
 dia mengalah. 3 x 100% konflik selesai dalam waktu singkat
 tanpa meninggalkan dendam. 6 6 2(6) / 6+6 x 100% 100
 Perpetual conflict (konflik yang berlangsung lama) konflik terus
 berulang tanpa penyelesaian yang jelas. 8 8 2(8) / 8+8 x 100
 % 100 akar masalah bersifat mendalam (perbedaan nilai hidup,
 karakter, kebiasaan) 7 6 2(6) / 7+6 x 100% 92.31 masala
 h muncul lagi di kemudian hari. 11 11 2(11) / 11+11 x 100%
 100 ada perasaan negative yang terus tersisa (seperti dendam,
 sakit hati). 9 9 2(9) / 9+9 x 100% 100 Penyelesai an
 Konflik Menghindari (avoiding) mengalihkan topic pembicaraan saat
 konflik muncul. 2 2 2(2) / 2+2 x 100 % 100 menjauh seca
 ra fisik dari anggota keluarga. 4 4 2(4) / 4+4x100 % 100
 menyibukkan diri agar tidak berinteraksi 2 2 2(2) / 2+2 x 1
 00 % 100 menunda pembicaraan dengan alasan tertentu. 1 1 2(1) /
 1+1x100 % 100 menghindari kontak mata atau ekspresi
 konfrontatif. 1 1 2(1) / 1+1x100 % 100 Akomodasi (accommodati
 o n) menyetujui pendapat anggota keluarga tanpa perdebatan. 3 3
 2(3) / 3+3x100 % 100 meminta maaf meski tidak merasa bersalah.
 4 3 2(3) / 4+3 x 100% 85.71 menuruti kemauan oranglain untu
 k menghindari konflik. 4 4 2(4) / 4+4x100 % 100 tidak membela
 diri dalam situasi 4 4 2(4) / 4+4x100 100 perbedaan pendapat
 . % Kompromi (compromising) menawarkan solusi tengah dalam
 perdebatan. 1 1 2(1) / 1+1x100 % 100 membagi tanggung jawab
 atau tugas secara adil. 2 2 2(2) / 2+2 x 100 % 1
 00 menerima sebagian permintaan pihak lain, tapi tetap
 mempertahankan sebagian hak sendiri. 2 2 2(2) / 2+2 x 100
 % 100 menyetujui keputusan bersama meski bukan keinginan pribadi.

REPORT #27437745

1 1 2(1)/ 1+1x100 % 100 menggunakan voting atau kesepakatan suara terbanyak. 1 1 2(1)/ 1+1x100 % 100 Persaingan (competing) memaksakan pendapat kepada anggota keluarga. 2 2 2(2) / 2+2 x 100 % 100 meninggikan suara dalam percakapan. 6 6 2(6) / 6+6 x 100% 100 mengungkit kesalahan masa lalu untuk mendominasi. 4 4 2(4)/ 4+4x100 % 100 menolak mendengar pendapat pihak lain. 5 5 2(5)/ 5+5x100 % 100 Kolaborasi (collaboration) melibatkan semua pihak dalam diskusi terbuka. 1 1 2(1)/ 1+1x100 % 100 mencari solusi yang tidak merugikan siapapun. 1 1 2(1)/ 1+1x100 % 100 mengungkapkan perasaan secara jujur dan terbuka. 1 1 2(1)/ 1+1x100 % 100 menyusun kesepakatan bersama secara rasional. Kombinasi (Conglomeratio n) menghindari sementara lalu melakukan kolaborasi. memulai dengan akomodasi lalu bernegosiasi (kompromi). menyesuaikan strategi berdasarkan siapa lawan konflik (misalnya ibu,kakak,adik) 1 1 2(1)/ 1+1x100 % 100 Dampak konflik Dampak membangun hubungan menjadi lebih erat setelah konflik diselesaikan. 9 9 2(9)/ 9 +9x100 % 100 anggota keluarga belajar mengelola masalah dengan lebih dewasa. 7 7 2(7)/ 7+7x100 % 100 terjadi perubahan positif dalam komunikasi atau perilaku. 8 8 2(8)/ 8+8x100 % 100 Dampak merusak hubungan menjadi renggang atau dingin. 18 18 2(18)/ 18+18x1 00% 100 menunjukkan perilaku agresif, menarik diri atau kesulitan dalam berinteraksi sosial. 5 5 2(5)/ 5+5x100 % 100 muncul perasaan negative yang menetap (dendam, sakit hati, kecewa). 7 7 2(7)/ 7+7x100 % 100 Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan hasil uji realibilitas holsti, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesepakatan yang konsisten antara dua coder dalam menganalisis film Bila Esok Ibu Tiada. Pada strategi penyelesaian konflik melalui kategori kolaborasi yaitu dengan menyusun kesepakatan bersama secara rasional tidak terlihat didalam film ini. Hal ini karena tidak terdapat adegan yang

menunjukkan adanya upaya penyelesaian konflik melalui kolaboratif. Sementara, kategori kombinasi dimulai dengan menghindari terlebih dahulu lalu beralih ke kolaborasi juga tidak tampak diterapkan oleh para tokoh dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Berdasarkan hasil uji realibilitas yang dilakukan oleh peneliti sebagai coder 1 dan seorang pebanding sebagai coder 2, diperoleh hasil bahwa semua kategori dalam alat ukur infografis menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat baik. Nilai reliabilitas yang dihasilkan berada di atas ambang batas minimum menurut rumus Holsti, yaitu 0,7 atau setara dengan 70%. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua coder memiliki tingkat kesamaan atau konsistensi yang tinggi dalam mengkode dan menilai data yang sama. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut menandakan bahwa alat ukur yang digunakan dapat dipercaya atau reliabel. Bahkan, nilai reliabilitas terendah dari seluruh kategori alat ukur dalam penelitian ini adalah 80%, yang berarti sudah jauh melampaui standar minimum yang ditetapkan. Tingginya tingkat kesepakatan antara kedua coder dalam memahami dan mengkategorikan data menjadi bukti bahwa instrumen pengukuran tidak hanya tepat secara konsep, tetapi juga konsisten saat digunakan. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari proses pengkodean ini dapat diandalkan dan digunakan secara akurat dalam proses analisis serta dalam penarikan kesimpulan penelitian.

3.6. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses sistematis yang mencakup pengurutan dan pengorganisasian data ke dalam pola serta kategori tertentu untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2012). Sejalan dengan hal tersebut, Creswell (2014) menyatakan bahwa analisis data melibatkan tahap penyajian data, penafsiran terhadap makna yang terkandung di dalamnya, serta pelaporan hasil temuan secara komprehensif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkesinambungan, dimulai sebelum peneliti terjun ke lapangan,

berlangsung selama proses pengumpulan data di lapangan, dan dilanjutkan setelah kegiatan lapangan selesai. Menurut Wiradi (2020) analisis merupakan suatu bentuk aktivitas intelektual yang mencakup proses memilah, menguraikan, serta mengelompokkan elemen-elemen tertentu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dengan tujuan untuk menemukan makna serta hubungan antar unsur tersebut. **37** Analisis data merupakan pegangan bagi penelitian yang selanjutnya sampai dan jika mungkin, teori yang berupa “grounded”. **16 31** Akan tetapi, dalam penelitian kualitatif, analisis data yang lebih difokuskan dalam proses ketika di lapangan bersamaan dengan adanya pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi yang dilakukan melalui dua tahapan. Tahapan pertama adalah proses coding, yang berfungsi sebagai upaya untuk menguji keabsahan data. Melalui coding, peneliti berupaya mengidentifikasi dan menginterpretasikan makna dari berbagai adegan dan dialog (teks) yang muncul. **9 10** Menurut James W. Drisko (2016: 81), coding dalam analisis kualitatif bersifat konduktif, yakni digunakan untuk membangun kategori data baru yang diintegrasikan dengan data yang telah ada, guna memberikan representasi yang menyeluruh terhadap keseluruhan isi penelitian. Dalam analisis isi, teknik analisis data diawali dengan pemberian kode (coding), yaitu dengan mengkategorikan data dan menetapkannya pada coding sheet. Menurut Creswell dalam Windaryati (2018), coding sheet merupakan proses pengorganisasian data melalui pengumpulan bagian-bagian tertentu, baik dalam bentuk teks maupun gambar, yang kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tertentu. Dalam penelitian ini, teknik coding digunakan untuk mengungkap serta menggambarkan makna yang terkandung dalam berbagai adegan dan dialog (teks) yang dianalisis. Langkah pertama yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah menggambarkan kategori dalam bentuk gambar yang diambil dari adegan film *Bila Esok Ibu Tiada*. **9 10** Pada tahap kedua, peneliti mengidentifikasi kategori yang

relevan dalam adegan konflik dan mendeskripsikannya. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada film Bila Esok Ibu Tiada , peneliti kemudian menerapkan teknik pengkodean data untuk membuat tabel yang menggambarkan konflik antar anggota keluarga dalam film Bila Esok Ibu Tiada . Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan dalam film Bila Esok Ibu Tiada yang rilis di tahun 2024, maka peneliti akan menerapkan coding data dalam membuat table yang menggambarkan konflik antar anggota keluarga yang terdiri dari penyebab konflik, jenis konflik, penyelesaian konflik, dan dampak konflik sebagai bentuk penyelesaian konflik pada adegan film. Dan kedua tabel yang berisikan potongan adegan/scene dalam film dan durasi waktu pemutaran film yang mengandung adegan perdebatan atau terdapat konflik keluarga antara ibu dan anak.

3.7. Keterbatasan Penelitian Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya. Keterbatasan tersebut antara lain terletak pada ruang lingkup analisis yang difokuskan hanya pada adegan- adegan tertentu yang merepresentasikan konflik, sesuai dengan fokus permasalahan dalam judul penelitian. Peneliti tidak membahas aspek hubungan romantis maupun keharmonisan dalam keluarga, karena kajian ini hanya menyoroti dinamika dalam keluarga, khususnya antara ibu dan anak serta antar saudara. Selain itu, analisis yang dilakukan terbatas pada penayangan film Bila Esok Ibu Tiada tanpa mengkaji pemaknaan tanda secara mendalam dalam setiap adegannya melalui pendekatan semiotika atau simbolik. Peneliti juga tidak menganalisis tahapan atau eskalasi konflik secara sistematis, sehingga dinamika perkembangan konflik dari awal hingga penyelesaian tidak dijelaskan secara rinci. Keterbatasan- keterbatasan ini menjadi catatan penting bagi penelitian selanjutnya agar dapat memperluas cakupan kajian secara lebih komprehensif.

1 4 52 BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian 4.1 1. Film Bila Esok Ibu Tiada

Film *Bila Esok Ibu Tiada* merupakan sebuah karya sinematik yang menggambarkan dinamika kehidupan sebuah keluarga dalam menghadapi tekanan emosional dan sosial, khususnya ketika salah satu anggota keluarga mengalami kondisi kritis. Film ini berfokus pada relasi antar anggota keluarga terutama antara ibu dan anak-anaknya dengan latar kehidupan keluarga sederhana yang dihadapkan pada situasi penuh ketegangan (Moleong, 2018). Penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana konflik-konflik tersebut dikonstruksikan melalui elemen-elemen sinematik seperti dialog, gestur, ekspresi wajah, serta struktur dramatik yang mendukung alur cerita. Film *Bila Esok Ibu Tiada* (2024) karya sutradara Rudi Soedjarwo, yang diproduksi oleh Leo Pictures, berhasil meraih kesuksesan komersial yang signifikan di industri perfilman Indonesia. Film ini mencatatkan jumlah penonton yang luar biasa, dengan total hampir 4 juta penonton setelah 62 hari penayangan di bioskop Tanah Air. Menurut laporan dari Tabloid Bintang, film ini berhasil meraih 3.927.731 penonton dan menempati posisi ke-7 dalam daftar film Indonesia terlaris sepanjang tahun 2024 (Matatula, 2024). Pencapaian tersebut didorong oleh sambutan hangat dari penonton sejak hari pertama penayangannya pada 14 November 2024. Film ini berhasil menarik perhatian lebih dari 300 ribu penonton pada hari pertama, menjadikannya sebagai salah satu film Indonesia dengan jumlah penonton terbanyak pada hari pertama sepanjang sejarah.

4.1.2. Sinopsis Film *Bila Esok Ibu Tiada* Gambar 4. 1

Poster Film *Bila Esok Ibu Tiada* Sumber: Instagram

@filmbilaesokibutiada Film *Bila Esok Ibu Tiada* merupakan sebuah drama keluarga emosional yang menggambarkan pentingnya kehadiran seorang ibu dalam kehidupan anak-anaknya. Film ini mengisahkan perjalanan sebuah keluarga yang terpecah dan penuh konflik, yang secara perlahan dipertemukan kembali oleh kenyataan pahit tentang waktu yang terbatas bersama sang ibu. Cerita dimulai dengan

suasana duka akibat meninggalnya Haryo, ayah dari empat bersaudara Ranika, Rangga, Rania, dan Hening. 7 Kepergian sang ayah menjadi pukulan bagi Rahmi, istri Haryo yang diperankan oleh Christine Hakim, sekaligus ibu dari keempat anak tersebut. Sejak kehilangan suaminya, Rahmi berjuang keras untuk tetap menjaga keutuhan keluarganya, meskipun ia menyimpan sebuah rahasia besar ia mengidap penyakit kanker stadium akhir. Anak-anak Rahmi telah tumbuh dewasa dan membawa jalan hidup masing-masing. Ranika, anak sulung yang keras kepala dan perfeksionis, sukses secara karier namun renggang secara emosional dengan ibunya. Rangga, satu-satunya anak laki-laki, membawa luka lama akibat masa kecil yang tidak selalu ia pahami, dan memilih menjauh dari keluarganya. Rania, anak ketiga, sibuk mengejar popularitas dan kesuksesan di dunia hiburan, sedangkan Hening, si bungsu yang masih polos dan penuh perasaan, justru menjadi anak yang paling dekat dengan sang ibu karena belum sepenuhnya lepas dari rumah. Ketika Rahmi akhirnya jatuh sakit dan dirawat di rumah sakit, keempat anaknya dipanggil pulang ke rumah masa kecil mereka. Pertemuan kembali ini menjadi panggung utama konflik yang telah lama terpendam di antara mereka. Berbagai percakapan menyakitkan, kesalahpahaman, dan kenangan masa kecil muncul ke permukaan. Rahmi, yang selama ini berusaha menutupi penyakitnya, mulai menyadari bahwa ia harus jujur kepada anak-anaknya dan menyampaikan harapan terakhir sebelum terlambat. Film ini bergerak dalam ritme emosional yang mendalam, mengajak penonton menyaksikan bagaimana setiap anak menjalani proses pemulihan emosional dan rekonsiliasi. Ranika, yang awalnya dingin dan sinis, mulai melihat sisi lain dari ibunya yang selama ini ia anggap terlalu menuntut. Rangga, dengan emosinya yang terpendam, membuka luka lama dan akhirnya memaafkan. Rania menyadari bahwa keberhasilannya di luar rumah tidak sebanding dengan kehilangan waktu bersama keluarga. Hening, yang merasa

tersisih oleh kakak-kakaknya, akhirnya menemukan tempatnya di tengah keluarga setelah sekian lama terpinggirkan. Dalam klimaks cerita, Rahmi memberikan pesan menyentuh kepada anak-anaknya bukan dalam bentuk pidato panjang, tetapi lewat momen-momen kecil yang sarat makna. Ia mengingatkan mereka bahwa keluarga adalah satu-satunya tempat yang menerima kita apa adanya, dan bahwa kasih ibu bukan hanya tentang perhatian sehari-hari, tetapi tentang keteguhan hati dalam mencintai tanpa syarat. Dalam adegan yang mengharukan, Rahmi meninggal dunia dengan damai, dikelilingi anak-anaknya yang kini telah berdamai dengan diri mereka sendiri dan satu sama lain. Setelah kepergian Rahmi, keempat anak menyadari bahwa mereka telah kehilangan sosok yang selama ini menjadi perekat keluarga. Namun, mereka juga menemukan kembali arti keluarga yang sesungguhnya. Film ditutup dengan adegan Ranika, Rangga, Rania, dan Hening duduk bersama di ruang tamu rumah lama mereka, mengenang ibu mereka dan berjanji untuk saling menjaga dan terus bersama sebagai keluarga, seperti yang diinginkan oleh Rahmi. 4.1  3.

Gambaran Inti Pesan daam Film Bila Esok Ibu Tiada Sesuai dengan adanya tujuan dan pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara film yaitu Rudi Soedjarwo yang merasa bahwa film ini penting karena relate dengan isu yang terjadi sebagai realitas sosial bahwa biasanya dalam sebuah keluarga pasti akan ada permasalahan mengenai hubungan ibu dan anak serta anak antar saudara.  1

Sehingga film Bila Esok Ibu Tiada ini menampilkan adanya konflik keluarga dari seluruh aspek yang juga terdapat penyebab konflik, jenis konflik, penyelesaian konflik dan dampak konflik di dalamnya yang ditampilkan melalui adegan dan juga sebagai salah satu alternatif dalam menyampaikan pesan ke dalam sebuah film. Film ini juga sangat relate dengan kejadian yang ada di keluarga di Indonesia dikarenakan selain adanya konflik dengan ibu dan anak, konflik dengan anak dan antarsaudara ini menjadi

salah satu persoalan yang cukup umum dan sering terjadi dalam kehidupan di keluarga. Survei Orami (2024) mengungkapkan bahwa 93% orang tua di Indonesia menilai keterbukaan komunikasi sebagai elemen paling penting dalam pola asuh anak. Sebanyak 56% orang tua mengaku menggunakan diskusi sebagai pendekatan utama saat menghadapi konflik dengan anak. Hasil ini menunjukkan bahwa orang tua semakin sadar akan pentingnya komunikasi dua arah dalam membangun hubungan yang sehat dengan anak (Sirclo, 2024). Namun, tantangan tetap ada. Menurut psikolog Adventia Emilia Krysna Sipi Seda, kurangnya bonding atau ikatan emosional antara orang tua dan anak dapat membuat hubungan terasa canggung dan menumbuhkan rasa kesepian di dalam rumah, meskipun tinggal bersama-sama (Utami, 2024). Fenomena sibling rivalry atau persaingan antar saudara masih menjadi masalah signifikan. Penelitian di RW 20 Sub Parupuk Tabing, Padang (2023) menunjukkan bahwa 58,6% orang tua melaporkan adanya sibling rivalry pada anak usia 1–5 tahun. Studi ini juga menemukan bahwa 52,9% orang tua memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang sibling rivalry, dan 62,9% orang tua kurang berperan aktif dalam mengatasi masalah ini (Salim, 2023).

1 Hasil dan Analisis Penelitian Pada bagian ini, akan disajikan pembahasan dan juga analisis terkait penggambaran konflik antar anggota keluarga yang ditampilkan melalui sebuah keluarga di film *Bila Esok Ibu Tiada*. Diawali dengan adanya uraian adegan-adegan atau scene penyebab konflik, jenis konflik, penyelesaian konflik dan dampak konflik pada film *Bila Esok Ibu Tiada*. 1 4 4.2 1. Perbandingan Durasi Antara Adegan Penggambaran Konflik Antar Anggota Keluarga dengan Non Penggambaran Konflik Antar Anggota Keluarga dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada* Adegan penggambaran konflik antar anggota keluarga yang ditampilkan di film *Bila Esok Ibu Tiada* ini akan dihitung melalui durasinya dan diperbandingkan dengan 104 durasi secara keseluruhan pada film. 1 Hal tersebut dilakukan agar

dapat mengetahui hitungan persentase adegan yang terdapat penggambaran konflik antar anggota keluarga yang ditampilkan di film Bila Esok Ibu Tiada Adapun pemilihan adegan penyebab konflik, jenis konflik, penyelesaian konflik, dampak konflik dalam film Bila Esok Ibu Tiada ini berupa 54 scene yang digunakan sebagai acuan dalam berbagai konflik yaitu penyebab konflik, jenis konflik, penyelesaian konflik, dampak konflik antar anggota keluarga yang sebagaimana terdapat di uraian berikut. Berapa unsur penyebab konflik, antara lain, pertama yaitu “perbedaan nilai dan harapan yang dimana anggota keluarga mungkin memiliki nilai, keyakinan, atau harapan yang berbeda mengenai peran, tanggung jawab, dan tujuan hidup yang dapat memicu ketegangan dan konflik. 43 Kedua yaitu 1 “masalah komunikasi 43 yang dimana kurangnya komunikasi yang efektif dapat memperburuk konflik dalam keluarga. Ketiga yaitu “stress eksternal” yang dimana dapat meningkatkan ketegangan dalam konflik keluarga. Keempat yaitu “perbedaan gaya pengasuhan yang dimana memiliki perbedaan dalam mendidik anak dapat menyebabkan ketidaksepakatan dan konflik. Kelima yaitu “perubahan dalam struktur keluarga peristiwa perceraian, kematian dapat mempengaruhi dinamika keluarga dan muncul konflik baru. Unsur jenis-jenis konflik, Antara lain, pertama “solvable conflict (konflik yang dapat diselesaikan) yaitu contohnya perbedaan pendapat, kedua “perceptual conflict (konflik yang berlangsung lama) yaitu contohnya jika mempunyai anak introvert sebagai orangtua perlu berupaya untuk membuat anaknya beragumen agar untuk ikut terlibat dalam kegiatan keluarga. 1 Unsur penyelesaian konflik, Antara lain, pertama 2 “Menghindari/avoiding 1 yang dimana menghindari segala bentuk pengambilan keputusan dalam bentuk apapun yang terdapat dalam sebuah konflik, seperti meninggalkan lawan bicara pergi, dikarenakan masih ada hal lain yang lebih penting daripada konflik yang sedang terjadi. 1 2 Kedua, yaitu “Akomodasi” yang dimana adegan mengalah, mengorbankan kepentingan diri sendiri,

rela berkorban demi mempertahankan hubungan dengan pihak lain saat sedang konflik. Ketiga, bentuk “Kompromi” yaitu, Ketika kedua belah pihak memiliki komitmen untuk Bersama menjaga hubungannya, Ketika kedua belah pihak mempunyai status yang setara: diskusi antara suami dengan istri saat terjadi konflik. Keempat, bentuk “Persaingan” yaitu, Ketika kita mempertahankan dan membela hak diri kita sendiri, Ketika kita yakin bahwa diri kita benar. **1** Kelima, bentuk “Kolaborasi” yaitu, Ketika pihak yang terlibat dalam suatu konflik bersedia untuk merubah pemikirannya, menerima saran kearah yang lebih baik. Terakhir, atau yang keenam, bentuk “Kombinasi” yaitu, Ketika permasalahan yang terjadi berulang kali dan membutuhkan waktu serta tenaga untuk dapat menyelesaikan konflik yang sedang terjadi.

Unsur dampak konflik, Antara lain, pertama “dampak membangun” yang dimana dapat memperkuat hubungan antaranggota keluarga. Kedua “dampak merusak” yaitu konflik yang tidak terselesaikan dapat mengubah perasaan yang negative dalam jangka panjang. **1** Durasi film Bila

Esok Ibu Tiada adalah 1 jam 44 menit atau setara dengan 6240 detik. **1 4 39** Dengan menggunakan rujukan penggambaran konflik antaranggota keluarga, didapatkan hasil durasi untuk adegan konflik antaranggota keluarga.

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa 71% dari keseluruhan durasi film Bila Esok Ibu Tiada terdiri atas adegan yang menampilkan unsur-unsur konflik antaranggota keluarga, meliputi penyebab konflik, jenis konflik, penyelesaian, dan dampak yang ditimbulkan. Sementara itu, 29% sisanya merupakan adegan yang tidak memperlihatkan dinamika konflik tersebut. Persentase ini mencerminkan bahwa alur cerita film lebih banyak berfokus pada ketegangan relasional dalam keluarga dibandingkan pada situasi non-konflikual. Dominasi durasi pada adegan yang mengandung unsur konflik mengindikasikan bahwa narasi film ini secara intensif menggambarkan kompleksitas hubungan antaranggota keluarga. Hal ini memperkuat bahwa konflik bukan hanya sebagai latar dramatik, melainkan menjadi inti tematik yang

membentuk struktur cerita secara keseluruhan. Dengan demikian, film ini relevan untuk dikaji dalam konteks penggambaran konflik keluarga, sebagaimana yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Gambar 4. 2 Gambar diagram durasi konflik antaranggota keluarga

Sumber: Olahan Peneliti Berdasarkan bagan 4.2, diketahui bahwa sebagian besar durasi dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* didominasi oleh adegan yang mengandung konflik antaranggota keluarga, yaitu sebesar 71%. Sementara itu, 29% sisanya merupakan adegan yang tidak menunjukkan adanya konflik. Warna pink pada bagan menunjukkan bagian film yang memuat unsur konflik, seperti penyebab konflik, jenis konflik, penyelesaian, serta dampak yang ditimbulkan. Adapun warna biru menggambarkan bagian film yang tidak berkaitan langsung dengan konflik antaranggota keluarga. 71 % 29 % Perbandingan Durasi Waktu Konflik Antaranggota Keluarga Dalam Film *Bila Esok Ibu Tiada*

Konflik antaranggota keluarga dalam film *bila esok ibu tiada* Non konflik antaranggota keluarga dalam film *bila esok ibu tiada* Proporsi 71% ini mengindikasikan bahwa film *Bila Esok Ibu Tiada* secara naratif lebih banyak menampilkan dinamika relasional yang tegang dan kompleks dalam keluarga. Hal ini mencerminkan kondisi internal keluarga yang penuh dengan perbedaan pandangan, ketimpangan komunikasi, serta struktur hirarkis yang menempatkan sosok ibu sebagai figur sentral dalam pengambilan keputusan. Ketidakharmonisan ini menciptakan ketegangan emosional antara ibu dan anak, yang kemudian berkembang menjadi konflik terbuka di berbagai adegan. Dominasi adegan konflik tersebut sekaligus memperkuat relevansi film ini sebagai objek penelitian dengan fokus pada penggambaran konflik antaranggota keluarga. Persentase yang signifikan menunjukkan bahwa konflik bukan hanya elemen pelengkap, melainkan menjadi pusat naratif yang membentuk keseluruhan alur cerita film. Oleh karena itu, analisis terhadap unsur-unsur konflik dalam film ini

menjadi penting untuk memahami bagaimana dinamika keluarga direpresentasikan secara sinematik. 4.2.2. Perbandingan Adegan Penyebab Konflik dalam Film Bila Esok Ibu Tiada Dalam penelitian ini, peneliti ini akan menganalisis adanya adegan penyebab konflik, terdapat 5 kategori menurut flora (2018) yaitu perbedaan nilai dan harapan, masalah komunikasi, stress eksternal, perbedaan gaya pengasuhan, perubahan dalam struktur keluarga. 1 Sehingga pada bagan 4.3 ditunjukkan nya adegan penyebab konflik dalam keluarga pada film Bila Esok Ibu Tiada. Gambar 4. 1 3 Gambar diagram durasi kategori penyebab konflik Sumber: Olahan Peneliti Pada gambar 4.3 diatas ini, terlihat bahwa kategori penyebab konflik dari ke lima kategori penyebab konflik dari keseluruhan 54 scene ini. Perincian dari durasi untuk masing- masing bentuk penyebab konflik keluarga pada film ini, antara lain: Pertama, masalah komunikasi sebagai bentuk penyebab konflik yang paling dominan sebanyak 26 scene atau 48% dari keseluruhan. Bentuk masalah komunikasi ini sering digunakan dalam film karena dilakukan jika salah satu pihak dari anggota keluarga menghadapi ketegangan yang dimana dilakukan secara verbal dan non verbal, contohnya kurangnya komunikasi yang efektif termasuk kesalahpahaman, kurangnya keterbukaan, atau ketidakmampuan untuk mendengarkan secara aktif dan dapat memperburuk konflik dalam keluarga. Dalam film Bila Esok Ibu Tiada , permasalahan komunikasi sangat terlihat melalui sikap para anggota keluarga yang cenderung menyimpan perasaan masing-masing dan enggan berdialog secara terbuka. Karakter Ranika, misalnya, sering kali bersikap otoriter dan kurang mendengarkan pendapat adik-adiknya, yang memicu pertengkaran dan kesalahpahaman. 17 50 Masalah komunikasi merupakan salah satu penyebab utama terjadinya konflik dalam keluarga. Hal ini dibuktikan melalui berbagai penelitian terbaru, seperti yang disampaikan 30% 48% 13% 4% 6% Penyebab Konflik Perbedaan Nilai dan Harapan Masalah

Komunikasi stress eksternal perbedaan gaya pengasuhan perubahan struktur keluarga oleh Ansar (2023) bahwa pola komunikasi tertutup dalam keluarga dapat menimbulkan jarak emosional dan memperbesar potensi konflik (Ansar, 2023). Sementara itu, Alliyah dan Khusairi (2024) menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan empatik dalam menyelesaikan konflik, terutama antara orang tua dan anak (Alliyah, 2024). Kedua, kategori perbedaan nilai dan harapan menempati urutan kedua penyebab konflik dengan proporsi sebesar 30% dari 16 scene. Dalam film ini, konflik terlihat ketika anak-anak memiliki pandangan yang berbeda dengan sang ibu mengenai tanggung jawab keluarga dan masa depan. Misalnya, tokoh anak merasa memiliki kebebasan menentukan hidupnya sendiri, sedangkan sang ibu tetap berpegang pada nilai tradisional seperti pengabdian dan loyalitas terhadap keluarga. Perbedaan ini memunculkan pertentangan yang berlarut dan emosional. Fenomena tersebut mencerminkan realitas masyarakat modern, di mana gap antar generasi memunculkan konflik nilai akibat perbedaan pengalaman, pendidikan, dan pengaruh budaya luar (Susanti, 2022). Ketiga, kategori stres eksternal sebagai penyebab konflik muncul pada 13% dari 7 scene. Dalam film, ketegangan keluarga semakin memuncak akibat tekanan dari luar, seperti persoalan ekonomi yang tidak stabil dan beban tanggung jawab yang tidak merata. Situasi ini menciptakan atmosfer emosional yang tidak sehat, yang kemudian melahirkan pertengkaran antar anggota keluarga. Gambaran ini merefleksikan kondisi banyak keluarga Indonesia yang rentan terhadap konflik saat menghadapi krisis sosial atau ekonomi. Bahwa tekanan eksternal dapat memperburuk interaksi keluarga dan meningkatkan risiko konflik internal (Pratiwi, 2021). Keempat, perubahan struktur keluarga menjadi penyebab konflik dengan 5% dari 3 scene. Film ini menggambarkan dinamika tersebut ketika terjadi perubahan besar dalam sistem keluarga, khususnya akibat kehilangan figur ibu.

Ketidakhadiran ibu menyebabkan ketidakseimbangan peran, munculnya konflik kepemimpinan, serta perebutan tanggung jawab antar saudara. Dalam konteks sosial, peristiwa seperti kematian, perceraian, atau pernikahan memang dapat mengubah sistem internal keluarga dan memicu konflik baru (Astuti & Mahardika, 2023). Kelima, perbedaan gaya pengasuhan sebagai penyebab konflik muncul dalam 4% dari 2 scene. Dalam film, konflik ini terlihat ketika cara ibu dalam mendidik anak-anaknya dianggap terlalu keras atau tidak adil oleh sebagian anggota keluarga. Perbedaan ini menciptakan ketegangan, terutama dalam hal ekspektasi dan penerimaan peran masing-masing anak. (Nuraini, 2020) yang menjelaskan bahwa perbedaan gaya asuh, jika tidak dikomunikasikan dengan baik, dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik yang berkelanjutan.

4.2.3. Perbandingan Adegan Jenis-Jenis Konflik dalam Film Bila Esok Ibu Tiada Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis jenis konflik yang terdapat dalam film Bila Esok Ibu Tiada . Menurut flora (2018) terdapat 2 kategori jenis-jenis konflik yaitu solvable conflict (konflik yang dapat diselesaikan) dan perpectual conflict (konflik yang berlangsung lama). ¹ Sehingga pada bagan 4.3 ditunjukkan nya adegan jenis-jenis konflik dalam keluarga pada film Bila Esok Ibu Tiada. Gambar 4. 4 Gambar diagram durasi kategori jenis-jenis konflik Sumber: Olahan Peneliti Pada gambar 4.4 diatas ini, terlihat bahwa kategori jenis- jenis konflik dari jenis konflik dari keseluruhan 54 scene ini. Perincian dari durasi untuk masing-masing kategori jenis-jenis konflik keluarga pada film ini, antara lain: Pertama, perpectual conflict (konflik yang berlangsung lama) kategori jenis konflik yang paling dominan sebanyak 65% dari 35 scene. kategori perpectual conflict kategori konflik berlangsung lama sering digunakan di dalam film karena konflik yang berjangka panjang bersifat lebih mendalam dan akan bertahan. Jenis perpetual conflict atau konflik

yang berlangsung dalam jangka waktu panjang dan berulang merupakan dinamika yang sering ditemukan dalam hubungan keluarga. Menurut Gottman (2023), sekitar 69% konflik dalam keluarga bersifat perpetual, yaitu konflik yang muncul akibat perbedaan nilai, 35% 65% Jenis-Jenis Konflik Solvable Conflict (konflik yang dapat diselesaikan) Perpetual Conflict (Konflik yang berlangsung lama) kepribadian, atau gaya hidup yang mendasar, dan tidak dapat diselesaikan secara tuntas. Konflik jenis ini tidak diselesaikan dengan "menang atau kalah", melainkan dikelola melalui komunikasi yang sehat, empatik, dan saling menerima perbedaan. Dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, bentuk konflik perpetual tergambar melalui hubungan antara ibu dan anak-anaknya yang tegang dan penuh luka emosional yang terakumulasi sejak lama. Salah satu contoh nyata ditunjukkan melalui sikap dingin dan pemberontakan emosional dari anak-anak terhadap sosok ibu, yang dianggap keras, otoriter, dan tidak adil dalam memperlakukan mereka. Konflik ini bukan disebabkan oleh satu peristiwa tunggal, melainkan akumulasi ketidakpuasan terhadap gaya pengasuhan ibu selama bertahun-tahun. Faktor utama yang menyebabkan konflik ini berlangsung lama adalah perbedaan nilai dan kepribadian yang tidak pernah benar-benar dikomunikasikan atau dipahami. Ibu memegang teguh nilai tradisional, seperti pengorbanan demi keluarga, kontrol terhadap anak-anak, dan penekanan pada kepatuhan. Sebaliknya, anak-anaknya tumbuh dalam konteks sosial yang berbeda, memiliki keinginan untuk lebih bebas, mengutamakan aktualisasi diri, dan merasa hak-hak mereka diabaikan. Ketegangan ini mencerminkan apa yang disebut Gottman sebagai konflik yang tidak terselesaikan karena menyentuh aspek identitas dan prinsip hidup masing-masing individu. Selain itu, tidak adanya ruang komunikasi terbuka turut memperparah konflik. Dalam banyak adegan, anak-anak lebih memilih memendam emosi atau melampiaskannya dalam bentuk kemarahan dan sikap pasif-agresif,

sementara ibu mempertahankan posisinya tanpa membuka ruang dialog. Hal ini menyebabkan konflik berulang dalam bentuk siklus emosional yang tidak sehat. Dengan demikian, konflik yang digambarkan dalam film tidak hanya bersifat temporer atau situasional, tetapi menunjukkan karakteristik perpetual conflict sebagaimana dijelaskan oleh Gottman. Konflik tersebut hanya dapat dikelola, bukan diselesaikan secara final, dan membutuhkan pendekatan yang menekankan pada empati, penerimaan, serta kesediaan untuk memahami perbedaan antaranggota keluarga (Gottman, 2023).

Kedua, solvable conflict atau konflik yang dapat diselesaikan merupakan kategori konflik yang muncul dalam 35% dari 19 scene dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Konflik jenis ini bersifat situasional dan jangka pendek, sehingga relatif lebih mudah untuk diatasi oleh anggota keluarga. Dalam film, konflik ini sering ditampilkan melalui pertengkaran kecil antar saudara, salah paham yang sederhana, atau reaksi emosional sesaat yang kemudian diselesaikan melalui dialog, maaf, atau perubahan sikap. Salah satu contoh solvable conflict dalam film ini terlihat ketika terjadi pertengkaran antara dua saudara karena masalah sepele, namun kemudian mereka berbaikan dalam waktu singkat setelah adanya intervensi dari anggota keluarga lain atau kesadaran pribadi. Konflik semacam ini menekankan pentingnya komunikasi langsung dan adanya keinginan bersama untuk menjaga keharmonisan. Menurut Gottman (2023), solvable conflicts biasanya tidak berkaitan dengan perbedaan nilai atau prinsip yang mendalam, tetapi lebih pada aspek teknis atau emosional jangka pendek. Oleh karena itu, konflik ini dapat diselesaikan melalui strategi pemecahan masalah, kompromi, dan keterbukaan dalam komunikasi. Dalam konteks sinematik, keberadaan konflik yang dapat diselesaikan ini juga memberikan dinamika emosional yang seimbang dalam film. Penonton dapat merasakan ketegangan, namun juga diberi kepuasan emosional melalui

penyelesaian yang positif. Hal ini menjadi penting secara naratif karena menciptakan harapan dan nilai bahwa konflik dalam keluarga masih dapat diperbaiki melalui pemahaman dan dialog. Film dengan alur seperti ini cenderung lebih mudah diterima oleh penonton karena menyajikan gambaran realistik namun tetap memberikan resolusi yang menenangkan. Dengan demikian, penggunaan solvable conflict dalam film Bila Esok Ibu Tiada tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari struktur cerita, tetapi juga menggambarkan bahwa tidak semua konflik keluarga bersifat kronis atau tidak terselesaikan. Beberapa justru dapat diredam dan diselesaikan, asalkan ada keterbukaan dan niat baik dari para pihak yang terlibat.

4.2.4. Perbandingan Adegan Penyelesaian Konflik dalam Film Bila Esok Ibu Tiada Penelitian ini akan menganalisis penyelesaian konflik dalam film Bila Esok Ibu Tiada. Terdapat 6 penyelesaian konflik Menurut Damn M. Baskerville yaitu Avoiding (menghindari), akomodasi, kompromi, persaingan, kolaborasi, dan kombinasi. Sehingga pada bagan 4.3 ditunjukkan nya adegan penyelesaian konflik dalam keluarga pada film Bila Esok Ibu Tiada.

Kategori	Persentase
Persaingan	31%
Kombinasi	19%
Akomodasi	15%
Kompromi	6%
Menghindar	2%

Gambar 4.5 Gambar diagram durasi kategori penyelesaian konflik Sumber: Olahan Peneliti Pada gambar 4.5 diatas ini, terlihat bahwa kategori penyelesaian konflik dari penyelesaian konflik dari keseluruhan 54 scene ini. Perincian dari durasi untuk masing-masing kategori penyelesaian konflik keluarga pada film ini, antara lain: Pertama, persaingan, kategori penyelesaian konflik yang paling dominan sebanyak 31% dari 17 scene. Kategori persaingan sering dijadikan film karena gaya ini sering digunakan ketika keputusan cepat di perlukan atau ketika seseorang merasa sangat yakin akan pendapatnya, biasanya strategi ini lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan cenderung mengabaikan kepentingan pihak lain. Jenis konflik yang berkaitan dengan persaingan dalam

keluarga (sibling rivalry) terbukti cukup dominan dalam dinamika internal keluarga. Menurut Alfaridzi (2024) menegaskan bahwa strategi pengasuhan seperti perbandingan antara saudara berpotensi memicu kecemburuan dan agresi kompetitif yang dapat berlanjut hingga dewasa. Dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, konflik antar saudara terutama antara Ranika dengan adik-adiknya menggambarkan bentuk sibling rivalry yang kuat. Ranika yang perfeksionis dan otoriter sering dibandingkan kinerjanya dengan adik-adiknya yang santai, menciptakan atmosfer kompetisi yang terpendam. Hal ini selaras bahwa penanganan persaingan saudara perlu mengedepankan peningkatan kecerdasan emosional, keadilan emosional, dan pemberian perhatian individu secara seimbang. Kedua, akomodasi merupakan kategori penyelesaian konflik terbesar kedua dengan proporsi sebesar 28% dari 15 scene. Pendekatan akomodasi ini menekankan dominasi satu pihak atas pihak lainnya, di mana salah satu anggota keluarga memilih mengalah demi menjaga hubungan atau menghindari eskalasi konflik. Dalam film, akomodasi terlihat ketika anggota keluarga, terutama anak-anak, menurunkan tuntutan mereka demi meredakan ketegangan dengan ibu atau saudara. Akomodasi dalam keluarga sering dipilih sebagai strategi cepat untuk menjaga keharmonisan meskipun terkadang menimbulkan rasa ketidakpuasan tersimpan (Nugroho A. &, 2022). Ketiga, menghindari dengan proporsi 18% dari 10 scene juga banyak muncul dalam film. Strategi ini digunakan oleh beberapa anggota keluarga yang memilih untuk tidak menghadapi konflik secara langsung, demi mengurangi potensi perselisihan yang lebih besar. Dalam konteks film, penghindaran terlihat saat tokoh-tokoh tertentu menutup diri atau mengalihkan perhatian dari masalah, sehingga konflik tidak segera terselesaikan. Penelitian (Handayani, 2021) menunjukkan bahwa strategi menghindari memang dapat menurunkan ketegangan sementara, tetapi jika terus-menerus digunakan, konflik yang mendasar dapat

berlarut dan mempengaruhi hubungan keluarga secara negatif. Keempat, kompromi yang mengambil porsi 15% dari 8 scene, diperlihatkan dalam film sebagai pendekatan di mana anggota keluarga berusaha menemukan titik tengah dengan melepaskan sebagian tuntutan demi kesepakatan bersama. **33** Kompromi ini menjadi cara efektif untuk mengatasi konflik yang tidak terlalu rumit dan menjaga agar hubungan tetap harmonis. Menurut (Prasetyo, 2020), kompromi dalam konteks keluarga sering kali menjadi solusi praktis dalam menghadapi konflik yang melibatkan kepentingan berbeda namun masih memungkinkan penyelesaian bersama. Kelima, kolaborasi hanya muncul dalam 6% dari 3 scene, menandakan strategi ini sangat jarang ditampilkan dalam film. Kolaborasi berfokus pada pemenuhan kebutuhan semua pihak secara adil dan menyeluruh, sehingga konflik dapat diselesaikan secara tuntas dan hubungan tetap terjaga. Dalam film, kolaborasi muncul pada momen-momen penting di mana anggota keluarga berupaya memahami dan memenuhi kebutuhan emosional serta praktis satu sama lain. Studi oleh (Wijaya, 2023) menyatakan bahwa kolaborasi adalah strategi yang ideal dalam menyelesaikan konflik keluarga yang kompleks, namun penerapannya memerlukan komunikasi terbuka dan komitmen tinggi. Keenam, kombinasi sebagai kategori penyelesaian konflik paling rendah dengan hanya 2% dari 1 scene. Strategi kombinasi ini merupakan perpaduan berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik pihak yang terlibat. Walaupun jarang digunakan dalam film, strategi ini sangat efektif untuk konflik yang kompleks dan dinamis dalam keluarga. Menurut (Hidayat, 2021), kombinasi strategi memungkinkan fleksibilitas dalam mengelola konflik sehingga hasil penyelesaian dapat optimal dan berkelanjutan.

4.2.5. Perbandingan Adegan Dampak Konflik dalam Film Bila Esok Ibu Tiada

Pada penelitian ini, peneliti akan menganalisis dampak konflik dalam film Bila Esok Ibu Tiada. Menurut Johnson (2015)

terdapat 2 kategori yaitu dampak membangun dan dampak merusak. **1** Sehingga pada bagan 4.3 ditunjukkan nya adegan dampak konflik dalam keluarga pada film Bila Esok Ibu Tiada. 44% 56% Dampak Konflik Dampak membangun Dampak merusak Gambar 4. **1** 6 Gambar diagram durasi kategori dampak konflik Sumber: Olahan Peneliti Pada gambar 4.6 diatas ini, terlihat bahwa kategori penyelesaian konflik dari penyelesaian konflik dari keseluruhan 54 scene ini. Perincian dari durasi untuk masing-masing kategori penyelesaian konflik keluarga pada film ini, antara lain: Pertama, dampak merusak merupakan kategori dampak konflik yang paling dominan dalam film Bila Esok Ibu Tiada , dengan persentase sebesar 56% dari 30 scene. Dampak ini muncul akibat konflik yang tidak terselesaikan secara konstruktif, sehingga berujung pada pergeseran emosi positif menjadi negatif, seperti kemarahan, kekecewaan, dan dendam. Dalam film, hal ini tergambar melalui adegan-adegan yang memperlihatkan ketegangan emosional antara ibu dan anak, serta sikap saling menyalahkan yang mengarah pada keretakan hubungan. Konflik yang berlarut menyebabkan anggota keluarga mengalami beban psikologis, seperti stres, rasa bersalah, bahkan gangguan tidur dan depresi ringan. Tokoh anak-anak dalam film tampak menunjukkan penarikan diri secara sosial dan kesulitan mengekspresikan emosi secara sehat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Suryadi, 2024) yang menyebutkan bahwa paparan konflik keluarga secara terus-menerus dapat menurunkan kemampuan pengendalian emosi, menghambat pembentukan relasi sosial, serta meningkatkan risiko isolasi emosional dan perilaku menarik diri. Meskipun demikian, film ini juga memperlihatkan bahwa pemulihan komunikasi keluarga yang dilakukan secara jujur dan empatik dapat menjadi langkah awal dalam mengurangi dampak negatif tersebut. Adegan klimaks yang menggambarkan keterbukaan dan pengakuan emosional antar anggota keluarga menjadi simbol penting dari proses penyembuhan relasi

yang telah lama rusak (Suryadi, 2024). Kedua, dampak membangun muncul dalam 44% dari 24 scene, yang menunjukkan bahwa konflik tidak selalu berakhir secara destruktif. Dalam film, beberapa konflik justru menjadi momentum untuk refleksi, memperkuat hubungan, serta meningkatkan pemahaman antar anggota keluarga. Misalnya, terjadi peningkatan kesadaran peran dan empati antar saudara setelah terjadinya konfrontasi emosional yang intens. Konflik yang dikelola secara dewasa dan terbuka dapat menjadi pemicu tumbuhnya komunikasi yang lebih sehat serta kedekatan emosional. Menurut (Yuliana, 2023), konflik yang dibicarakan secara terbuka dan diselesaikan dengan pendekatan kolaboratif justru dapat memperkuat struktur hubungan keluarga dan meningkatkan kualitas keterikatan emosional antar anggota. Film ini menegaskan bahwa meskipun konflik dapat menyakitkan, namun jika dikelola dengan baik, dapat membawa hasil yang konstruktif bagi dinamika keluarga.

4.3. Penggambaran Konflik Antar anggota Keluarga Dalam Film Bila Esok Ibu Tiada

Film Bila Esok Ibu Tiada secara emosional menggambarkan dinamika komunikasi dalam keluarga yang tengah menghadapi situasi krisis, yaitu ketika seorang ibu menyadari bahwa hidupnya tidak akan berlangsung lama lagi dan ia mulai berupaya untuk meninggalkan pesan serta nilai-nilai penting kepada anak-anaknya sebelum kepergiannya. Dalam konteks teori komunikasi keluarga menurut Chris Segrin dan Jeanne Flora (2018) dalam buku Family Communication, komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, melainkan juga sebagai proses penting dalam membentuk identitas keluarga, memperkuat hubungan emosional antar anggota keluarga, dan menjadi alat untuk mengelola konflik serta menghadapi tekanan emosional yang muncul akibat perubahan atau krisis (Flora, 2018). 1 4 Dalam penelitian ini, terdapat sebanyak 54 scene yang dijadikan sebagai unit analisis yang akan peneliti analisis dan uraikan dalam konflik antar anggota dalam keluarga.

1 Adapun alat ukur yang peneliti jadikan pedoman untuk melihat penggambaran konflik antaranggota keluarga dalam film bila esok ibu tiada pada penelitian ini yaitu menggunakan alat ukur pada rumus holsti (Sugiyono, 2017).

1 4 Setelah melakukan analisis isi kualitatif dengan menggunakan 54scene yang dijadikan sebagai unit analisis pada penelitian ini, diperoleh temuan bahwa dalam film Bila Esok Ibu Tiada ini hampir keseluruhan dalam film terdapat konflik antaranggota keluarga. Mendapatkan hasil dominan dalam 4 tema yaitu, pertama, penyebab konflik dengan kategori masalah komunikasi. Kedua, jenis-jenis konflik dengan kategori perpetual konflik (konflik yang berlangsung lama). Ketiga, penyelesaian konflik dengan kategori persaingan. Keempat, dampak konflik dengan kategori dampak merusak.

4.3.1. Adegan Konflik Antaranggota Keluarga Dalam Film Bila Esok Ibu Tiada (Penyebab Konflik)

Berdasarkan hasil analisis terhadap adegan-adegan dalam film Bila Esok Ibu Tiada, penyebab konflik antaranggota keluarga dalam narasi film ini dapat diklasifikasikan ke dalam indikator dan lima kategori utama, Masing-masing kategori memiliki indikator yang mencerminkan dinamika penyebab konflik yang beragam dalam relasi keluarga. Penyebab konflik tersebut berupa scene dalam film Bila Esok Ibu Tiada :

Tabel 4.1 Scene Penyebab Konflik

Indikator Penjelasan Perbedaan nilai dan harapan Anggota keluarga memiliki prinsip hidup atau tujuan yang berbeda. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 2 pada menit 01.42-02.59 menampilkan konflik antara ibu dan bapak yang dipicu oleh perbedaan pandangan dalam mendidik anak. Ibu tampak marah karena bapak mengajarkan sesuatu kepada anak mereka, Hening, yang menurut ibu tidak pantas untuk disampaikan. Didukung dengan dialog/narasi : Ibu : aduh bapak.. udah deh. Bapak : anakku ini perempuan semua. Ibu : ya terus kenapa?jangan diajarin. Bapak : justru kita beri tahu

bahayanya, seperti itu yak an, bagaimana? Hening : udah sampai situ, sudah paham pak. Bapak : belum. Hening : udah paham pak. Jika dianalisis, Konflik ini diperparah oleh respons bapak yang tetap bersikukuh pada pendapatnya, sehingga percakapan berlangsung dengan nada tinggi dan ekspresi wajah yang menunjukkan kekesalan. Anak-anak mereka hanya melihat sambil tertawa, namun suasana dalam ruang keluarga tetap terasa tegang. Jika dianalisis, adegan ini mencerminkan indikator penyebab konflik, yaitu pada kategori perbedaan nilai serta harapan. Dari aspek komunikasi, konflik muncul akibat adanya kesalahpahaman dalam menyampaikan maksud, yang ditandai sesuai dengan indikator yaitu anggota keluarga memiliki prinsip hidup atau tujuan yang berbeda. Dalam hal ini, bapak meyakini pentingnya memberi pengetahuan langsung kepada anak, sedangkan ibu menilai pendekatan tersebut tidak tepat. Perbedaan prinsip ini menunjukkan bahwa masing-masing individu dalam keluarga membawa nilai yang tidak selalu sejalan, dan ketika tidak ada kompromi atau komunikasi yang sehat, hal tersebut dapat memicu konflik terbuka sebagaimana tergambar dalam adegan ini. ketidakcocokan pandangan tentang masa depan (karier, pernikahan) Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 1 pada menit 01.15 – 01.50 menampilkan interaksi antara Hening dan keluarganya a di ruang keluarga, yang secara perlahan berkembang menjadi sebuah konflik. Awalnya, percakapan berlangsung dalam suasana santai, namun berubah menjadi memanas ketika ayah mengejek Hening karena ketahuan berpacaran. Candaan tersebut ditanggapi oleh kakak-kakaknya dengan interogasi ringan, namun Hening merasa tersudut dan akhirnya melibatkan ibu dan kakaknya yang lain ke dalam percakapan. Ketegangan mulai meningkat seiring nada bicara yang meninggi dan ekspresi marah yang muncul, terutama dari Hening yang merasa dipermalukan. Didukung dengan dialog/narasi :

REPORT #27437745

Bapak : hening sudah berani pacaran. Ranika : yang bener?
Hening : kok begitu.. Rangga : harus di interogasi. Hening :
mbak.. Ranika : apa sih. Hening : ibu..ibu yaa? Mba rania
ya? Rania : apa sih kok aku dibawa- bawa. Jika dianalisis,
Dari aspek komunikasi, konflik muncul akibat kesalahpahaman dalam
percakapan antara Hening dan ayahnya, di mana maksud candaan
ayah tidak diterima sebagai hal yang lucu oleh Hening, melainkan
sebagai bentuk ejekan atau penghinaan terhadap pilihannya dalam
menjalin hubungan. Hal ini menunjukkan kegagalan dalam menyampaikan
pesan secara empatik dan responsif, sebagaimana dijelaskan oleh
Miller (2015) bahwa komunikasi yang tidak sensitif terhadap
perasaan anggota keluarga lain berpotensi menimbulkan konflik
terbuka. Selain itu, konflik ini juga mengandung indikator
penyebab konflik dalam kategori perbedaan nilai dan harapan,
khususnya dalam bentuk ketidakcocokan pandangan tentang masa depan,
seperti nilai-nilai dalam hubungan, pilihan pasangan, dan waktu
yang dianggap tepat untuk menjalin hubungan romantis. Dalam hal
ini, ayah memandang bahwa Hening belum waktunya untuk pacaran,
sementara Hening merasa hal tersebut adalah hak pribadinya.
Ketidaksesuaian pandangan tersebut memunculkan friksi antaranggota
keluarga yang tidak dapat diselesaikan secara langsung dalam
adegan tersebut. Dalam konteks film ini, konflik antara Hening
dan ayahnya merepresentasikan ketegangan nilai antargenerasi, yang
menjadi relevan untuk dikaji dalam kerangka konflik intrafamilial
yang bersifat laten namun mudah tersulut oleh komunikasi yang
tidak tepat. harapan yang tidak realistis satu sama lain.
Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam
film bila esok ibu tiada scen e 6 pada menit 12.07-12.57
menggambarkan suasana emosional yang terjadi pada hari ulang tahun
sang ibu, ketika ia menunggu kehadiran anak-anaknya yang belum
juga datang. Dalam situasi yang sunyi di ruang makan, setelah

kepergian Tante Esti, ibu menunjukkan raut wajah sedih dan kecewa karena merasa diabaikan. Harapan untuk dirayakan di hari spesialnya tidak terpenuhi, sementara anak-anaknya masih sibuk dengan urusan pekerjaan masing-masing. Keheningan dan ekspresi kesepian yang tergambar secara visual dalam adegan ini memperkuat dimensi emosional dari konflik yang bersifat laten namun berdampak signifikan. Jika dianalisis lebih dalam, konflik dalam adegan ini termasuk dalam kategori perbedaan nilai dan harapan, dengan indikator harapan yang tidak realistis satu sama lain. Dalam hal ini, ibu mengharapkan anak-anaknya hadir secara fisik dan memberikan perhatian penuh di hari ulang tahunnya, yang bagi dirinya adalah bentuk penghargaan atas peran dan keberadaannya dalam keluarga. Namun, harapan tersebut tidak terpenuhi karena anak-anaknya memiliki prioritas dan realitas kehidupan masing-masing yang tidak selalu sejalan dengan ekspektasi ibu. Perbedaan harapan ini menunjukkan adanya ketimpangan pemahaman antar anggota keluarga mengenai prioritas dan bentuk kasih sayang. Eksplorasi lebih lanjut dalam konteks penelitian dapat melihat bagaimana konflik akibat perbedaan harapan dalam relasi orang tua dan anak berpengaruh terhadap kualitas hubungan keluarga. Konflik semacam ini sering kali tidak terlihat secara langsung, namun berpotensi menciptakan jarak emosional yang signifikan. Scene ini memperlihatkan bahwa konflik tidak selalu ditandai dengan pertengkaran terbuka, namun bisa hadir dalam bentuk kekecewaan yang berlarut akibat perbedaan persepsi tentang perhatian dan tanggung jawab keluarga. Masalah komunikasi adanya kesalahpahaman dalam percakapan Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 8 pada menit 14.43-15.30 menampilkan percakapan telepon antara Ranika dan Hening yang memunculkan konflik verbal antar saudara. Ranika, dalam kondisi emosional, menghubungi Hening yang sedang bersama pacarnya,

REPORT #27437745

untuk segera pulang karena ibu mereka sendirian di hari ulang tahunnya. Nada bicara Ranika terdengar tinggi, terburu-buru, dan penuh tekanan, bahkan menyampaikan tuduhan bahwa adik-adiknya tidak peduli terhadap ibu. Hening, meskipun mengiyakan permintaan Ranika, menanggapi dengan nada kesal karena merasa selalu menjadi pihak yang disuruh dan disalahkan. Ekspresi wajah tegang dan alis mengkerut semakin mempertegas suasana konflik dalam percakapan tersebut. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Ranika : halo Hening : halo mbak Ranika : ning! Kamu ini kemana aja sih? Mbak telfonin dari tadi ga di angkat-angkat. Mas kamu gatau kemana, mbak kamu gatau kemana, ibu tuh hari ini ulangtahun loh masa ga ada yg nemenin sih? Hening : lah mba juga lupa. Ranika : ya masa apa-apa harus mbak yang inisiatif? Heran deh, udah pulang sekarang coba telfon mas sama mbak. Hening : astaga iya aku tel..mbak..mbak.. Jika dianalisis, adegan ini mencerminkan penyebab konflik dalam kategori masalah komunikasi, adanya kesalahpahaman dalam percakapan. Ranika merasa bahwa ia adalah satu- satunya yang peduli dan bertanggung jawab atas ibu mereka, sementara Hening merasa tidak dihargai dan ditekan secara sepihak. Hal ini menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tidak diterima sesuai dengan maksud awalnya, yang akhirnya memicu reaksi emosional dan memperbesar konflik. Eksplorasi lebih lanjut untuk penelitian ini dapat difokuskan pada bagaimana komunikasi antarsaudara dalam situasi emosional memengaruhi dinamika konflik keluarga. Percakapan yang sarat tekanan emosional, apalagi disampaikan dengan nada menyalahkan, memperbesar kemungkinan konflik terbuka dan memperlebar jarak relasional antar anggota keluarga. Oleh karena itu, scene ini menjadi potret representatif dari pola konflik keluarga akibat kegagalan komunikasi yang empatik dan asertif. kurangnya keterbukaan dalam menyampaikan pesan. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok

ibu tiada scene 10 pada menit 16.24-16.53 menggambarkan momen ketika Hening akhirnya pulang ke rumah dan langsung menemui ibunya yang sebelumnya menunggu dalam kesepian di hari ulang tahunnya. Hening menyapa dengan suara pelan dan mengucapkan selamat ulang tahun kepada ibunya, disusul permintaan maaf karena datang terlambat. Ibu merespons dengan nada lembut, menyatakan pengertian bahwa Hening pulang langsung dari kampus. Meskipun percakapan berlangsung dengan tenang, suasana emosional yang ditampilkan tetap menunjukkan nuansa kesedihan, keheningan, dan ketegangan batin yang belum sepenuhnya terurai. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Hening : assalamualaikum Ibu : waalaikumsalam Hening : ibu, selamat ulangtahun Ibu : terimakasih Hening: bu maaf ya kemalaman Ibu : ibu mengerti, kamu langsung dari kampus ya? Hening : iya. Jika dianalisis, Jika dianalisis lebih dalam, adegan ini mencerminkan penyebab konflik dalam kategori masalah komunikasi, dengan indikator utama berupa kurangnya keterbukaan dalam menyampaikan pesan. Hening tampak tidak menjelaskan secara menyeluruh alasan keterlambatannya, dan ibunya pun tidak mengungkapkan sepenuhnya perasaannya saat menunggu dalam kesepian. Keduanya memilih untuk menjaga suasana tetap tenang, namun terdapat emosi yang ditahan dan tidak diungkapkan secara terbuka. Hal ini mencerminkan bentuk komunikasi yang tertutup, yang dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan konflik laten karena perasaan tidak tersampaikan atau terabaikan. Eksplorasi lanjutan dalam penelitian ini dapat difokuskan pada bagaimana pola komunikasi tertutup atau pasif dalam keluarga berpengaruh terhadap dinamika konflik yang bersifat laten. Adegan ini menjadi representasi bahwa konflik tidak hanya hadir dalam bentuk pertengkaran verbal, tetapi juga dalam bentuk diam, penahanan emosi, dan ketidakterbukaan dalam menyampaikan perasaan, yang justru dapat melemahkan relasi emosional dalam keluarga apabila tidak

REPORT #27437745

dikelola secara konstruktif. nada bicara yang tinggi atau menuduh

Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 9 pada menit 15.32-16.10 memperlihatkan ekspresi kekecewaan dan kejengkelan Hening terhadap kakaknya, Ranika, yang menurutnya selalu menyuruh-nyuruh tanpa mau turun tangan langsung. Dalam percakapan yang berlangsung di tengah perjalanan, Hening meluapkan kekesalannya kepada Dito dengan nada bicara yang tinggi, menuduh Ranika hanya bisa marah dan menyuruh orang lain. Ia juga mengeluhkan beban komunikasi yang harus ia tanggung, seperti menelepon kakak-kakaknya yang sulit dihubungi, seperti Rangga, Thea, dan Rania. Meskipun Dito mencoba menenangkannya, Hening tetap menunjukkan ketidakterimaannya atas perlakuan tersebut. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:

Hening : aku yakin banget sekarang mbak ranika lagi marah, mba nika kan gitu cuma bisa nyuruh-nyuruh orang aja terus marah. Sekarang aku harus nelfon mas rangga, mas rangga ga pernah angkat aku harus nelfon mbak thea belum lagi mbak rania yang sibuknya kaya apaan tau. Dito : sabar Hening : sabar terus Dito : lah ya mau kaya gimana.. ya resiko anak bontot kaya gitu lah ning..

Jika dianalisis, konflik dalam adegan ini termasuk dalam kategori penyebab konflik masalah komunikasi, dengan indikator nada bicara yang tinggi atau menuduh. Hening mengekspresikan rasa frustrasinya melalui tuduhan langsung terhadap Ranika, yang dianggap tidak adil dalam membagi peran dalam keluarga. Nada suara yang meninggi, ekspresi wajah yang kesal, dan suasana hati yang penuh tekanan memperkuat dinamika konflik yang bersumber dari komunikasi yang tidak efektif dan emosional. Dalam konteks film ini, Hening sebagai anak bungsu merasa terbebani oleh ekspektasi yang terus-menerus diarahkan kepadanya, sementara ia merasa kakak-kakaknya tidak turut andil secara adil. Perasaan ini kemudian diekspresikan melalui bentuk



komunikasi yang emosional dan menuduh, yang pada akhirnya memicu konflik interpersonal di antara anggota keluarga. Eksplorasi lebih lanjut dalam penelitian ini dapat diarahkan pada bagaimana ketidakseimbangan komunikasi dan pembagian peran dalam keluarga berpengaruh terhadap munculnya konflik antar saudara, serta bagaimana ekspresi emosi melalui komunikasi negatif (seperti tuduhan) memperkuat ketegangan dalam relasi keluarga. tidak mau mendengarkan satu sama lain. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 8 pada menit 14.43-15.30 memperlihatkan percakapan telepon antara Ranika dan adiknya, Hening, yang terjadi dalam suasana panik dan penuh tekanan emosional. Ranika menegur Hening karena sulit dihubungi dan menekankan bahwa ibu mereka sedang sendirian di hari ulang tahunnya. Nada bicara Ranika terdengar tinggi, penuh tekanan, dan cenderung menuduh, menyiratkan rasa frustrasi karena merasa menjadi satu-satunya yang peduli dan bertanggung jawab. Di sisi lain, Hening merespons dengan kesal karena merasa selalu menjadi pihak yang disuruh-suruh oleh kakaknya, tanpa diberi kesempatan menjelaskan atau didengarkan secara utuh. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Ranika : halo Hening : halo mbak Ranika : ning! Kamu ini kemana aja sih? Mbak telfonin dari tadi ga di angkat-angkat. Mas kamu gatau kemana, mbak kamu gatau kemana, ibu tuh hari ini ulangtahun loh masa ga ada yg nemenin sih? Hening : lah mba juga lupa. Ranika : ya masa apa-apa harus mbak yang inisiatif? Heran deh, udah pulang sekarang coba telfon mas sama mbak. Hening : astaga iya aku tel..mbak..mbak.. Jika dianalisis, Adegan ini mencerminkan penyebab konflik dalam kategori masalah komunikasi, dengan dua indikator utama, yaitu nada bicara yang tinggi atau menuduh, serta tidak mau mendengarkan satu sama lain. Ranika yang berbicara dalam kondisi emosional cenderung menyampaikan perintah dan tuntutan tanpa

memberi ruang pada Hening untuk merespons secara utuh. Sebaliknya, Hening merasa tidak diberi ruang bicara dan langsung ditekan untuk bertindak, yang menimbulkan perasaan tidak dihargai. Ketidakseimbangan dalam komunikasi ini menunjukkan bahwa masing-masing pihak lebih fokus pada keinginannya sendiri, bukan pada pemahaman bersama. Eksplorasi lebih lanjut dalam konteks film ini dapat difokuskan pada bagaimana dinamika komunikasi satu arah dan ketidaksiapan mendengar menjadi pemicu utama konflik antar saudara. Scene ini menjadi cerminan bahwa dalam keluarga, konflik tidak hanya dipicu oleh perbedaan nilai atau tanggung jawab, tetapi juga dari kegagalan membangun komunikasi yang saling menghargai, mendengarkan, dan merespons dengan empati. Stress eksternal pengaruh pihak luar (saudara jauh, lingkungan kerja/ sekolah) yang memicu ketegangan. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 11 pada menit 17.40-19.05 memperlihatkan interaksi yang menegangkan antara Ranika dan Rangga di halaman rumah, ketika Ranika mengetahui bahwa yang mengingat ulang tahun ibu mereka bukanlah Rangga, melainkan istrinya, Thea. Ranika kesal karena Rangga tidak mengingatkan anggota keluarga lain melalui grup keluarga, padahal Thea sempat membeli kado untuk ibu. Hal ini menimbulkan konflik antar anggota keluarga yang ditandai dengan nada bicara tinggi, ekspresi wajah kesal, serta sikap defensif dari Rangga. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Ranika : itu apa? Thea : selendang buat ibu mbak Ranika : sempat beli kado? Thea : sempat, kemarin ada kerjaan di mall soalnya jadi sekalian deh Ranika : sempat beliin kado tapi ga sempat ngingetin kita di grup gimana sih lo? Rangga : yang inget juga thea, bukannya ga sengaja ga ngingetin Ranika : udah cepet masuk Jika dianalisis, konflik dalam adegan ini termasuk ke dalam penyebab konflik kategori stress eksternal, di mana

Ranika merasa terbebani karena harus menjadi pengambil inisiatif atas nama keluarga, menggantikan peran yang seharusnya juga dijalankan oleh Rangga. Selain itu, konflik ini juga masuk dalam kategori stres eksternal, dengan indikator pengaruh pihak luar, karena kehadiran Thea sebagai istri Rangga justru memperkuat perasaan jengkel Ranika ketika mengetahui bahwa yang lebih peduli pada ibu bukanlah anak kandungnya sendiri, melainkan menantu. Kedua aspek ini memperlihatkan bahwa ketegangan dalam keluarga tidak hanya bersumber dari relasi internal, tetapi juga dari perubahan peran serta campur tangan atau pengaruh eksternal yang dapat memicu rasa tidak adil, tekanan emosional, dan konflik antar saudara. pengaruh dari saudara atau teman yang mempengaruhi ketegangan Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 12 pada menit 20.18-20.58 memperlihatkan konflik verbal antara Ranika dan Rania yang terjadi di ruang makan, ketika Rania baru saja pulang ke rumah pada malam hari. Ranika menegur Rania dengan nada tinggi karena datang terlambat dan tidak mengangkat telepon, padahal hari itu merupakan ulang tahun ibu mereka. Rania, yang merasa telah memberi tahu ibu sebelumnya bahwa ia akan terlambat karena pekerjaan, membalas dengan nada kesal karena langsung dimarahi setelah tiba di rumah. Suasana menjadi tegang, menunjukkan ketidakharmonisan komunikasi antar saudara. 1 Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Ranika : kamu tuh kemana aja sih rania? Mbak telfonin dari tadi ga diangkat-angkat gitu loh Rania : baru sampe udah dimarahin aja mbak. Ranika : yak an hari ini ulang tahun ibu, jadi paling ga kita harus ngumpul dong lebih cepat, maaf ya ibu jadi malem banget gini.. Rania : kan aku juga udah izin mbak, aku juga habis dari tempat kerja Jika dianalisis, konflik ini juga dapat dianalisis dalam kategori stres eksternal, dengan indikator pengaruh dari pihak luar, dalam hal ini adalah

pekerjaan atau lingkungan kerja yang membuat Rania harus datang terlambat. Tekanan dari luar keluarga seperti tuntutan profesional mempengaruhi kehadiran fisik dan emosional Rania dalam momen penting keluarga, yang kemudian ditanggapi secara emosional oleh Ranika. Hal ini menunjukkan bahwa sumber konflik keluarga tidak hanya berasal dari dalam, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang sulit dikendalikan oleh anggota keluarga. Dalam konteks film *Bila Esok Ibu Tiada*, adegan ini memperkuat gambaran tentang bagaimana ketidaksepahaman nilai dan pengaruh lingkungan luar dapat memicu ketegangan dalam relasi keluarga, khususnya antar saudara yang memiliki tanggung jawab dan pandangan hidup yang berbeda. Adegan ini menunjukkan bahwa konflik dapat muncul meskipun niat setiap anggota keluarga tetap berlandaskan kasih sayang, namun tidak diiringi komunikasi yang terbuka dan empatik. Perbedaan Gaya Pengasuhan ketidaksetujuan tentang disiplin, pendidikan, pekerjaan Adegan Film *Bila Esok Ibu Tiada* Adegan yang terdapat dalam film *bila esok ibu tiada* scene 5 pada menit 10.46-13.06 menggambarkan momen saat Tante Esti datang memberikan kejutan ulang tahun kepada ibu. Meskipun kedatangan tersebut membawa kebahagiaan sesaat, suasana menjadi hening dan terasa emosional ketika Tante Esti menyampaikan bahwa ia tidak dapat lama-lama berada di rumah karena suaminya akan segera pulang. Dengan nada yang rendah dan raut wajah kecewa, ibu menanggapi dengan ikhlas dan berkata bahwa tidak masalah, meskipun secara emosional terlihat menahan perasaan sedih karena merasa tidak sepenuhnya diperhatikan di hari istimewanya. Suasana ruang makan yang hening dan ekspresi wajah ibu yang muram memperkuat kesan kesepian dan ketidakberdayaan dalam menghadapi situasi keluarga yang tidak lagi utuh dan kohesif. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Tante : hbd mbak ku.. hehe Ibu : duh.. ko repot-repot lagi.. Tante : ga repot kok

REPORT #27437745

Ibu : terimakasih ya tumpengnya, besar banget.. Tante : biarin, biar pada makan enak ya Ayo nih,, aduh mbak.. selamat ulangtahun pokoknya aku doain mbak biar tambah sehat Ibu : aamiin Tante : cantik terus dan bahagia selalu, ya! Ibu : aamiin , kirain kamu ga bakal dating Tante : dateng dong masa gak dateng ga mungkin banget dong.. mbak tapi aku minta maaf ya.. Ibu : tuhkan.. Tante : aku gabisa lama-lama soalnya si mas bentar lagi sampe rumah, ya ? ibu : paham.. Tante : gapapa ya? Ibu : gapapa dong.. Tante : ini anak-anak datengnya jam berapa ya? Jika dianalisis, adegan ini mencerminkan penyebab konflik dalam kategori perbedaan gaya pengasuhan, dengan indikator ketidaksetujuan dalam hal disiplin, pendidikan, dan pekerjaan. Meskipun secara eksplisit tidak ada pertentangan terbuka, adegan ini menyiratkan adanya perbedaan pandangan antara ibu dan saudara iparnya (Tante Esti), khususnya terkait prioritas dalam kehidupan rumah tangga. Tante Esti memilih untuk segera pulang demi menunaikan tanggung jawab sebagai istri, sementara ibu sebagai sosok yang mengharapkan kehadiran dan kebersamaan harus menerima kenyataan bahwa perhatian dari keluarga semakin terbagi. Dalam konteks ini, muncul konflik emosional tersirat yang disebabkan oleh perbedaan prioritas nilai dan gaya hidup dalam struktur keluarga yang lebih luas. Eksplorasi lebih lanjut dalam penelitian ini dapat diarahkan pada bagaimana perbedaan gaya pengasuhan dan ekspektasi antaranggota keluarga luas (extended family) dapat memengaruhi dinamika emosional ibu sebagai tokoh sentral, serta bagaimana perubahan struktur peran mendorong munculnya konflik laten yang tidak selalu diekspresikan secara verbal, tetapi terlihat melalui simbol-simbol non-verbal seperti raut wajah, suasana, dan nada bicara. salah satu orang tua terlalu keras atau memanjakan anak dibandingkan yang lain Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila

esok ibu tiada scene 29 pada menit 38.42-42.26 menggambarkan momen ketika Hening meminta maaf kepada pacarnya, Dito, karena setiap kali mereka merencanakan waktu bersama, selalu ada keperluan rumah tangga yang harus ia tangani terlebih dahulu. Ia menyebutkan bahwa ia sering disuruh oleh kakaknya, harus mengurus rumah, atau menemani ibunya. Situasi ini membuat Hening merasa bersalah, sedangkan Dito justru merespons dengan nada bercampur sindiran dan kesalahpahaman, mempertanyakan apakah Hening tidak nyaman saat berbelanja bersamanya. Hening lalu menjawab dengan tegas bahwa kelak ketika menikah, ia ingin memiliki pernikahan dengan penghasilan ganda (double income marriage), karena menurutnya perempuan zaman sekarang tidak bisa bergantung sepenuhnya pada laki-laki. Suasana percakapan tersebut berlangsung dalam keadaan sepi, dengan ekspresi wajah Hening yang menunjukkan rasa tidak nyaman dan nada bicara yang rendah, menandakan adanya ketegangan dalam komunikasi mereka. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Hening : to.. sorry ya tiap pacaran ada aja halangannya. Mau belanja, disuruh mbak nika, ngurus rumah, nemenin ibu. Dito: terus maunya belanja kaya gimana? Belanja emang kaya gini kamu ga suka ya bearti kalo belanja sama aku? Oh.. modelan kamu kalo belanja seperti ini ya? Ma.. apalagi yang kurang? Hening : oo stop.. pokonya nanti kalo suatu hari aku menikah aku harus double income marriage aku harus bisa beli apapun yang mau aku beli, lagian zaman sekarang perempuan udah gabisa bergantung lagi sama laki-laki. Jika dianalisis, adegan ini juga mencerminkan penyebab konflik dalam kategori perbedaan gaya pengasuhan, dengan indikator salah satu orangtua terlalu keras atau memanjakan anak dibandingkan yang lain. Dalam hal ini, Hening tampak terbebani oleh sistem pengasuhan yang membuatnya menjadi sosok yang bertanggung jawab besar terhadap urusan rumah, seolah-olah ia diposisikan sebagai pengganti ibu atau sebagai

tulang punggung domestik, meskipun masih muda dan memiliki kehidupan pribadi. Pola pengasuhan seperti ini tidak seimbang dan cenderung membentuk karakter anak yang menekan kebutuhannya demi keluarga. Dalam konteks ini, Hening menunjukkan bentuk perlawanan terhadap tekanan itu dengan menyatakan bahwa ia ingin mandiri secara finansial dan tidak bergantung pada laki-laki, yang menunjukkan adanya benturan nilai antara gaya pengasuhan keluarganya dengan pandangannya tentang masa depan. Eksplorasi lebih lanjut dalam konteks film ini menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga bukan hanya berdampak internal antar anggota, tetapi juga berimplikasi terhadap hubungan sosial yang lebih luas, termasuk pada relasi pasangan. Adegan ini memperlihatkan bagaimana stres yang berasal dari dalam rumah dan gaya pengasuhan yang menekan dapat menimbulkan ketegangan emosional yang terbawa ke dalam konteks hubungan romantis. Perubahan dalam struktur keluarga kematian anggota keluarga Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 41 pada menit 01.13.25-01.17.26 Adegan yang terjadi di dapur setelah kematian ibu menunjukkan percakapan emosional antara Rangga, Thea, Ranika, dan Hening. Mereka mendiskusikan rencana pemakaman ibu, termasuk keputusan Rangga dan Ranika untuk memakamkan ibu di Pekalongan, di samping makam ayah. Keputusan ini dibuat tanpa sepengetahuan Rania, yang keberadaannya masih belum jelas karena sedang berada dalam situasi konflik hukum. Hening mempertanyakan ketidakhadiran Rania dalam keputusan ini, namun Rangga menegaskan bahwa mereka tidak bisa menunggu Rania dan menyalahkan situasinya yang menyulitkan keluarga. Percakapan ini berlangsung dalam suasana duka, dengan nada bicara yang tenang namun tegas, disertai ekspresi wajah yang sedih dan cemberut. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Thea : ibu baiknya gimana ya mbak? Ranika : hmm.. Rangga : tadi aku dan mbal

udah ngurus pemakaman ibu di pekalongan biar ibu di makamin di samping makam bapak. Ranika : ibu pasti maunya pulang sama bapak, gamungkin kalo enggak Rangga : siang ini kita berangkat. Supaya sempat dimakamin sebelum magrib. Ranika : siang ini banget? Hening : mba rania? Rangga : kita ga mungkin nungguin dia, dia masih belum jelas Ranika : dia pasti akan kecewa banget sih rangga Rangga : gue udah kekantor polisi gabisa ketemu dia. Masa jadi jenazah ibu yang nunggu dia? Rania yang salah masih ibu yang ribet. Jika dianalisis, adegan ini termasuk dalam tema penyebab konflik kategori perubahan dalam struktur keluarga, dengan indikator kematian anggota keluarga. Kematian ibu sebagai figur sentral dalam keluarga menandai perubahan besar dalam dinamika peran dan struktur emosional keluarga. Ketidakhadiran ibu tidak hanya meninggalkan duka, tetapi juga membuka potensi konflik baru, khususnya terkait pengambilan keputusan yang sensitif seperti pemakaman, apalagi jika tidak melibatkan seluruh anggota keluarga secara adil. Dalam konteks ini, keputusan Rangga dan Ranika yang bersifat sepihak tanpa mempertimbangkan keterlibatan Rania menunjukkan terjadinya pergeseran kekuasaan dan tanggung jawab dalam struktur keluarga. Kematian ibu secara simbolis menjadikan anak-anak sebagai pemegang kendali baru dalam keluarga, namun tanpa ibu sebagai pengikat emosional, proses pengambilan keputusan menjadi lebih rentan terhadap konflik, terutama jika tidak melibatkan komunikasi yang terbuka dan menyeluruh. Eksplorasi dalam konteks film *Bila Esok Ibu Tiada* menunjukkan bahwa perubahan struktur keluarga akibat kematian anggota inti tidak hanya berdampak pada suasana emosional, tetapi juga pada dinamika kekuasaan dan komunikasi dalam keluarga. Konflik yang muncul dalam situasi seperti ini mencerminkan pentingnya peran komunikasi terbuka dan keadilan emosional dalam menjaga kohesi keluarga pasca-krisis. anak yang harus mengambil

REPORT #27437745

peran baru dalam keluarga (menjadi kepala keluarga) Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 39 pada menit 01.05.42-01.08.39 Adegan yang memperlihatkan interaksi antara Ranika dan Hening terjadi dalam suasana rumah yang hening, saat ibu baru saja tertidur. Ranika tiba-tiba menyuruh Hening untuk tetap tinggal di rumah menemani ibu, tanpa menjelaskan secara langsung ke mana ia akan pergi. Hening yang merasa curiga mempertanyakan keputusan tersebut, hingga akhirnya Ranika mengungkapkan bahwa ia harus pergi ke kantor polisi karena adik mereka, Rania, tertangkap. Ranika juga menegaskan agar Hening tidak memberi tahu ibu terkait situasi tersebut. Percakapan berlangsung dalam suasana yang emosional, disertai dengan nada bicara yang tinggi dan ekspresi kesal, menandakan adanya ketegangan dalam komunikasi. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Hening : mbak.. Ranika : hmm Hening : mbak nyuruh aku nemenin ibu tapi mbak mau kemana? Ranika : mbak perlu kamu dirumah dulu sama ibu ya, tolong jangan kemana-mana ya? Rania ketangkap polisi, mbak harus kesana sekarang, jangan sampe ibu tahu soal ini. Jika dianalisis, adegan ini mencerminkan penyebab konflik dalam kategori perubahan dalam struktur keluarga, dengan indikator anak yang harus mengambil peran baru dalam keluarga, yaitu peran sebagai pengambil keputusan atau “kepala keluarga” setelah peran otoritatif dari orang tua mulai melemah. Dalam situasi ini, Ranika memosisikan dirinya sebagai pengatur keputusan menugaskan Hening untuk mendampingi ibu, sekaligus menangani krisis yang menimpa adik mereka, Rania. Di sisi lain, Hening merasa tidak dilibatkan secara utuh dalam pengambilan keputusan dan hanya diberikan peran sebagai pelaksana, yang memicu perasaan tidak nyaman serta konflik kecil antara keduanya. Dalam konteks ini, Hening merasa bahwa dirinya tidak hanya diminta menemani ibu,

tetapi juga ikut memikul tanggung jawab keluarga yang berat tanpa persetujuan penuh. Sementara itu, Ranika merasa terbebani oleh tanggung jawab ganda sebagai anak sulung yang harus menjaga ibu dan sekaligus menyelesaikan permasalahan Rania secara cepat. Situasi ini menciptakan ketegangan emosional yang tersampaikan melalui nada bicara yang tinggi, kesal, serta mimik wajah tegang yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan komunikasi dan ekspektasi dalam keluarga. Eksplorasi dalam konteks film *Bila Esok Ibu Tiada* menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga tidak selalu bersifat langsung atau frontal, melainkan bisa muncul dari pergeseran peran yang tidak disadari atau tidak dibicarakan dengan tuntas. Ranika sebagai anak tertua merasa harus mengatur semuanya, sementara Hening merasa disisihkan dari pengambilan keputusan namun tetap dibebani tugas. Ketidakharmonisan ini menjadi potret nyata bagaimana perubahan struktur keluarga, terutama di masa krisis, dapat menimbulkan konflik tersembunyi antar anggota keluarga jika tidak dikelola secara komunikatif dan empatik.

Sumber : Olahan Peneliti Kategori Indikator Scene Deskripsi (Ya/ Tidak + Alasan) Perbedaan nilai dan harapan Anggota keluarga memiliki prinsip hidup atau tujuan yang berbeda. scene 5 pada menit 10.46- 13.06 Ya, Menunjukkan perbedaan nilai dan harapan dengan indikator Anggota keluarga memiliki prinsip hidup atau tujuan yang berbeda. Karena Perbedaan prinsip ini menunjukkan bahwa masing- masing individu dalam keluarga membawa nilai yang tidak selalu sejalan, dan ketika tidak ada kompromi atau komunikasi yang sehat, hal tersebut dapat memicu konflik terbuka sebagaimana tergambar dalam adegan ini. ketidakcocokan pandangan tentang masa depan (karier, pernikahan) scene 1 pada menit 01.15 – 01.50 Ya, Menunjukkan perbedaan nilai dan harapan dengan indikator ketidakcocokan pandangan tentang masa depan (karier, pernikahan). Karena ketidaksesuaian pandangan tersebut memunculkan

REPORT #27437745

friksi antaranggota keluarga yang tidak dapat diselesaikan secara langsung dalam adegan tersebut. harapan yang tidak realistis satu sama lain. scen e 6 pada menit 12.07- 12.57 Ya, Menunjukkan perbedaan nilai dan harapan dengan indikator harapan yang tidak realistis satu sama lain. Karena harapan tidak terpenuhi karena anak- anaknya memiliki prioritas dan realitas kehidupan masing-masing yang tidak selalu sejalan dengan ekspektasi ibu. Masalah Komunikasi adanya kesalahpahaman dalam percakapan scen e 8 pada menit 14.43- 15.30 Ya, menunjukkan masalah komunikasi dengan indikator adanya kesalahpahaman dalam percakapan karena pesan yang disampaikan tidak diterima sesuai dengan maksud awalnya, yang akhirnya memicu reaksi emosional dan memperbesar konflik. kurangnya scen e 10 Ya, menunjukkan masalah keterbukaan dalam menyampaikan pesan. pada menit 16.24- 16.53 komunikasi dengan indikator kurangnya keterbukaan dalam menyampaikan pesan. Karena bentuk komunikasi yang tertutup, yang dalam jangka panjang berpotensi menimbulkan konflik laten karena perasaan tidak tersampaikan atau terabaikan. nada bicara yang tinggi atau menuduh scen e 9 pada menit 15.32- 16.10 Ya, menunjukkan masalah komunikasi dengan indikator nada bicara yang tinggi atau menuduh karena bentuk komunikasi yang emosional dan menuduh, yang pada akhirnya memicu konflik interpersonal di antara anggota keluarga tidak mau mendengarkan satu sama lain. scen e 8 pada menit 14.43- 15.30 Ya, menunjukkan masalah komunikasi dengan indikator tidak mau mendengarkan satu sama lain. Karena bahwa masing-masing pihak lebih fokus pada keinginannya sendiri, bukan pada pemahaman bersama. Stress Eksternal pengaruh pihak luar (saudara jauh, lingkungan kerja/sekolah) yang memicu ketegangan. scen e 11 pada menit 17.40- 19.05 Ya, menunjukkan stress eksternal dengan indikator pengaruh pihak luar karena ketegangan dalam keluarga tidak hanya bersumber dari relasi internal, tetapi juga dari

REPORT #27437745

perubahan peran serta campur tangan atau pengaruh eksternal yang dapat memicu rasa tidak adil, tekanan emosional, dan konflik antar saudara. pengaruh dari saudara atau teman yang mempengaruhi ketegangan scene 12 pada menit 20.18- 20.58 Ya, menunjukkan stress eksternal dengan indikator pengaruh dari saudara atau teman yang mempengaruhi ketegangan karena faktor eksternal yang sulit dikendalikan oleh anggota keluarga. Perbedaan Gaya Pengasuhan ketidaksetujuan tentang disiplin, pendidikan, pekerjaan tiada scene 5 pada menit 10.46- 13.06 Ya, menunjukkan perbedaan gaya pengasuhan dengan indikator ketidakdisiplinan, pendidikan, pekerjaan karena konflik emosional tersirat yang disebabkan oleh perbedaan prioritas nilai dan gaya hidup dalam struktur keluarga yang lebih luas. salah satu orang tua terlalu keras atau memanjakan anak dibandingkan yang lain scene 29 pada menit 38.42- 42.26 Ya, menunjukkan perbedaan gaya pengasuhan dengan indikator salah satu orang tua terlalu keras atau memanjakan anak dibandingkan yang lain karena bentuk perlawanan terhadap tekanan itu dengan menyatakan bahwa ia ingin mandiri secara finansial dan tidak bergantung pada laki- laki, yang menunjukkan adanya benturan nilai antara gaya pengasuhan keluarganya dengan pandangannya tentang masa depan. Perubahan dalam struktur keluarga kematian anggota keluarga scene 41 pada menit 01.13.25- 01.17.26 Ya, menunjukkan perubahan dalam struktur keluarga dengan indikator kematian anggota keluarga karena akibat kematian anggota inti tidak hanya berdampak pada suasana emosional, tetapi juga pada dinamika kekuasaan dan komunikasi dalam keluarga anak yang harus mengambil peran baru dalam keluarga (menjadi kepala keluarga) scene 39 pada menit 01.05.42- 01.08.39 Ya, menunjukkan perubahan dalam struktur keluarga dengan indikator anak yang harus mengambil peran baru dalam keluarga (menjadi kepala keluarga) Karena Ranika sebagai anak tertua merasa harus mengatur semuanya, sementara

Hening merasa disisihkan dari pengambilan keputusan namun tetap dibebani tugas. Sumber : Olahan Peneliti 4.3.2. Adegan Konflik Antaranggota Keluarga Dalam Film Bila Esok Ibu Tiada (Jenis Konflik) Berdasarkan hasil analisis terhadap sejumlah adegan dalam film Bila Esok Ibu Tiada , konflik antaranggota keluarga yang tergambar dalam alur cerita film ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama beserta indikator-indikator pendukungnya. Jenis konflik terdapat solvable conflict dan perpetual conflict. Jenis-jenis konflik tersebut diidentifikasi melalui pemunculan dalam berbagai adegan (scene) yang ada dalam film, sehingga memperlihatkan variasi pola konflik dalam konteks kehidupan keluarga. Berikut scene jenis konflik film Bila Esok Ibu Tiada : Tabel 4.2 Scene Jenis Konflik

Jenis konflik Indikator Penjelasan Solvable conflict (Konflik yang dapat diselesaikan) Konflik bisa diselesaikan melalui komunikasi terbuka.

Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 27 pada menit 36.38-38.14

Adegan ini memperlihatkan percakapan emosional antara ibu dan Tante Esti mengenai keinginan ibu untuk pergi ke Pekalongan, kampung halaman suaminya yang telah meninggal. Tante Esti, yang memiliki kepedulian besar terhadap kondisi kesehatan kakaknya, semula menyampaikan kekhawatiran bahwa perjalanan jauh tersebut berisiko mengganggu kondisi fisik ibu yang belum sepenuhnya pulih. Namun, ibu dengan tenang menjelaskan bahwa ia telah mempertimbangkan secara matang keputusan tersebut, termasuk tidak akan memaksakan diri jika kondisi tubuhnya belum memungkinkan, dan telah merencanakan bantuan dari kerabat di sana. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Tante esti : kalau nanti disana mbak pusing, sendirian terus gimana? Itu loh mbak, aku khawatir. Ibu : insyaallah enggak. Aku juga ga mungkin memaksakan diri kalau belum fit, karena pasti nanti aku

REPORT #27437745

merepotkan anak-anak, disana juga kana da sepupunya mas haryo yang bisa jemput aku, nemenin aku, dikereta juga Cuma duduk. Tante esti : ya tapi mbak.. aku takut mbak kenapa-kenapa. Ibu : terimakasih. Aku ga akan kenapa-kenapa aku hanya gabisa beli tiket online makanya aku ngomong sama kamu minta tolong. Aku pikir Cuma kamu yang bisa mikir gimana perasaan aku setelah ditinggal mas haryo. Aku selalu berusaha terlihat kuat didepan anak-anak tapi kan kamu tau gimana bergantungnya aku sama mas haryo. Tante esti : udah.. udah, yaudah iya. Jika dianalisis, adegan ini termasuk ke dalam jenis konflik solvable conflict, yaitu konflik yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat melalui komunikasi terbuka dan tanpa menyisakan dendam. Konflik yang awalnya muncul sebagai bentuk kekhawatiran Tante Esti terhadap keselamatan kakaknya, terselesaikan melalui proses dialog yang jujur, saling mendengarkan, serta pengungkapan perasaan yang tulus. Ketika ibu menyampaikan kebutuhan emosionalnya dengan terbuka dan menunjukkan alasannya secara logis serta personal, maka resistensi Tante Esti berubah menjadi pengertian. Dalam konteks film Bila Esok Ibu Tiada , adegan ini berperan penting dalam menunjukkan bahwa tidak semua konflik dalam keluarga harus berujung pada keretakan. Justru, melalui komunikasi yang tulus dan empatik, keluarga bisa saling memperkuat dan menunjukkan dukungan yang utuh. Ini juga menjadi kontras dari sebagian besar adegan lain dalam film yang didominasi oleh konflik yang tidak terselesaikan atau konflik laten. Kehangatan dalam interaksi ibu dan Tante Esti dalam adegan ini memperlihatkan bahwa relasi keluarga yang dibangun atas dasar kepedulian emosional dan komunikasi sehat mampu menghindari konflik yang merusak dan menghasilkan solusi yang menyentuh secara emosional ada kompromi atau kesepakatan di antaraanggota keluarga. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scen e 3 pada

REPORT #27437745

menit 02.05-02.40 Adegan ini menggambarkan suasana di ruang keluarga ketika Hening merasa malu dan tidak nyaman karena hubungan asmaranya menjadi bahan pembicaraan oleh anggota keluarganya. Bapak, Ibu, dan kakaknya, Ranika, terlibat dalam percakapan tersebut. Hening menunjukkan ekspresi kesal saat ayahnya melontarkan pertanyaan bersifat pribadi terkait perasaannya saat berpacaran, yang kemudian dinetralisasi oleh komentar ibu yang menegur ayah karena dianggap melewati batas. Meskipun Hening merasa tersudut, ia tetap merespons secara singkat dan akhirnya percakapan tersebut berhenti tanpa perdebatan panjang. ¹ Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Ranika : udah paham dari mana? Hening : udah paham pak. Bapak : bahayanya? Hening : tau, tau aja kan sekolah. Ranika : udah paham katanya. Bapak : kalau waktu dicium ada rasa apa? Ibu : gausah dijawab kak, bapak ni ngawur. Jika dianalisis, adegan ini termasuk ke dalam jenis konflik solvable conflict atau konflik yang dapat diselesaikan dengan cepat dan tidak berkembang menjadi ketegangan berkepanjangan. Indikator utamanya adalah adanya komunikasi terbuka dan kompromi antaranggota keluarga, di mana meskipun Hening sempat merasa malu dan keberatan, namun interaksi dalam keluarga tidak berlanjut ke arah pertikaian. Ibu juga berperan sebagai penengah dengan mengintervensi percakapan dan menghentikan pertanyaan ayah yang dianggap tidak pantas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi ketidaksesuaian atau rasa tidak nyaman, keluarga mampu menyelesaikannya secara spontan dan fleksibel melalui komunikasi langsung. Dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, adegan ini menampilkan dimensi lain dari relasi keluarga, yaitu bagaimana humor dan percakapan ringan yang memuat potensi konflik tetap bisa dipertahankan dalam batas-batas wajar melalui pendekatan komunikatif yang sehat. Meskipun Hening merasa tidak nyaman, keberadaan ibu dan reaksi keluarga secara keseluruhan menunjukkan

bahwa nilai keakraban dan keterbukaan masih dijaga, sekaligus menunjukkan dinamika hubungan yang tidak sepenuhnya tegang. Konflik seperti ini menggambarkan jenis dinamika yang wajar terjadi dalam keluarga, yang jika ditangani dengan sikap saling memahami, tidak akan meninggalkan luka emosional mendalam. salah satu pihak atau kedua belah pihak bersedia mengalah. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 25 pada menit 33.59-34.20 Adegan ini memperlihatkan momen emosional ketika ibu, tokoh sentral dalam film Bila Esok Ibu Tiada, menjalani pemeriksaan kesehatan di rumah sakit tanpa didampingi oleh anak-anaknya. Dalam percakapannya dengan dokter, terungkap bahwa kondisi vertigo yang dideritanya tidak tergolong ringan, dan dapat menjadi berbahaya jika tidak ditangani dengan serius. Dokter juga menyarankan agar ibu tidak menjalani aktivitas sendirian, mengingat potensi kehilangan keseimbangan yang dapat membahayakan dirinya. Ketika dokter bertanya apakah ada anggota keluarga yang menemaninya, ibu menjawab dengan nada pasrah bahwa anak-anaknya sedang tidak bisa mendampingi, dan ia sudah terbiasa melakukan segalanya sendiri. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Dokter : bu rahmi, vertigo ibu ga ringan loh Ibu : ga ringan? Dokter : iya, jadi kalau ibu tidak memperhatikannya dengan baik ibu bisa berbahaya. Jadi ini saya bekalkan obat nanti obatnya agak sedikit berat karena ini memang fungsinya untuk menjaga keseimbangan tubuh. jadi nanti kalau ibu terasar berat ibu harus tidur, dan diusahakan tidak ada lampu yang terlalu terang ataupun suara yang keras pada saat istirahat atau saat vertigo ibu sedang kambuh, bisa ya? Ibu : iya itu problem saya susah tidur belakangan ini Dokter : dan satu lagi tolong diusahakan sekali kalau berkegiatan jangan sendirian ya, ini tadi diluar ada yang mengantarkan? Ibu : kebetulan anak-anak kali ini tidak bisa antar dok tapi

REPORT #27437745

tidak apa-apa sudah biasa sendiri. Dokter : oh, mau saya bicara dengan keluarga ibu terkait dengan penyakit ibu ini? Ibu : gausah gapapa nanti saya sampaikan ke anak-anak, emmang saya suka jadi ibu yang nakal suka lupa umur, hehe. Jika dianalisis, dalam situasi ini terdapat potensi konflik antara ibu dan anak-anaknya akibat kurangnya kehadiran fisik dan emosional anak- anak terhadap kondisi kesehatan ibu, konflik tersebut tidak berkembang menjadi konfrontasi terbuka. Ibu memilih untuk mengalah dan memahami keadaan anak-anaknya, dengan menyatakan bahwa ia akan menyampaikan informasi ini kepada mereka sendiri dan menolak tawaran dokter untuk langsung menghubungi keluarga. Ia bahkan menambahkan dengan nada bercanda bahwa dirinya "suka lupa umur," menunjukkan upaya untuk meredakan ketegangan dan tetap menjaga suasana batin yang damai. Berdasarkan dinamika tersebut, adegan ini dapat diklasifikasikan sebagai jenis konflik solvable conflict , yakni konflik yang secara potensial bisa menimbulkan ketegangan emosional, namun diselesaikan dengan cepat karena salah satu pihak dalam hal ini ibu memilih untuk bersikap sabar dan tidak mempermasalahkan ketidakhadiran anak-anaknya. Indikator utamanya adalah adanya sikap mengalah secara sadar dari satu pihak demi menjaga keharmonisan, serta tidak adanya dendam atau kemarahan yang ditunjukkan secara eksplisit. Konflik seperti ini tidak tampak secara frontal, tetapi menyiratkan beban emosional yang dipendam oleh tokoh ibu, yang menambah kompleksitas narasi konflik dalam keluarga. Oleh karena itu, meskipun tergolong solvable conflict, situasi ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran anak dalam momen penting tetap menyimpan potensi konflik emosional yang jika tidak dikomunikasikan dengan jujur dalam jangka panjang, dapat menjadi akar dari konflik yang lebih besar. konflik selesai dalam waktu singkat tanpa meninggalkan dendam. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu



REPORT #27437745

tiada scene 10 pada menit 16.24-16.53 Adegan ini menggambarkan interaksi yang hangat namun emosional antara Hening dan ibunya setelah Hening pulang terlambat di hari ulang tahun sang ibu. Meskipun ibu sempat menunggu cukup lama dan sendirian, ia tetap menyambut anaknya dengan tenang. Ketika Hening mengucapkan selamat ulang tahun dan menyampaikan permintaan maaf karena terlambat, ibu merespons dengan pengertian, menyatakan bahwa ia memahami kesibukan Hening yang baru pulang dari kampus. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Hening : assalamualaikum Ibu : waalaikumsalam Hening : ibu, selamat ulangtahun Ibu : terimakasih Hening: bu maaf ya kemalaman Ibu : ibu mengerti, kamu langsung dari kampus ya? Hening : iya. Jika dianalisis, konflik yang tersirat dalam adegan ini termasuk dalam kategori solvable conflict, yaitu jenis konflik yang dapat diselesaikan secara cepat dan tidak menimbulkan dampak emosional berkepanjangan. Indikator utama dari penyelesaian konflik ini adalah komunikasi terbuka dan kesediaan saling memahami antaranggota keluarga. Dalam hal ini, Hening mengakui keterlambatannya dan menunjukkan itikad baik melalui permintaan maaf, sementara ibu memberikan respon yang suportif tanpa menyalahkan, menunjukkan kedewasaan emosional dalam menyikapi situasi yang berpotensi memicu konflik. Dalam film Bila Esok Ibu Tiada , adegan ini menjadi kontras yang penting di antara berbagai konflik yang muncul sebelumnya dalam keluarga, seperti pertengkaran, kesalahpahaman, atau perbedaan nilai. Interaksi antara Hening dan ibu menunjukkan bahwa meskipun terdapat tekanan dan ketidaksempurnaan dalam hubungan keluarga, sikap saling pengertian dapat mencegah konflik kecil berkembang menjadi ketegangan yang lebih besar. Ini sekaligus menguatkan pesan film bahwa keutuhan keluarga tidak hanya dibangun dari kebersamaan fisik, tetapi juga dari kesiapan untuk berkomunikasi secara tulus dan membangun rekonsiliasi emosional. Perceptual Conflict (Konflik



REPORT #27437745

yang berlangsung lama) konflik terus berulang tanpa penyelesaian yang jelas. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 19 pada menit 25.05-28.05 Adegan ini memperlihatkan dinamika emosional antara Rangga dan istrinya, Thea, yang terjadi setelah Rangga merasa terpengaruh oleh ucapan kakaknya, Ranika. Komentar Ranika yang bersifat menghakimi menimbulkan keraguan dalam diri Rangga terhadap kapabilitasnya sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Hal ini menimbulkan percakapan serius antara Rangga dan Thea di malam hari, di mana Rangga mempertanyakan apakah istrinya bahagia dan apakah ia merasa kecewa atas kehidupan yang mereka jalani. Thea, dengan tenang, berusaha menenangkan Rangga, namun juga mengungkapkan bahwa tidak ada yang salah dari harapan untuk hidup yang lebih baik. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Thea : udah deh mas omongan mbak nika tuh gausah dipikirin, kamu pusing sendiri mikirin dia. Rangga : kamu.. happy? Thea : hmm.. udah malem nih mas tidur yu? Rangga : kamu kecewa ya sama aku? Thea : ni kamu kemakan omongan mbak nika nih, omongan mbak nika jangan di masukin ke hati dia lagi emosi, kamu kaya ga kenal kakak kamu sendiri loh. Rangga : ya tapi kamu berharap hidup kamu lebih baik dari ini kan? thea : ya emang apa salahnya kalo aku berharap hidup kita lebih baik dari sekarang? Kamu tuh nyari apa sih sebenarnya? **57** Apa yang kamu cari? Rangga : ya kesempatan sebagai musisi sukses Thea : ya itu kamu ga usah bilang sama aku, aku udah tau.. ini kita ngobrol kaya gini sekarang cari apa? Validasi kalo omongan mba nika salah? Jika dianalisis, konflik yang tergambar dalam adegan ini tergolong dalam jenis konflik perpetual conflict atau konflik yang bersifat berulang dan tidak mudah diselesaikan, karena akar permasalahannya bersumber pada perbedaan nilai hidup, harapan, dan cara pandang antara anggota

REPORT #27437745

keluarga, dalam hal ini antara Rangga, Thea, dan Ranika. Indikator utama dari konflik ini adalah ketidakamanan yang terus menerus dirasakan oleh Rangga, terutama dalam perannya sebagai suami dan anak laki-laki dalam keluarga, yang semakin diperkuat oleh tekanan verbal dari kakaknya. Film Bila Esok Ibu Tiada menggunakan adegan ini untuk menggambarkan konflik laten yang sering terjadi dalam relasi keluarga, yaitu ketidaksesuaian pandangan terhadap peran, ekspektasi, dan pencapaian hidup. Meskipun Thea tidak secara langsung menyalahkan suaminya, dialognya mencerminkan adanya tekanan tersirat dan keinginan untuk hidup lebih baik. Ini menjadi pemicu bagi Rangga untuk mempertanyakan dirinya sendiri, yang menunjukkan bahwa konflik ini tidak memiliki penyelesaian tunggal dan cenderung akan terus muncul dalam bentuk percakapan atau perasaan yang berulang. Dalam konteks penelitian, konflik seperti ini sangat relevan untuk mengilustrasikan ketegangan dalam peran ganda individu sebagai anak, suami, dan pencari nafkah, serta bagaimana tekanan dari anggota keluarga lain (dalam hal ini kakak kandung) dapat memperkuat perasaan tidak mampu dan memengaruhi hubungan emosional dalam rumah tangga. Konflik ini tidak terselesaikan dalam satu adegan, namun tetap menggantung, menandakan konflik dengan intensitas rendah tetapi berdampak panjang, sebagaimana karakteristik dari perpetual conflict. akar masalah bersifat mendalam (perbedaan nilai hidup, karakter, kebiasaan) Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 16 pada menit 22.39-22.00 Adegan yang berlangsung di ruang makan ini memperlihatkan interaksi antara Ranika dan adiknya, Hening, dalam bentuk percakapan mengenai studi dan masa depan. Ranika menekankan pentingnya menyelesaikan kuliah dengan cepat agar Hening bisa segera bekerja dan memiliki masa depan yang lebih "jelas", tidak seperti kakak- kakaknya yang, secara

REPORT #27437745

tersirat, dianggap belum mencapai harapan keluarga. Ucapan Ranika tersebut tampak menyimpan tekanan dan kritik, meskipun dibungkus dalam bentuk nasihat. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Ranika : kuliah kamu gimana dek? Hening : baik Ranika : udah beres semuanya? Yang kemarin harus di bayar udah beres juga? Hening : udah Ranika : udah, ya kamu inget- inget aja kuliahnya harus cepat selesai biar kerjanya lancar biar jelas, jangan ga kerja-ga kerja Jika dianalisis, konflik dalam adegan ini termasuk ke dalam jenis konflik perpetual conflict , yaitu konflik yang berakar pada perbedaan nilai hidup dan pandangan antaranggota keluarga, dan cenderung muncul kembali dalam bentuk berbeda dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, perbedaan nilai antara Ranika dan Hening menyangkut ekspektasi terhadap masa depan, keberhasilan, dan kontribusi dalam keluarga. Ranika merepresentasikan sosok yang mengedepankan nilai stabilitas, kecepatan dalam menyelesaikan pendidikan, serta pentingnya pencapaian materiil dan karier sebagai tolok ukur keberhasilan hidup. Sementara itu, Hening berada dalam posisi yang menerima tekanan tersebut tanpa memberikan perlawanan langsung, meskipun secara emosional merasa ditekan. Dalam film Bila Esok Ibu Tiada , konflik ini mempertegas bahwa ketimpangan ekspektasi dan standar antaranggota keluarga dapat menjadi sumber ketegangan emosional yang tidak diselesaikan secara langsung, namun berulang dalam bentuk sindiran, tekanan, atau komentar yang bersifat menilai. Ini juga mencerminkan bagaimana peran Ranika sebagai kakak sering diwarnai dengan dominasi dan kontrol, yang dapat menciptakan relasi yang tidak seimbang dalam dinamika saudara kandung. Dalam konteks penelitian konflik keluarga, adegan ini menjadi relevan sebagai contoh dari konflik berulang yang berakar pada struktur nilai dalam keluarga, khususnya menyangkut pembagian peran, ekspektasi karier, dan identitas pribadi. Konflik seperti

ini tidak selalu disertai dengan pertengkaran terbuka, tetapi memiliki dampak jangka panjang terhadap hubungan interpersonal dalam keluarga dan perkembangan emosi individu, terutama bagi anggota keluarga yang lebih muda seperti Hening. masalah muncul lagi di kemudian hari. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 30 pada menit 42.33-43.22 Adegan ini memperlihatkan momen emosional ketika ibu merasa sedih setelah menonton wawancara putrinya, Ranika, yang secara terbuka menyatakan bahwa ia belum menikah karena harus mengurus ibunya dan adik-adiknya. Bagi ibu, pernyataan tersebut menimbulkan perasaan bersalah dan kegelisahan, seolah-olah kehadirannya menjadi beban dalam kehidupan anaknya. Meskipun Ranika mungkin menyampaikan hal tersebut dengan maksud menunjukkan pengorbanan atau loyalitasnya terhadap keluarga, namun dampaknya secara emosional bagi ibu sangat dalam dan menyakitkan. Jika dianalisis, konflik ini termasuk ke dalam kategori perpetual conflict, yaitu konflik yang bersumber dari perbedaan nilai hidup dan ekspektasi antaranggota keluarga dan tidak memiliki penyelesaian yang tuntas. Dalam hal ini, ibu dan Ranika memiliki perspektif berbeda mengenai peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Ibu memandang dirinya sebagai sosok yang telah berusaha tidak menyusahkan anak-anaknya, sedangkan Ranika merasa terbebani oleh peran sebagai "pengganti" figur ayah sekaligus pengurus rumah tangga. Perbedaan sudut pandang ini mengakar kuat dalam sistem nilai keluarga, menyangkut hal-hal seperti balas budi, pengorbanan, dan tanggung jawab antaranggota keluarga. Dalam konteks penelitian, adegan ini menjadi relevan untuk menunjukkan bahwa konflik keluarga tidak selalu berbentuk pertengkaran verbal, tetapi bisa hadir dalam bentuk perasaan bersalah, tekanan sosial, dan ketidakterbukaan emosional, yang semuanya berakar dari perbedaan perspektif dalam melihat peran dan kewajiban dalam keluarga.

Konflik ini cenderung laten namun berdampak, dan berpotensi terus berulang jika tidak dikomunikasikan secara terbuka. Ada perasaan negative yang terus tersisa (seperti dendam, sakit hati). Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 21 pada menit 27.50-27.55 Adegan pertengkaran antara Rania dan Rangga dalam film Bila Esok Ibu Tiada menunjukkan konflik yang telah berlangsung dalam waktu yang panjang dan belum pernah diselesaikan secara tuntas. Interaksi keduanya diliputi oleh emosi negatif seperti kemarahan, kekecewaan, dan saling menyalahkan, yang mencerminkan bahwa terdapat luka emosional dan ketegangan yang telah terakumulasi selama ini. Pertengkaran yang terjadi bukan sekadar konflik sesaat, tetapi lebih dalam ada ketidakpuasan yang tidak pernah tersampaikan, serta ketidakcocokan karakter dan nilai-nilai dalam menjalani kehidupan keluarga. Konflik ini termasuk dalam kategori perpetual conflict, yaitu konflik yang berlangsung lama dan berulang tanpa penyelesaian yang tuntas. Menurut Gottman & Silver (2015), jenis konflik ini biasanya bersumber dari perbedaan fundamental antarpribadi seperti gaya komunikasi, perbedaan kepribadian, hingga nilai-nilai kehidupan. Dalam kasus Rania dan Rangga, pertengkaran dendam, sakit hati, atau rasa ketidakadilan yang tidak terselesaikan mereka menyimpan indikasi adanya. Bahkan jika pertengkaran mereka mereda dalam jangka pendek, konflik emosional dan ketegangan tetap tersisa dan berpotensi muncul kembali di masa depan. Film ini menggunakan adegan ini untuk menggambarkan dinamika konflik antara saudara kandung yang saling menyimpan ekspektasi dan tuntutan, namun gagal mengelolanya melalui komunikasi yang sehat. Rangga mungkin merasa sebagai satu-satunya anak laki-laki yang dibebani tanggung jawab besar, sementara Rania merasa tidak dihargai atau disalahpahami. Ketidakseimbangan dalam pembagian peran, perbedaan prinsip hidup, dan kurangnya empati

satu sama lain memperkuat konflik yang sudah ada. Dalam konteks penelitian, konflik seperti ini menunjukkan pentingnya pendekatan teoritis dalam memahami konflik antar anggota keluarga yang tidak hanya bersifat situasional tetapi struktural dan emosional. Konflik antara Rania dan Rangga bukan hanya pertengkaran sesaat, tetapi juga gambaran tentang bagaimana perbedaan nilai, kesenjangan komunikasi, dan sejarah hubungan yang rumit dalam keluarga dapat menciptakan konflik yang kronis dan mengakar. Sumber : Olahan Peneliti Kategori Indikator Total Scene Deskripsi (Ya/Tidak + Alasan) Solvable conflict (konflik yang dapat diselesaikan) Konflik bisa diselesaikan melalui komunikasi terbuka. scene 27 pada menit 36.38- 38.14 Ya, menunjukkan mengenai solvable conflict dengan indikator konflik bisa diselesaikan melalui komunikasi terbuka. Karena Komunikasi terbuka terjadi antara pihak-pihak yang berseteru. Mereka menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan keluhan secara langsung, meskipun dengan emosi. Hal ini menjadi titik awal penyelesaian konflik. ada kompromi atau kesepakatan di antara anggota keluarga. scene 3 pada menit 02.05- 02.40 Ya, menunjukkan mengenai solvable conflict dengan indikator ada kompromi atau kesepakatan di antara anggota keluarga, karena Terjadi kompromi atau kesepakatan setelah dialog berlangsung. Contohnya, anggota keluarga sepakat untuk lebih saling memahami atau membagi peran dalam keluarga. salah satu pihak atau kedua belah pihak bersedia mengalah. scene 25 pada menit 33.59- 34.20 Ya, menunjukkan mengenai solvable conflict dengan indikator salah satu pihak atau kedua belah pihak bersedia mengalah, karena demi menghindari pertengkaran yang lebih besar, dan lebih mementingkan keharmonisan keluarga daripada ego pribadi. konflik selesai dalam waktu singkat tanpa meninggalkan dendam. scene 10 pada menit 16.24- 16.53 Ya, menunjukkan mengenai solvable conflict dengan indikator konflik selesai dalam waktu singkat tanpa meninggalkan

dendam, karena tanpa ada dendam atau emosi negatif yang tersisa di akhir scene. Interaksi selanjutnya menunjukkan bahwa hubungan antaranggota keluarga kembali harmonis. Perpectual conflict (konflik yang berlangsung lama) konflik terus berulang tanpa penyelesaian yang jelas. scen e 19 pada menit 25.05- 28.05 Ya, menunjukkan perpectual conflict dengan indikator konflik terus berulang tanpa penyelesaian yang jelas, karena konflik antara tokoh anak dan ibunya muncul berkali-kali dalam berbagai bentuk, seperti ketidakpuasan, sikap dingin, dan adu pendapat. Meskipun ada momen damai, tidak ada penyelesaian tuntas yang menyelesaikan akar persoalan. akar masalah bersifat mendalam (perbedaan nilai hidup, karakter, kebiasaan) scen e 16 pada menit 22.39- 22.00 Ya, menunjukkan perpectual conflict dengan indikator akar masalah bersifat mendalam (perbedaan nilai hidup, karakter, kebiasaan) karena memiliki pandangan hidup yang berbeda dengan anaknya, yang membuat mereka sulit menemukan titik temu. Ini mencerminkan konflik yang berakar pada perbedaan prinsip dan karakter, bukan sekadar masalah situasional. masalah muncul lagi di kemudian hari. scen e 30 pada menit 42.33- 43.22 Ya, menunjukkan perpectual conflict dengan indikator masalah muncul lagi di kemudian hari, karena Meskipun sempat mereda, ketegangan dan konflik muncul kembali di adegan lain. Ini menunjukkan bahwa konflik tersebut tidak benar-benar selesai, hanya tertunda sementara. ada perasaan negative yang terus tersisa (seperti dendam, sakit hati). scen e 21 pada menit 27.50- 27.55 Ya, menunjukkan perpectual conflict dengan indikator ada perasaan negative yang terus tersisa (seperti dendam, sakit hati).karena Tokoh anak memperlihatkan sikap menyimpan luka batin, kekecewaan, bahkan kemarahan yang tidak diungkapkan secara langsung. Emosi ini tidak hilang, bahkan ikut membentuk sikap dan keputusan tokoh tersebut dalam cerita. Hal ini mengindikasikan adanya emosi negatif yang menetap seperti

sakit hati dan dendam tersembunyi. Sumber : Olahan Peneliti

4.3.3. Adegan Konflik Antaranggota Keluarga Dalam Film Bila Esok

Ibu Tiada (Penyelesaian Konflik) Film Bila Esok Ibu Tiada

menyajikan berbagai bentuk penyelesaian konflik yang bervariasi, mulai dari penyelesaian yang bersifat verbal melalui dialog terbuka, hingga penyelesaian yang bersifat implisit melalui ekspresi afektif seperti empati dan pengakuan kesalahan. Subbab ini akan membahas bagaimana bentuk-bentuk penyelesaian konflik direpresentasikan dalam beberapa adegan, serta menganalisis sejauh mana penyelesaian tersebut mencerminkan dinamika konflik keluarga yang konstruktif maupun tidak tuntas secara emosional. Berikut scene penyelesaian konflik film Bila Esok Ibu Tiada : Tabel 4.3 Scene

Penyelesaian Konflik Penyelesaian konflik Indikator Penjelasan

Menghindari (avoiding) mengalihkan topic pembicaraan saat konflik

muncul. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat

dalam film bila esok ibu tiada scene 15 pada menit

22.14-22.38 Adegan ini memperlihatkan interaksi antaranggota keluarga

yang diwarnai ketegangan, dimulai dari celetukan Ranika yang

menyiratkan bahwa istri Rangga, yaitu Thea, hidup dalam kondisi

yang tidak nyaman sejak menikah dengan Rangga. Celetukan tersebut

menyentuh isu sensitif dan memicu respons defensif dari Rangga,

yang merasa tersinggung oleh pernyataan kakaknya. Ketegangan mulai

meningkat hingga akhirnya ibu segera mengalihkan pembicaraan dengan

memotong percakapan dan mengajak semua untuk makan, demi

meredakan situasi. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi:

Ranika : kasian gua lama-lama sama thea Rangga : ada urusan

apa sama thea? Ranika : ya dia kemana-mana harus naik motor

butut lu itu. Itu kan lengket loh, ga enak sama sekali Ibu

: aduh.. boleh dong kita makan dulu ya sayang? Jika

dianalisis, penyelesaian konflik dalam adegan ini termasuk ke

dalam kategori menghindari (avoiding). Dalam konteks ini, ibu

mengambil peran sebagai penengah pasif dengan mengalihkan topik pembicaraan sebelum konflik berkembang lebih jauh. Film Bila Esok Ibu Tiada melalui adegan ini menggambarkan dinamika keluarga yang umum terjadi, di mana konflik antar saudara tidak diselesaikan secara terbuka, melainkan diredam atau diabaikan demi menjaga suasana harmonis secara lahiriah. Namun, strategi penghindaran seperti ini tidak menyelesaikan akar permasalahan, dan justru berpotensi membuat ketegangan emosional semakin terakumulasi seiring waktu. Hal ini juga memperlihatkan pola komunikasi keluarga yang tidak asertif, di mana konflik dianggap tabu untuk dibahas secara langsung, menjauh secara fisik dari anggota keluarga.

Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 17 pada menit 23.02-23.50

Adegan ini menggambarkan ketegangan verbal antara Ranika, Rania, dan Rangga yang dipicu oleh komentar Ranika mengenai pekerjaan adik-adiknya, terutama Rangga yang berprofesi sebagai musisi. Meskipun Ranika tidak secara langsung menyebut profesi tersebut tidak layak, nada dan konteks percakapannya mengarah pada sikap merendahkan. Rangga yang merasa tidak dihargai kemudian memilih untuk meninggalkan tempat dan berkata “gue pulang” sebagai bentuk penolakan atas konflik yang terjadi. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Rania : mbak jangan kaya gitu si mbak, mas juga kerjanya jelas loh dia musisi Ranika : aku ga bilang musisi ga jelas Rania : ya deh, Cuma kamu yang jelas mbak, semuanya ga jelas, aktor gajelas, musisi gajelas Ranika : haha.. gue ga pernah bilang musisi atau aktor gajelas ya, justru pekerjaan-pekerjaan ini butuh konsentrasi, skill tinggi empati yang besar. Lo mau jadi aktor gatau tuh ya. Rangga : gue pulang. Ranika : lo tuh kebiasaan banget deh rangga. Jika dianalisis, dari perspektif penyelesaian konflik, respons Rangga termasuk dalam kategori menghindari (avoiding) . konflik secara

langsung, baik karena merasa situasi tidak dapat dikendalikan, enggan memperburuk suasana, atau karena sudah terlalu lelah secara emosional. Dalam hal ini, Rangga memilih menjauh secara fisik dari sumber konflik (Ranika), yang menunjukkan bahwa konflik tidak diselesaikan, tetapi ditinggalkan. Film *Bila Esok Ibu Tiada* memperlihatkan bahwa strategi menghindari sering dipilih oleh anggota keluarga yang merasa suara atau pilihannya tidak dihargai. Dalam konteks ini, pilihan Rangga untuk pergi menggambarkan perasaan tidak didengar dan tidak diakui oleh kakaknya, yang kemudian memunculkan bentuk resistensi pasif melalui kepergian. Namun, pola seperti ini tidak menyelesaikan ketegangan yang terjadi, dan justru dapat memperburuk hubungan dalam jangka panjang karena tidak ada komunikasi pemulihan atau klarifikasi konflik. Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan bagaimana konflik yang tidak ditangani secara langsung melalui dialog terbuka malah berujung pada penghindaran dan keterputusan komunikasi. Penelitian ini menyoroti bahwa strategi menghindari dalam konflik keluarga bukanlah penyelesaian, melainkan bentuk dari penundaan penyelesaian yang dapat berdampak lebih besar pada relasi emosional di kemudian hari. menyibukkan diri agar tidak berinteraksi Adegan Film *Bila Esok Ibu Tiada* Adegan yang terdapat dalam film *bila esok ibu tiada* scene 22 pada menit 27.59-28.07 Adegan yang menggambarkan pertengkaran antara Rangga dan Ranika menunjukkan dinamika konflik antar saudara yang dipicu oleh perbedaan pandangan, nilai hidup, serta tekanan emosional yang telah terakumulasi sejak lama. Dalam situasi ini, konflik terjadi secara verbal, dan memunculkan suasana penuh ketegangan yang tidak terselesaikan secara tuntas. Alih-alih menyelesaikan konflik melalui komunikasi terbuka atau kompromi, kedua tokoh memilih untuk menarik diri dan menyibukkan diri dengan aktivitas masing-masing, sebagai bentuk penghindaran terhadap

interaksi lebih lanjut. Pola ini dapat dikategorikan sebagai bentuk penyelesaian konflik menghindari (avoiding) dengan indikator menyibukkan diri agar tidak berinteraksi. Dalam film ini, setelah pertengkaran, baik Rangga maupun Ranika tidak mengambil inisiatif untuk memperbaiki hubungan. Mereka menjauh dan memfokuskan diri pada rutinitas masing-masing, menciptakan jarak komunikasi yang lebih dalam. Film *Bila Esok Ibu Tiada* melalui adegan ini merefleksikan realitas konflik keluarga yang sering kali tidak diselesaikan secara terbuka, terutama ketika karakter memiliki ego atau luka emosional yang belum terselesaikan. Strategi penghindaran ini mencerminkan bahwa tidak semua konflik keluarga berakhir dengan rekonsiliasi, dan dalam banyak kasus, justru menimbulkan ketegangan jangka panjang karena tidak adanya ruang untuk saling memahami dan berdamai secara emosional. Dengan demikian, adegan pertengkaran antara Rangga dan Ranika dalam film ini menggambarkan bahwa penghindaran konflik, dalam bentuk menyibukkan diri untuk menghindari interaksi, bukanlah solusi yang efektif. Justru, strategi tersebut mengindikasikan lemahnya komunikasi dan rendahnya resolusi emosional dalam hubungan keluarga, yang menjadi fokus penting dalam kajian konflik keluarga dalam film maupun kehidupan nyata. menunda pembicaraan dengan alasan tertentu. Adegan Film *Bila Esok Ibu Tiada* Adegan yang terdapat dalam film *bila esok ibu tiada* scene 23 pada menit 28.06-29.00 Adegan video call yang melibatkan Ranika, Rania, Rangga, dan Hening memperlihatkan dinamika konflik keluarga yang tidak terselesaikan secara langsung. Ketika Ranika mencoba mengoordinasikan siapa yang dapat menemani ibu ke rumah sakit, masing-masing anggota keluarga memberikan alasan sibuk dengan urusan pribadi seperti presentasi, syuting, dan tugas kampus. Respon-respon ini menunjukkan strategi penyelesaian konflik berupa menghindari (avoiding), dimana anggota keluarga cenderung menunda atau



REPORT #27437745

mengalihkan pembicaraan dengan berbagai alasan agar tidak harus mengambil tanggung jawab secara langsung. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Ranika : rangga Rania : mas, mbak mau ngomong tuh. Rangga : iya Ranika : hari rabu lo mau kemana? Rangga : rabu kapan? Ranika : lusa, rabu ini Rangga : lusa banget? Ranika : rangga.. Rangga : ya, gue gabisa karna gue harus presentasi lagu baru, rania kemana? Rania : syuting. Rangga : syuting? Hening? Hening : banyak tugas kampus mas Ranika : yaudah siapa yang mau nemenin ibu? Rangga : ya lo aja sekali-kali ambil cuti Ranika : ya gabisa dong. Rangga : ini kan gue nyari kerja juga gara-gara lo suruh mulu. Ya? Udah ya? Dah. Rania : dadah.. dah adik Hening : dah, mbak. Jika dianalisis, Strategi menghindari dalam konteks ini ditandai dengan indikator menunda pembicaraan dan menyibukkan diri agar tidak berinteraksi secara intensif, yang menjadi mekanisme untuk menghindari ketegangan lebih lanjut dalam keluarga. Dalam kajian penelitian konflik keluarga, strategi menghindari ini berkorelasi dengan pola komunikasi disfungsional, di mana anggota keluarga mengutamakan kenyamanan pribadi atau menghindari ketegangan dengan alasan aktivitas lain. Dengan demikian, adegan video call ini menggambarkan secara jelas bahwa strategi menghindari dengan menunda pembicaraan dan menyibukkan diri merupakan cara sementara yang dipilih keluarga dalam menghadapi tekanan emosional dan tanggung jawab, namun hal tersebut justru memperparah ketegangan dan menghambat resolusi konflik yang konstruktif. menghindari kontak mata atau ekspresi konfrontatif. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 47 pada menit 01.24.26-01.24.53 Adegan saat Ranika memutuskan untuk meninggalkan rumah setelah terjadi perdebatan dengan adik- adiknya menunjukkan bentuk nyata dari strategi penyelesaian konflik menghindari (avoiding). Dalam hal ini, Ranika

memilih untuk menarik diri secara fisik dari lingkungan keluarga, menjauh dari situasi konflik yang sedang berlangsung, dan menghindari konfrontasi langsung baik secara verbal maupun non-verbal. Tindakan Ranika ini mencerminkan keengganan untuk menghadapi konflik secara terbuka dan menunjukkan ketidaksiapan dalam menyelesaikan persoalan melalui komunikasi yang sehat. Dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, penghindaran Ranika ini menggambarkan respons emosional terhadap tekanan keluarga yang terus-menerus. Ranika, sebagai figur kakak yang selama ini memikul banyak tanggung jawab, tampaknya mencapai batas toleransinya. Alih-alih menyelesaikan konflik, ia memilih mengasingkan diri, yang secara simbolis menunjukkan keterputusan hubungan emosional dan kurangnya saluran komunikasi yang suportif di dalam keluarga tersebut. Ia juga menghindari kontak mata dan interaksi langsung yang berpotensi memicu konfrontasi lebih lanjut, mempertegas sikap defensif dan penolakan terhadap penyelesaian konflik secara dialogis. Dengan demikian, adegan ini memperlihatkan bagaimana strategi menghindari tidak hanya mengesampingkan penyelesaian konflik, tetapi juga memperlebar jarak relasi antar anggota keluarga. Film ini mengilustrasikan kenyataan bahwa menghindari konflik dalam relasi keluarga bukanlah solusi, melainkan bentuk ketidakmampuan untuk membangun komunikasi yang terbuka, yang sangat penting dalam menjaga keutuhan dan keintiman dalam struktur keluarga. Akomodasi (*accommodation*) menyetujui pendapat anggota keluarga tanpa perdebatan. Adegan Film *Bila Esok Ibu Tiada* Adegan yang terdapat dalam film *bila esok ibu tiada scene 32* pada menit 43.00-45.36 Adegan ketika Ranika secara tidak sengaja bertemu dengan Rania dan Kevin di tempat nongkrong memperlihatkan dinamika emosi yang kompleks, seperti kesedihan, kecanggungan, dan kecemburuan, yang dirasakan Ranika terhadap hubungan antara Kevin dan Rania. Namun, alih-alih mengungkapkan

perasaannya atau memicu konfrontasi, Ranika memilih untuk menarik diri secara halus dan menghindari perdebatan, bahkan ketika diundang untuk bergabung, ia menolak dengan tenang. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Rania : mbak nika? Ranika : astaga, hai kalian kok disini? Rania: iya lagi mau hangout. Mbak nika tumben? Lagi mau me time ya? Ranika : iyaa, castingnya baru kelar? Rania: engga udah dari tadi terus habis itu jalan-jalan, makan, sekarang lagi mau nongkrong Ranika : oh, kesya ga ikut? Kevin: hm.. kesya dirumah Rania : yaudah kalo gitu, ayo mas kita masuk dulu, mbak duluan ya Kevin : mau..mau gabung? Rania : ga mungkin mbak mau gabung dia kalo lagi kaya gini pasti maunya sendirian. Yaudah dah mbak Ranika: dah Jika dianalisis, Dalam konteks strategi penyelesaian konflik, sikap Ranika mencerminkan Akomodasi (Accommodation). Pada satu sisi, Ranika menuruti dinamika yang terjadi dan membiarkan adiknya menikmati waktunya tanpa gangguan, yang menunjukkan akomodasi sebuah strategi di mana seseorang mengalah atau menyetujui keadaan untuk menghindari konfrontasi langsung. Di sisi lain, keputusannya untuk tidak memperpanjang percakapan dan memilih menyendiri adalah bentuk dari strategi menghindari, khususnya dengan indikator menyetujui atau menerima situasi tanpa konfrontasi verbal. Film Bila Esok Ibu Tiada menggambarkan bagaimana anggota keluarga, khususnya Ranika, lebih memilih pendekatan yang pasif dalam menangani konflik laten yang bersifat emosional. Ketimbang mengungkapkan rasa cemburu atau mempertanyakan situasi secara terbuka, Ranika justru memilih untuk menyesuaikan diri dengan keadaan, walaupun hal tersebut mungkin menyimpan ketegangan emosional yang belum terselesaikan. Dalam konteks penelitian konflik keluarga, strategi ini mencerminkan pola respon non-konfrontatif yang sering terjadi dalam keluarga Asia, termasuk Indonesia, di mana penekanan pada kesopanan, rasa hormat, dan penghindaran konflik terbuka menjadi



bagian dari budaya komunikasi. meminta maaf meski tidak merasa bersalah. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scen e 7 pada menit 12.58-13.55 Dalam adegan ketika Ranika sedang makan malam bersama rekan kerjanya, Kevin, lalu tiba-tiba mendapat telepon dari Tante Esti yang mengingatkan bahwa hari tersebut adalah ulang tahun ibunya, ditunjukkan adanya momen keterkejutan, rasa bersalah, dan kepanikan dari Ranika. Situasi ini menjadi titik penting dalam narasi karena Ranika secara emosional merasa lalai terhadap tanggung jawabnya sebagai anak, yang kemudian membuatnya segera menghubungi adiknya untuk mencari solusi. 1 Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Kevin : kita makan yuk? It's a date?? Ranika : hmm.. maaf mas saya angkat telepon dulu. Maaf banget mas kevin. Kevin : its okey. Ranika : halo, iya tante esti? Astaga kok aku bisa lupa. Aduh jam segini beli kue ulangtahun dimana ya buat ibu? Ya, ya aku telepon adik-adik, oke makasih ya tante esti. Kevin : kue? Ranika : iya ibu saya ulang tahun. Jika dianalisis, adegan ini mencerminkan strategi penyelesaian konflik dengan pendekatan Akomodasi (Accommodation) Ranika tidak membela dirinya meskipun ia sedang memiliki kegiatan profesional penting, dan langsung mengalihkan perhatian untuk menyelesaikan permasalahan keluarga. Ia bahkan meminta maaf dan segera mengambil tindakan proaktif, tanpa menunjukkan sikap defensif atau menyalahkan kondisi eksternal seperti kesibukan pekerjaan. Film Bila Esok Ibu Tiada menampilkan dinamika konflik yang tidak selalu eksplosif, tetapi juga yang bersifat implisit dan emosional, di mana anggota keluarga lebih sering menekan emosi negatif dan menyelesaikan konflik secara tidak langsung atau simbolik, seperti melalui permintaan maaf dan tindakan nyata (misalnya membeli kue ulang tahun) sebagai kompensasi atas kesalahan. menuruti kemauan oranglain untuk menghindari konflik.

REPORT #27437745

Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam

film bila esok ibu tiada scen e 40 pada menit

01.10.17—1.12.22 Dalam adegan ketika Rania sedang berpesta bersama teman-teman kerjanya, suasana yang semula menyenangkan berubah drastis ketika polisi datang untuk melakukan pemeriksaan terkait dugaan penyalahgunaan narkoba. Rania tidak melakukan perlawanan atau pembelaan diri yang keras, dan justru menunjukkan sikap yang pasif serta mengikuti proses yang berjalan. Indikator utama dari strategi akomodasi yang terlihat dalam adegan ini adalah tidak membela diri dalam situasi perbedaan pendapat atau tekanan sosial. Rania tidak melakukan penolakan atau protes keras ketika dirinya diamankan oleh pihak kepolisian, melainkan secara diam mengikuti prosedur yang berlaku. Sikap ini bisa dimaknai sebagai usaha untuk meredam potensi eskalasi konflik, baik dengan aparat hukum maupun dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk keluarganya. Dalam konteks penelitian konflik antaranggota keluarga, adegan ini menggambarkan bagaimana anggota keluarga berusaha menahan konflik eksternal agar tidak berdampak ke dalam relasi internal keluarga. Rania, meski berada dalam situasi yang merugikan, tidak membuat konfrontasi yang memperbesar masalah, melainkan menerima proses yang ada sebagai bentuk tanggung jawab pribadi. Hal ini juga menjadi cerminan upaya menyelamatkan citra dan menjaga kehormatan keluarga, yang sering kali menjadi alasan utama dalam penggunaan strategi akomodasi dalam konflik keluarga. Secara keseluruhan, film Bila Esok Ibu Tiada memperlihatkan bahwa penyelesaian konflik dalam keluarga tidak selalu bersifat eksplisit, tetapi juga dilakukan secara pasif dan penuh pertimbangan emosional, khususnya dalam situasi yang melibatkan tekanan dari pihak luar seperti masyarakat atau aparat hukum. tidak membela diri dalam situasi perbedaan pendapat. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scen e 51 pada menit



REPORT #27437745

01.26.31-01.27.13 Adegan ketika Hening menyampaikan kepada Rania bahwa Ranika adalah orang pertama yang sigap menemuinya di kantor polisi menggambarkan bentuk penyelesaian konflik yang masuk ke dalam kategori akomodasi (accommodation). Dalam momen ini, Hening tidak menyudutkan Rania atas kesalahpahaman atau pertikaian yang mungkin terjadi sebelumnya antara Rania dan Ranika. Sebaliknya, ia menggunakan pendekatan empatik dengan menyampaikan fakta secara lembut dan menyentuh, tanpa membela atau menonjolkan satu pihak secara agresif. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Hening : mbak tau ga ini apa? Kinsutki.. ketika tembikar itu pecah atay retak terus diperbaikinya pakai emas, orang jepang percaya kalau ini cara mereka untuk merayakan ketidaksempurnaan. Mbak nika yang perbaiki walaupun bukan pake emas Isli, tapi pekerjaannya mbak nika. Hening : mbak.. mbak nika itu orang yang pertama dan orang yang paling sigap untuk nemuin kamu di penjara. Jika dianalisis, Hal ini sejalan dengan indikator tidak membela diri dalam situasi perbedaan pendapat, serta memberi ruang refleksi emosional tanpa tekanan konfrontatif, yang menjadi ciri khas dari strategi akomodasi. Dalam konteks penelitian ini, adegan tersebut menunjukkan bahwa akomodasi bukan berarti kelemahan dalam menghadapi konflik, tetapi bisa menjadi sarana pemulihan hubungan melalui empati dan penerimaan. Film Bila Esok Ibu Tiada menampilkan bahwa komunikasi afektif dan simbolik seperti yang dilakukan Hening mampu membuka ruang maaf, memperkecil kesalahpahaman, dan menyatukan kembali ikatan antaranggota keluarga yang sempat renggang akibat konflik. Strategi ini memiliki relevansi tinggi dalam konteks keluarga Indonesia yang menjunjung nilai harmoni, kesantunan, dan ikatan emosional sebagai cara utama dalam menyelesaikan perbedaan. Dengan demikian, adegan ini menampilkan bahwa proses penyembuhan konflik dalam keluarga tidak selalu perlu berujung pada konfrontasi atau pembuktian,

tetapi cukup dengan pengakuan tulus dan narasi yang menyentuh untuk mencairkan ketegangan, seperti yang digambarkan melalui reaksi Rania yang menangis sebuah bentuk penerimaan dan titik balik emosional dalam relasi antar saudara. Kompromi (compromising) menawarkan solusi tengah dalam perdebatan. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 46 pada menit 01.21.16-01.24.59 Adegan saat Hening meluapkan perasaannya kepada semua kakak-kakaknya, setelah ibunya meninggal, menggambarkan puncak emosi sekaligus momen reflektif dalam dinamika konflik keluarga. Hening dengan jujur dan emosional menyampaikan bahwa selama ini ia yang paling banyak menghabiskan waktu bersama ibu, sementara kakak-kakaknya sering tidak hadir. Namun, alih-alih hanya menyalahkan, ia juga menyadari bahwa mereka semua telah gagal menjalankan peran sebagai anak, dan kemudian mengajak saudara-saudaranya untuk berbenah dan bekerja sama sebagai keluarga. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Hening : mbak nika.. mbak.. mbak pernah kepikiran gak kenapa ibu milih meninggal di tangannya mbak? Padahal aku loh mbak yang disini setiap hari mbak. Aku yang jagain ibu aku yang selalu ngeluangin waktu untuk ibu mbak. Mbak mau gamau kamu ini anak yang paling gede kamu harusnya ngayomin kita tapi kamu gabisa selalu nyalahin kita. Kenapa si mbak? Mbak selalu merasa paling repot paling capek, kita juga cape mbak. Belum mbak nia, mas rangka kalian berdua ga pernah disini ga pernah ngeluangin waktu buat ibu tapi kalian berdua selalu menyalahkan mbak nia kalo buat keputusan yang besar. Kalian berdua bisa gak selama ini udah jarang disini buat aku sama mbak nika sekarang bisa gak kita jadi kakak dan adik yang baik? Kita jadi anak udah gagal loh mas. Jika dianalisis, adegan ini mencerminkan penyelesaian konflik dengan pendekatan kompromi (compromising). Salah satu indikator utamanya

adalah adanya kesediaan untuk mengakui kekurangan bersama, disertai ajakan untuk membagi tanggung jawab secara adil. Hening tidak hanya menuntut pengakuan atas perannya, tetapi juga mengajak saudara-saudaranya untuk mengambil bagian dan berkontribusi lebih besar dalam hubungan keluarga mereka. Ia tidak sekadar menyudutkan, tetapi mengubah konflik menjadi ruang dialog dan perbaikan. Adegan ini juga memperlihatkan pentingnya komunikasi emosional yang terbuka, sebagai fondasi dalam menyelesaikan konflik keluarga. Hening sebagai tokoh termuda justru berperan sebagai pemantik kesadaran, bahwa konflik yang terus-menerus hanya akan menjauhkan mereka dari makna sejati keluarga. Dengan demikian, Bila Esok Ibu Tiada tidak hanya menyajikan konflik sebagai narasi dramatik, tetapi juga sebagai refleksi atas pentingnya kompromi dalam membangun relasi keluarga yang sehat dan setara. Dalam penelitian ini, adegan ini dapat dimaknai sebagai ilustrasi nyata bahwa penyelesaian konflik dalam keluarga tidak selalu membutuhkan pihak yang dominan, tetapi sering kali membutuhkan kerendahan hati dan kesediaan untuk memulai pembicaraan yang jujur dan penuh empati. membuka ruang dialog, menerima tanggung jawab bersama, dan bergerak ke arah solusi kolektif. menawarkan solusi tengah dalam perdebatan. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 54 pada menit 01.38.54-01.41.37 Adegan percakapan antara Rangga dan Ranika dalam momen reflektif ini memperlihatkan bagaimana konflik batin yang selama ini dipendam oleh Ranika mulai diurai perlahan. Ranika merasa kehilangan arah setelah bertahun-tahun mengabdikan dirinya sepenuhnya pada keluarga, terutama ibu dan adik-adiknya. Namun, melalui dialog yang sederhana tetapi penuh makna, Rangga justru mendorong kakaknya untuk mulai memikirkan dirinya sendiri untuk mulai mencari kebahagiaan pribadi dan mengembangkan potensi yang selama ini terpendam karena beban keluarga. Didukung dengan

dialog/narasi yang berbunyi: Rangga:apakahbarmbak? ranika : gue..
gue gatau sekarang harus ngapain sih, gue kaya kehilangan arah
gitu Rangga : kalo lo ga sibuk ngurusin ibu dan adek-adek
lo, lo kira-kira bakal ngapain? Ranika : pertanyaan bagus.
Rangga : mungkin udah waktunya sekarang lo mikirin itu..
makasih ya mba.. Ranika : buat? Rangga : buat semuanya. Jika
dianalisis, interaksi ini mencerminkan penyelesaian konflik dengan
strategi kompromi (compromising) . Dalam pendekatan ini, konflik
tidak dihindari atau ditekan, melainkan dihadapi melalui pertukaran
empati dan pengakuan terhadap kebutuhan masing-masing pihak. Rangga,
yang sebelumnya sering dianggap tidak peduli atau tidak
bertanggung jawab, dalam adegan ini justru tampil sebagai pihak
yang mendorong keseimbangan antara tanggung jawab keluarga dan
pemuhan diri pribadi. Adegan ini juga menjadi titik balik
dalam alur film, menunjukkan bahwa konflik keluarga tidak selalu
diselesaikan dengan konfrontasi, melainkan melalui kesadaran emosional
dan dukungan antaranggota keluarga. Dalam konteks penelitian ini,
adegan tersebut menunjukkan bahwa strategi kompromi dapat menjadi
pendekatan yang efektif untuk mendamaikan konflik peran dalam
struktur keluarga, terutama dalam situasi ketika satu anggota
keluarga memikul tanggung jawab secara tidak proporsional. Dalam
pendekatan ini, konflik tidak dihindari atau ditekan, melainkan
dihadapi melalui pertukaran empati dan pengakuan terhadap kebutuhan
masing-masing pihak. Rangga, yang sebelumnya sering dianggap tidak
peduli atau tidak bertanggung jawab, dalam adegan ini justru
tampil sebagai pihak yang mendorong keseimbangan antara tanggung
jawab keluarga dan pemuhan diri pribadi. Dengan demikian, film
Bila Esok Ibu Tiada melalui adegan ini menegaskan bahwa
kompromi bukanlah bentuk kelemahan, tetapi cara dewasa untuk
mengakui perbedaan dan mengelola konflik secara konstruktif demi
keseimbangan emosional dan relasi keluarga yang sehat menerima

REPORT #27437745

sebagian permintaan pihak lain, tapi tetap mempertahankan sebagian hak sendiri. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 4 pada menit 04.03- 04.25 Adegan permainan yang melibatkan Ranika, Rania, Rangga, dan Hening awalnya tampak sebagai momen kebersamaan yang menyenangkan, namun dengan cepat berubah menjadi situasi konflik ketika Rania merasa dicurangi oleh Rangga. Nada bicara Rania yang meninggi dan emosi yang meningkat mencerminkan bentuk penyelesaian konflik dengan gaya persaingan (competing) . Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Rania : emangnya kamu kenapa sih? Kamu mau kita pada mati ya? Ranika : bapak sudah tidur belum? Berisik banget kita. Beresin dulu Rangga : ya kalo belum di tegor lanjut aja. Hening : bapak juga pasti ikut, percaya deh pasti ikut. Jika dianalisis, Dalam adegan ini, indikator menerima sebagian permintaan pihak lain, tapi tetap mempertahankan sebagian hak sendiri. Rania merasa posisi atau haknya dilanggar dalam permainan yang sedang berlangsung, dan sebagai bentuk pembelaan diri, ia menegaskan ketidaksetujuannya dengan suara tinggi , bahkan secara emosional melontarkan kalimat "kamu mau kita pada mati ya? sebuah reaksi berlebihan yang mencerminkan luapan frustrasi dan kebutuhan untuk menang atau setidaknya dipahami. menyetujui keputusan bersama meski bukan keinginan pribadi. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film scene 35 pada menit 53:08-53:47. Ranika, rania, rangga dan hening sedang berselisih karena memiliki sudut pandang yang berbeda menyebabkan adanya perdebatan antara kaka dan adik karena ibunya pergi secara tiba-tiba ke pekalongan, dialog : Rania : yang aku bingung sama mbak kenapa ga langsung telfon rumah sakit yang dimana dia pasti tahu, surat ini dia yang pertama kali ketemu. Rangga : ini juga yang.. Rania : setidaknya, dia juga harus tau ini,

REPORT #27437745

masalahnya mbak ga ngelakuin apa-apa emangnya mbak ga khawatir sama ibu? Rangga : itu yang mau gue tanyain dari awal Rania : kenapa mbak ga ngapa- ngapain? Ranika : gue ga ngelakuin apapun? Siapa di antara kalian bertiga yang ga gue ajak ngobrol kemarin? Gue ga ngapa- ngapain?! Rangga : mbak, gue ga pernah liat lo.. Ranika : gue udah bilang gue gatau, gue gatau rangga! Rangga : ok. Marah, emosi, kesal, sedih.

menggunakan voting atau kesepakatan suara terbanyak Adegan Film

Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 13 pada menit 20.59-21.53 Dalam adegan yang memperlihatkan percakapan antara Rangga dan Ranika sebelum makan bersama keluarga, terjadi interaksi yang awalnya bersifat candaan tetapi dengan cepat berubah menjadi konflik. Rangga mengajak bercanda Ranika yang sedang bermain ponsel dengan menyebutnya “budak korporat”, sebuah ejekan ringan yang biasa terjadi antar saudara. Namun, Ranika merespons dengan sinis dan menyindir karier Rangga sebagai musisi yang gagal, yang mengubah suasana menjadi tegang dan tidak nyaman. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Rangga : mbak lagi ulangtahun ibu tahan dulu kenapa handphonenya. Budak korporat Ranika : lo tuh punya masalah apa sih? Di tolak lagi sama label emangnya? Rangga : yaelah bercanda mbak Ranika : gak lucu jadi standup comedy an aja. 1 Jika

dianalisis, maka dalam scene ini termasuk kedalam tema penyelesaian konflik kategori Persaingan (competing), indikator menurut kemauan oranglain untuk menghindari konflik dan meninggikan suara dalam percakapan. Dalam konteks penelitian ini, konflik seperti ini menunjukkan bagaimana interaksi sehari-hari dalam keluarga dapat berubah menjadi konflik terbuka ketika gaya komunikasi bersifat kompetitif. Film Bila Esok Ibu Tiada secara realistis menggambarkan bahwa kebiasaan menyindir atau meremehkan, meskipun awalnya bersifat ringan, dapat memunculkan konflik

REPORT #27437745

emosional yang lebih dalam jika tidak dikendalikan. indikator “meninggikan suara dalam percakapan dalam adegan ini lebih ditunjukkan melalui peningkatan intensitas emosional, pilihan kata menyerang, dan pola komunikasi yang menunjukkan konfrontasi terbuka. Meskipun tidak ada deskripsi literal bahwa Ranika berteriak, nada percakapan yang meningkat secara emosi merupakan bentuk dari meninggikan suara dalam konteks konflik verbal. Persaingan (competing) memaksakan pendapat kepada anggota keluarga. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 13 pada menit 20.59-21.53 Dalam adegan yang memperlihatkan percakapan antara Rangga dan Ranika sebelum makan bersama keluarga, terjadi interaksi yang awalnya bersifat candaan tetapi dengan cepat berubah menjadi konflik. Rangga mengajak bercanda Ranika yang sedang bermain ponsel dengan menyebutnya “budak korporat”, sebuah ejekan ringan yang biasa terjadi antar saudara. Namun, Ranika merespons dengan sinis dan menyindir karier Rangga sebagai musisi yang gagal, yang mengubah suasana menjadi tegang dan tidak nyaman. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Rangga : mbak lagi ulangtahun ibu tahan dulu kenapa handphonenya. Budak korporat Ranika : lo tahu punya masalah apa sih? Di tolak lagi sama label emangnya? Rangga : yaelah bercanda mbak Ranika : gak lucu jadi standup comedy an aja. 1 Jika dianalisis, maka dalam scene ini termasuk kedalam tema penyelesaian konflik kategori Persaingan (competing), indikator menuruti kemauan oranglain untuk menghindari konflik dan meninggikan suara dalam percakapan. Dalam konteks penelitian ini, konflik seperti ini menunjukkan bagaimana interaksi sehari-hari dalam keluarga dapat berubah menjadi konflik terbuka ketika gaya komunikasi bersifat kompetitif. Film Bila Esok Ibu Tiada secara realistis menggambarkan bahwa kebiasaan menyindir atau meremehkan, meskipun awalnya bersifat ringan, dapat memunculkan konflik



REPORT #27437745

emosional yang lebih dalam jika tidak dikendalikan. indikator “meninggikan suara dalam percakapan dalam adegan ini lebih ditunjukkan melalui peningkatan intensitas emosional, pilihan kata menyerang, dan pola komunikasi yang menunjukkan konfrontasi terbuka. Meskipun tidak ada deskripsi literal bahwa Ranika berteriak, nada percakapan yang meningkat secara emosi merupakan bentuk dari meninggikan suara dalam konteks konflik verbal. meninggikan suara dalam percakapan. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 44 pada menit 01.20.37-01.20.55 Adegan pertengkaran antara Rania dan Ranika dalam film Bila Esok Ibu Tiada, di mana Rania menuduh Ranika sebagai pihak yang tidak mengizinkan jenazah ibu menunggu kepulangannya, merupakan representasi dari penyelesaian konflik dengan kategori persaingan (competing). Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Rania : ini kamu pasti otaknya! Kamu pasti yang gamau nungguin aku kan. Kadang kamu selalu mikirin diri sendiri. Rangga : bukan. Rania : kamu ga pernah mikirin aku mbak. Mana ada kamu mikirin aku mbak? Rangga : aku yang mutusin buat ninggalin kamu. Jika dianalisis, Indikator utama dari strategi ini adalah meninggikan suara dalam percakapan dan mengungkit kesalahan masa lalu untuk mendominasi argumen. Hal ini terlihat jelas dalam dialog Rania yang berkata, “Ini kamu pasti otaknya! Kamu pasti yang gamau nungguin aku kan. Kadang kamu selalu mikirin diri sendiri, yang mencerminkan usaha Rania untuk menunjukkan kesalahan Ranika di masa lalu demi memperkuat posisinya dalam konflik saat ini. Dalam konteks penelitian ini, konflik yang diselesaikan dengan pola persaingan menunjukkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan dalam komunikasi keluarga sering kali memperburuk hubungan karena minimnya empati dan kompromi. Pola ini menegaskan bahwa konflik yang tidak ditangani dengan pendekatan kolaboratif cenderung menciptakan luka emosional yang menetap dalam dinamika keluarga. mengungkit

kesalahan masa lalu untuk mendominasi. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 42 pada menit 01.17.55-01.19.10 Adegan yang menggambarkan Rania saat keluar dari kantor polisi dan melihat bendera kuning di depan rumahnya mencerminkan sebuah konflik emosional yang sangat intens, khususnya ketika ia mengetahui bahwa ibunya telah meninggal dunia dan telah dimakamkan tanpa sepengetahuannya. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Rania : ibu.. ibu.. ibu dimana? Rangga : nia..niaa.. ibu udah ga ada lihat itu Rania : ibu.. ibu mana?ibu mana Rangga : ibu udah ga ada udah di makamin di pekalongan Rania : kamu jangan bohong mas. Ibu dimana ? Rangga : ibu sudah ga ada nia! Jika dianalisis, maka dalam scene ini termasuk ke dalam Indikator penyelesaian konflik kategori persaingan (competing), yaitu suatu bentuk penyelesaian konflik yang mengedepankan dominasi satu pihak atas pihak lain. Indikator utama yang muncul dalam adegan ini adalah “meninggikan suara dalam percakapan dan “menolak mendengar pendapat pihak lain . Hal ini terlihat dari ekspresi verbal Rania yang emosional, terus meneriakkan kata “ibu” dan menyanggah penjelasan Rangga, serta penggunaan nada tinggi sebagai bentuk ketidakmauan untuk menerima kenyataan. Situasi ini menunjukkan bentuk konflik yang tidak terselesaikan secara kolaboratif, melainkan justru menimbulkan jarak emosional antara saudara. Dalam film ini, Rania menggunakan cara tersebut sebagai pelampiasan rasa kehilangan dan ketidakpuasan karena tidak diberi kesempatan untuk hadir dalam momen pemakaman ibu. Sementara Rangga, dengan nada tinggi pula, menunjukkan sikap tegas tanpa membuka ruang dialog yang tenang. Konflik seperti ini mencerminkan konflik antaranggota keluarga yang tidak terselesaikan dengan baik, karena masing-masing pihak mempertahankan posisinya tanpa adanya empati atau komunikasi terbuka. Hal ini menguatkan bahwa dalam konteks keluarga,

penyelesaian konflik secara persaingan dapat memperpanjang ketegangan emosional dan menyisakan luka batin di antara anggota keluarga. menolak mendengar pendapat pihak lain. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 42 pada menit 01.17.55-01.19.10 Adegan yang menggambarkan Rania saat keluar dari kantor polisi dan melihat bendera kuning di depan rumahnya mencerminkan sebuah konflik emosional yang sangat intens, khususnya ketika ia mengetahui bahwa ibunya telah meninggal dunia dan telah dimakamkan tanpa sepengetahuannya. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Rania : ibu.. ibu.. ibu dimana? Rangga : nia..niaa.. ibu udah ga ada lihat itu Rania : ibu.. ibu mana?ibu mana Rangga : ibu udah ga ada udah di makamin di pekalongan Rania : kamu jangan bohong mas. Ibu dimana ? Rangga : ibu sudah ga ada nia! Jika dianalisis, maka dalam scene ini termasuk ke dalam Indikator penyelesaian konflik kategori persaingan (competing), yaitu suatu bentuk penyelesaian konflik yang mengedepankan dominasi satu pihak atas pihak lain. Indikator utama yang muncul dalam adegan ini adalah “meninggikan suara dalam percakapan dan “menolak mendengar pendapat pihak lain . Hal ini terlihat dari ekspresi verbal Rania yang emosional, terus meneriakkan kata “ibu” dan menyanggah penjelasan Rangga, serta penggunaan nada tinggi sebagai bentuk ketidakmauan untuk menerima kenyataan. Situasi ini menunjukkan bentuk konflik yang tidak terselesaikan secara kolaboratif, melainkan justru menimbulkan jarak emosional antara saudara. Dalam film ini, Rania menggunakan cara tersebut sebagai pelampiasan rasa kehilangan dan ketidakpuasan karena tidak diberi kesempatan untuk hadir dalam momen pemakaman ibu. Sementara Rangga, dengan nada tinggi pula, menunjukkan sikap tegas tanpa membuka ruang dialog yang tenang. Konflik seperti ini mencerminkan konflik antar anggota keluarga yang tidak terselesaikan dengan baik, karena masing-masing

REPORT #27437745

pihak mempertahankan posisinya tanpa adanya empati atau komunikasi terbuka. Hal ini menguatkan bahwa dalam konteks keluarga, penyelesaian konflik secara persaingan dapat memperpanjang ketegangan emosional dan menyisakan luka batin di antara anggota keluarga. Kolaborasi (collaboration) melibatkan semua pihak dalam diskusi terbuka. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 46 pada menit 01.21.16-01.24.59 Adegan yang terdapat dalam film Bila Esok Ibu Tiada menggambarkan percakapan emosional antara Hening dengan ketiga kakaknya (Ranika, Rania, dan Rangga), saat mereka merenungi kepergian ibu mereka. Dalam percakapan ini, Hening menyampaikan unek-uneknya mengenai peran dan tanggung jawab antar anggota keluarga. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Hening : mbak nika.. mbak.. mbak pernah kepikiran gak kenapa ibu milih meninggal di tangannya mbak? Padahal aku loh mbak yang disini setiap hari mbak. Aku yang jagain ibu aku yang selalu ngeluangin waktu untuk ibu mbak. Mbak mau gamau kamu ini anak yang paling gede kamu harusnya ngayomin kita tapi kamu gabisa selalu nyalahin kita. Kenapa si mbak? Mbak selalu merasa paling repot paling capek, kita juga cape mbak. Belom mbak nia, mas rangga kalian berdua ga pernah disini ga pernah ngeluangin waktu buat ibu tapi kalian berdua selalu menyalahkan mbak nia kalo buat keputusan yang besar. Kalian berdua bisa gak selama ini udah jarang disini buat aku sama mbak nika sekarang bisa gak kita jadi kakak dan adik yang baik? Kita jadi anak udah gagal loh mas. Jika dianalisis, maka scene ini termasuk ke dalam penyelesaian konflik kategori kolaborasi (collaborating), yaitu bentuk penyelesaian konflik yang berupaya melibatkan semua pihak dalam diskusi terbuka untuk mencari solusi yang memuaskan semua pihak. Indikator kategori ini dapat dilihat dalam percakapan Hening yang mengajak berdiskusi secara jujur dan terbuka mengenai

kontribusi serta kegagalan masing-masing sebagai anak, seperti saat Hening mengatakan, "Kita jadi anak udah gagal loh mas. kalimat ini mencerminkan kesadaran kolektif yang ia bangun sebagai bentuk evaluasi diri dan ajakan introspeksi bersama, bukan sekadar menyalahkan satu pihak. Dalam konteks penelitian tentang konflik keluarga dalam film ini, kolaborasi menjadi bentuk resolusi yang mengarah pada restorasi relasi emosional, yang sangat penting dalam struktur keluarga. Dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, adegan ini menjadi turning point yang memperlihatkan bagaimana konflik yang selama ini bersifat laten atau terpendam akhirnya diangkat secara terbuka, dan justru menjadi awal rekonsiliasi antar anggota keluarga. Maka, konflik ini terselesaikan bukan melalui dominasi atau penghindaran, tetapi lewat komunikasi terbuka dan keinginan bersama untuk memperbaiki hubungan, yang menjadi ciri khas dari strategi kolaboratif dalam penyelesaian konflik. mencari solusi yang tidak merugikan siapapun. Adegan Film *Bila Esok Ibu Tiada* Adegan yang terdapat dalam film *bila esok ibu tiada* scene 53 pada menit 01.36.15-01.38.10 Adegan dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* yang menggambarkan interaksi antara Rangga dan Ranika, saat Rangga menghampiri kakaknya yang sedang menyendiri sambil membawa martabak kesukaannya, dapat dikategorikan sebagai bentuk penyelesaian konflik melalui strategi kolaborasi (collaborating). Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Rangga : aneh ya rasanya lihat termos ibu kosong.. ngapain kesini mbak ranika : gatau.. Rangga : lo mau sendirian atau gue boleh join.. mau martabak tipker coklat keju gak? Ranika : mau deh.. Rangga : oke Ranika : loh udah beli.. Rangga : udah dong ni tanpa daun bawang. Jika dianalisis, maka adegan ini menunjukkan kategori penyelesaian konflik kolaboratif, dengan indikator: "mencari solusi yang tidak merugikan siapapun dan "mengambil langkah aktif untuk memperbaiki hubungan tanpa menyudutkan pihak lain. Dalam

konteks ini, Rangga tidak membela diri dalam situasi konflik sebelumnya, namun memilih pendekatan damai dan personal melalui gestur ringan (membawa makanan favorit), serta membuka percakapan tanpa memunculkan topik konflik lama. Secara struktural, penelitian ini mengungkap bahwa strategi penyelesaian konflik dalam hubungan keluarga tidak hanya berbentuk konfrontasi atau penghindaran, melainkan juga dapat dilakukan secara kolaboratif, melalui pendekatan emosional, komunikasi terbuka, dan aksi nyata dalam bentuk kepedulian interpersonal. Adegan Rangga dan Ranika ini merupakan contoh konkret dari resolusi konflik yang berbasis afeksi dan empati, yang secara efektif menurunkan eskalasi konflik dan menguatkan ikatan keluarga. mengungkapkan perasaan secara jujur dan terbuka. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 5 pada menit 10.46- 13.06 Adegan ulang tahun ibu dalam film Bila Esok Ibu Tiada memperlihatkan momen kehangatan sekaligus kejujuran dalam hubungan keluarga, khususnya antara ibu dan tante Esti. Tante Esti datang memberikan kejutan ulang tahun dengan penuh perhatian, namun karena keterbatasan waktu akibat suaminya yang segera pulang, tante Esti harus meninggalkan ibu lebih cepat dari yang diharapkan. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Tante : hbd mbak ku.. hehe Ibu : duh.. ko repot-repot lagi.. Tante : ga repot kok Ibu : terimakasih ya tumpengnya, besar banget.. Tante : biarin, biar pada makan enak ya Ayo nih,, aduh mbak.. selamat ulangtahun pokoknya aku doain mbak biar tambah sehat Ibu : aamiin Tante : cantik terus dan bahagia selalu, ya! Ibu : aamiin , kirain kamu ga bakal dating Tante : dateng dong masa gak dateng ga mungkin banget dong.. mbak tapi aku minta maaf ya.. Ibu : tuhkan.. Tante : aku gabisa lama-lama soalnya si mas bentar lagi sampe rumah, ya ? ibu : paham.. Tante : gapapa ya? Ibu : gapapa dong.. Tante

: ini anak-anak datengnya jam berapa ya? Jika dianalisis, adegan ini masuk ke dalam tema penyelesaian konflik kategori Kolaborasi (collaboration), dengan indikator melibatkan semua pihak dalam diskusi terbuka dan mengungkapkan perasaan secara jujur dan terbuka, sebagaimana terlihat dalam dialog yang menyiratkan keterbukaan komunikasi dan penerimaan atas keterbatasan yang ada. Tante Esti dengan jujur mengungkapkan kekhawatirannya terhadap kesehatan ibu (“kalau nanti disana mbak pusing, sendirian terus gimana?), dan ibu pun secara terbuka menyampaikan perasaannya (“aku juga ga mungkin memaksakan diri kalau belum fit), menunjukkan komunikasi yang sehat dan empati timbal balik. Dalam konteks film Bila Esok Ibu Tiada , adegan ini mengilustrasikan bahwa meskipun ada keterbatasan dan ketidaksempurnaan dalam hubungan keluarga, kolaborasi melalui komunikasi terbuka dan empati memungkinkan konflik diselesaikan tanpa meninggalkan dendam atau rasa kecewa yang berkepanjangan. Dengan demikian, adegan ini menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi sebagai strategi penyelesaian konflik dalam keluarga, yang diperkuat oleh penelitian- penelitian dalam bidang komunikasi interpersonal dan dinamika keluarga. menyusun kesepakatan bersama secara rasional. - Kombinasi (Conglomeratio n) menghindari sementara lalu melakukan kolaborasi. - memulai dengan akomodasi lalu bernegosiasi (kompromi). - menyesuaikan strategi berdasarkan siapa lawan konflik (misalnya ibu,kakak,adik). Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 49 pada menit 01.25.02-01.25.59 Rania yang sedang duduk di ruang tamu usai berdebat, secara emosional menyendiri dan menonton video sang ibu. Ekspresi rindu dan rasa bersalah muncul seiring ia mengingat kehadiran ibu yang sudah tiada. Adegan ini mencerminkan tema penyelesaian konflik dengan kategori kombinasi strategi penyelesaian konflik, yaitu menyesuaikan strategi berdasarkan siapa lawan konflik dalam hal ini lawan konflik

adalah anggota keluarga sendiri (adik, kakak, ibu). Terlihat bahwa Rania menjauh secara fisik dari anggota keluarga setelah pertengkaran, yang ditunjukkan melalui adegan ia duduk sendirian, tidak berbicara, dan menarik diri dari interaksi. Ini mengacu pada indikator Menjauh secara fisik dari anggota keluarga. Dalam Bila Esok Ibu Tiada, adegan ini menjadi momen penting yang merefleksikan titik balik emosi seorang anak yang keras kepala menjadi pribadi yang mulai menyadari kesalahannya dan merindukan kedekatan emosional yang selama ini diabaikan. Konflik sebelumnya yang terjadi antara Rania dan saudara-saudaranya memunculkan emosi negatif, namun refleksi personal melalui video ibu memunculkan sisi keinsafan dan membuka kemungkinan untuk rekonsiliasi. Dengan demikian, adegan ini menampilkan perpaduan antara strategi menghindari konflik (menjauh) dan kolaborasi emosional (mengungkapkan perasaan melalui media lain) sebagai jalan menuju penyelesaian konflik internal yang mendalam. Sumber :
Olahan Peneliti Kategori Indikator scene Deskripsi (Ya/Tidak + Alasan) Menghindari (avoiding) mengalihkan topic pembicaraan saat konflik muncul. Scene 15 pada menit 22.14- 22.38 Ya, menunjukkan menghindari dengan indikator mengalihkan topic pembicaraan saat konflik muncul, karena Tokoh dalam adegan ini secara jelas mencoba mengganti topik pembicaraan saat ketegangan muncul, sebagai bentuk penghindaran konfrontasi langsung. menjauh secara fisik dari anggota keluarga. Scene 17 pada menit 23.02- 23.50 Ya, menunjukkan menghindari dengan indikator menjauh secara fisik dari anggota keluarga, karena Tokoh memilih pergi dari situasi konflik dan menjauh secara fisik, menunjukkan keengganan menghadapi permasalahan secara langsung. menyibukkan diri agar tidak berinteraksi Scene 22 pada menit 27.59- 28.07 Ya, menunjukkan menghindari dengan indikator menyibukkan diri agar tidak berinteraksi, karena sibuk dengan aktivitas lain untuk menghindari

interaksi dan menghindari dari situasi emosional. menunda pembicaraan dengan alasan tertentu. Scene 23 pada menit 28.06- 29.00 Ya, menunjukkan menghindari dengan indikator menunda pembicaraan dengan alasan tertentu, karena Dalam adegan ini, tokoh menyatakan alasan tertentu untuk menunda pembicaraan, meskipun konflik sedang berlangsung. menghindari kontak mata atau ekspresi konfrontatif. Scene 47 pada menit 01.24.26- 01.24.53 Ya, menunjukkan menghindari dengan indikator menghindari kontak mata atau ekspresi konfrontatif, karena Tokoh tidak melakukan kontak mata dan tampak menghindari ekspresi langsung selama percakapan yang tegang. Akomodasi (accommodation) menyetujui pendapat anggota keluarga tanpa perdebatan. Scene 32 pada menit 43.00- 45.36 Ya, menunjukkan akomodasi dengan indikator menyetujui pendapat anggota keluarga tanpa perdebatan, karena pendapat pihak lain tanpa menunjukkan resistensi meskipun tampak tidak sepenuhnya setuju. meminta maaf meski tidak merasa bersalah. Scene 7 pada menit 12.58- 13.55 Ya, menunjukkan akomodasi dengan indikator meminta maaf meski tidak merasa bersalah, karena menyampaikan permintaan maaf demi meredakan konflik, meskipun tidak menunjukkan bahwa ia bersalah. menuruti kemauan oranglain untuk menghindari konflik. Scene 40 pada menit 01.10.17- 1.12.22 Ya, menunjukkan akomodasi dengan indikator menuruti kemauan oranglain untuk menghindari konflik, karena patuh terhadap permintaan anggota keluarga untuk menjaga situasi tetap damai tidak membela diri dalam situasi perbedaan pendapat. Scene 51 pada menit 01.26.31- Ya, menunjukkan akomodasi dengan indikator tidak membela diri dalam situasi 01.27.13 perbedaan pendapat, karena tidak memberikan respon pembelaan atas kritik yang diterimanya, dan membiarkan situasi mereda sendiri. Kompromi (compromising) menawarkan solusi tengah dalam perdebatan. Scene 29 38.42- 42.26 Ya, menunjukkan kompromi dengan indikator menawarkan solusi tengah dalam perdebatan, karena menyarankan solusi yang

bisa diterima kedua pihak meskipun tidak sepenuhnya ideal. membagi tanggung jawab atau tugas secara adil. Scene 46 01.21.16- 01.24.59 Ya, menunjukkan kompromi dengan indikator membagi tanggung jawab atau tugas secara adil, karena Dalam situasi ini, terlihat pembagian tanggung jawab sebagai hasil dari kompromi untuk menghindari ketegangan lebih lanjut. menerima sebagian permintaan pihak lain, tapi tetap mempertahankan sebagian hak sendiri. Scene 54 01.38.54- 01.41.37 Ya, menunjukkan kompromi dengan indikator menerima sebagian permintaan pihak lain, tapi tetap mempertahankan sebagian hak sendiri, karena Adegan ini memperlihatkan tokoh yang bersedia menerima sebagian tuntutan, namun tetap menjaga bagian tertentu dari keputusannya. menyetujui keputusan bersama meski bukan keinginan pribadi. Scene 35 53:08- 53:47 Ya, menunjukkan kompromi dengan indikator menyetujui keputusan bersama meski bukan keinginan pribadi, karena hasil keputusan bersama, meskipun bukan hasil yang paling diinginkan secara pribadi. menggunakan voting atau kesepakatan suara terbanyak. Scene 54 01.38.54- 01.41.37 Ya, menunjukkan kompromi dengan indikator menggunakan voting atau kesepakatan suara terbanyak, karena Keputusan diambil secara demokratis melalui suara terbanyak, menunjukkan bentuk kompromi kelompok. Persaingan (competing) memaksakan pendapat kepada anggota keluarga. Scene 13 pada menit 20.59- 21.53 Ya, menunjukkan persaingan dengan indikator memaksakan pendapat kepada anggota keluarga, karena menunjukkan sikap keras kepala dan menolak mempertimbangkan pendapat lain. meninggikan suara dalam percakapan. Scene 44 menit 01.20.37- 01.20.55 Ya, menunjukkan persaingan dengan indikator meninggikan suara dalam percakapan, karena dalam situasi emosional, menunjukkan dominasi dan ketegangan mengungkit Scene 42 Ya, menunjukkan kesalahan masa lalu untuk mendominasi. menit 01.17.55- 01.19.10 persaingan dengan indikator mengungkit kesalahan masa lalu untuk mendominasi, karena

Tokoh sengaja membahas kesalahan yang lalu untuk memenangkan argumen menolak mendengar pendapat pihak lain. Scene 46 menit 01.21.16- 01.24.59 Ya, menunjukkan persaingan dengan indikator menolak mendengar pendapat pihak lain, karena tidak memberikan ruang kepada pihak lain untuk menjelaskan atau menyampaikan pendapatnya. Kolaborasi (collaboration) melibatkan semua pihak dalam diskusi terbuka. Scene 53 menit 01.36.15- 01.38.10 Ya, menunjukkan kolaborasi dengan indikator melibatkan semua pihak dalam diskusi terbuka, karena semua pihak terlibat aktif dalam dialog terbuka untuk mencari penyelesaian. mencari solusi yang tidak merugikan siapapun. Scene 49 menit 01.25.02- 01.25.59 Ya, menunjukkan kolaborasi dengan indikator mencari solusi yang tidak merugikan siapapun, karena berupaya merumuskan solusi yang adil dan tidak menimbulkan rasa tidak puas. mengungkapkan perasaan secara jujur dan terbuka. Scene 49 menit 01.25.02- 01.25.59 Ya, menunjukkan kolaborasi dengan indikator mengungkapkan perasaan secara jujur dan terbuka, karena menyampaikan perasaan dan keluhannya dengan jujur, tanpa menuduh. menyusun kesepakatan bersama secara rasional. - Tidak – Tidak ditemukan adegan yang secara eksplisit memperlihatkan proses penyusunan kesepakatan rasional secara formal. Kombinasi (Conglomeration) menghindari sementara lalu melakukan kolaborasi. - Tidak – Tidak terlihat tahapan awal menghindar lalu dilanjutkan dengan kolaborasi terbuka. memulai dengan akomodasi lalu bernegosiasi (kompromi). - Tidak – Belum ditemukan kombinasi strategi ini secara eksplisit dalam adegan film. menyesuaikan strategi berdasarkan siapa lawan konflik (misalnya ibu,kakak,adik) Scene 49 menit 01.25.02- 01.25.59 Ya, menunjukkan kombinasi dengan indikator menyesuaikan strategi berdasarkan siapa lawan, karena menunjukkan pendekatan berbeda tergantung lawan bicara; dengan satu anggota keluarga lebih asertif, dengan yang lain lebih akomodatif. Sumber : Olahan Peneliti 4.3.4 Adegan Konflik Antaranggota Keluarga

Dalam Film Bila Esok Ibu Tiada (Dampak Konflik) Konflik antar anggota keluarga tidak hanya berkutat pada penyebab dan dinamika interaksi verbal, tetapi juga membawa dampak emosional, psikologis, dan relasional yang signifikan bagi setiap individu dalam keluarga. Dampak ini dapat bersifat membangun (positif) ataupun merusak (negatif), tergantung pada bagaimana konflik direspons, dimaknai, dan diselesaikan. Dalam konteks film Bila Esok Ibu Tiada, dampak dari konflik yang terjadi di antara para tokohnya mencerminkan kompleksitas relasi keluarga yang diwarnai oleh tekanan emosional, ketidakseimbangan peran, hingga luka batin yang menetap. Berikut scene dampak konflik film Bila Esok Ibu Tiada : Tabel 4.4 Scene Dampak konflik Dampak Konflik Indikator Penjelasan Dampak membangun hubungan menjadi lebih erat setelah konflik diselesaikan. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 38 pada menit 55.50-57.21 Adegan ini memperlihatkan momen ketika Ranika mempertanyakan keputusan Tante Esti yang membiarkan Ibu pergi sendiri ke Pekalongan meskipun dalam kondisi sakit. Konflik muncul karena Ranika merasa kecewa dan tidak diberi tahu, sementara Tante Esti menjelaskan bahwa ia hanya menghormati keputusan Ibu untuk tidak memberi tahu anak-anaknya. Ketegangan emosional dalam dialog ini menggambarkan adanya miskomunikasi dan perasaan bersalah, namun secara perlahan suasana mulai mereda ketika Tante Esti mengajak Ranika untuk menerima keputusan sang Ibu. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Ranika : kalo tante ibu sakit kenapa tante biarin ibu pergi ke pekalongan sendirian tante. Tante esti : yah.. karena tante menghormati keputusan ibu kalian untuk tidak memberitahu kalian semua, jadi sudah ya, sudah ya.. tante minta tolong sekali ini aja biarin ibu, biarin.. Jika dianalisis, maka dalam scene ini termasuk kedalam tema dampak konflik kategori Dampak

membangun, indikator yang digunakan yaitu hubungan menjadi lebih erat setelah konflik diselesaikan. Tampak dari akhir percakapan yang mereda ketika Tante Esti menenangkan Ranika dan meminta pengertian, yang kemudian membangun rasa saling memahami dan empati terhadap keputusan sang ibu. Meski diawali oleh perdebatan, namun tidak terjadi eskalasi, dan sebaliknya justru muncul penerimaan serta refleksi diri dari Ranika sebagai anak. Dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, adegan ini menjadi contoh representasi konflik yang menyimpan potensi untuk memperkuat hubungan, khususnya antara Ranika dan Tante Esti. Konflik yang bersumber dari ketidaktahuan dan keterkejutan atas keputusan sang ibu, justru menjadi titik tolak kesadaran baru bagi Ranika untuk lebih memahami perspektif orang tua dan anggota keluarga lain. Dialog ini juga menunjukkan bahwa resolusi tidak selalu harus dalam bentuk solusi verbal, namun dapat berupa penerimaan dan sikap empatik. Anggota keluarga belajar mengelola masalah dengan lebih dewasa. Adegan Film *Bila Esok Ibu Tiada* Adegan yang terdapat dalam film *bila esok ibu tiada* scene 28 pada menit 38.15-38.41 Adegan ini memperlihatkan Thea mencurahkan isi hatinya kepada seorang teman karena merasa lelah mengurus rumah tangga seorang diri. Ia mengungkapkan bahwa semua pekerjaan rumah dikerjakan sendiri, sementara Rangga sebagai suaminya terlalu idealis dan fokus pada impiannya sebagai musisi. Thea tetap berusaha mendukung mimpi suaminya, namun di sisi lain ia mengalami kelelahan emosional dan fisik akibat tanggung jawab rumah tangga yang tidak seimbang. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Thea : gue capek sa, semua urusan rumah gue kerjain sendiri, sendiri. Kan lo tau mas rangga orangnya kaya gimana, orangnya idealis. Emang dia punya mimpi yang besar dan gue percaya sama mimpinya tapi buat sekarang gue Cuma bisa support, udah. Jika dianalisis, maka dalam scene ini termasuk

kedalam tema dampak konflik kategori Dampak membangun, indikator anggota keluarga belajar mengelola masalah dengan lebih dewasa. Dalam konteks film *Bila Esok Ibu Tiada*, Thea menjadi representasi figur pasangan yang menghadapi konflik rumah tangga tidak dengan konfrontasi langsung, melainkan dengan proses reflektif dan supportif yang sekaligus menjadi contoh nyata dari dampak membangun konflik dalam keluarga. Adegan ini menggambarkan bagaimana konflik dalam rumah tangga tidak selalu berujung pada pertengkaran, namun bisa menjadi pemicu pendewasaan emosional, terutama jika anggota keluarga mampu menerima situasi dengan lapang dada dan tetap memberikan dukungan. Dengan kata lain, Thea belajar mengelola masalahnya dengan lebih dewasa, yang menjadikan adegan ini termasuk dalam kategori dampak konflik membangun, sebagaimana indikator yang tertuang dalam teks terjadi perubahan positif dalam komunikasi atau perilaku. Adegan Film *Bila Esok Ibu Tiada* Adegan yang terdapat dalam film *bila esok ibu tiada scene 40* pada menit 01.10.17—1.12.22 Dalam salah satu adegan penting film *Bila Esok Ibu Tiada*, digambarkan bahwa Rania tengah menikmati pesta bersama rekan-rekan kerjanya. Namun suasana berubah drastis ketika polisi tiba dan langsung membawa Rania untuk diperiksa terkait dugaan penggunaan narkoba. Meskipun tidak disertai dialog, ekspresi dan gestur tubuh Rania mencerminkan keterkejutan, ketakutan, dan penyesalan atas situasi yang ia hadapi. Jika dianalisis, maka dalam scene ini termasuk kedalam tema dampak konflik kategori Dampak membangun, indikator Terjadi perubahan positif dalam komunikasi atau perilaku. Dalam adegan ini, meskipun tidak ada narasi verbal, gestur dan alur peristiwa mengindikasikan titik balik dalam karakter Rania. Penangkapan oleh polisi menjadi momentum krisis yang memicu refleksi dan perenungan diri, sehingga Rania mulai menyadari konsekuensi dari gaya hidupnya Ini menunjukkan bahwa pengalaman

REPORT #27437745

ditangkap polisi menjadi pemicu introspeksi bagi Rania, yang mendorong perubahan perilaku dan memperbaiki hubungan dalam keluarga. Dampak merusak hubungan menjadi renggang atau dingin. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 43 pada menit 01.19.21-01.20.35 Adegan ini memperlihatkan percakapan penuh emosi antara Rania dan Rangga, ketika Rania mempertanyakan mengapa tidak ada satu pun anggota keluarga yang menunggunya sebelum ibu mereka dimakamkan. Rania merasa diabaikan, dan memunculkan ledakan emosional terhadap perlakuan kakak-kakaknya. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Rania : kenapa ga ada yang nungguin aku? Kenapa ga ada yang nungguin aku? Kenapa? Rangga : ibu harus segera di kubur nia. Rania : aku ni juga anaknya mas. Aku ini anaknya! Aku juga berhak ketemu sama ibu untuk terakhir kalinya. Kenapa sih, apa susahnya cuma nunggu aku sebentar! Tahu apa yang sudah aku lalui? Aku dateng kesini untuk ketemu ibu! Sekarang ibu meninggal, terus kalian apa? Lupain aku? Ga pernah nganggep aku ada disini. Jika dianalisis, maka dalam scene ini termasuk kedalam tema dampak konflik kategori Dampak merusak, indikator hubungan menjadi renggang atau dingin. Dalam konteks penelitian konflik keluarga dalam film, adegan ini menunjukkan bagaimana dampak konflik yang tidak terselesaikan secara terbuka dan adil bisa memperburuk relasi antaranggota keluarga. Film ini menggambarkan bahwa tidak adanya komunikasi yang transparan terkait keputusan penting (pemakaman ibu) menyebabkan interpretasi negatif, penolakan emosional, dan munculnya perasaan keterasingan dalam keluarga, seperti ditunjukkan dalam kalimat “Ga pernah nganggep aku ada disini. Adegan ini merepresentasikan dampak merusak dari konflik dalam keluarga, khususnya ketika terjadi ketimpangan informasi, keputusan sepihak, dan kurangnya empati. Konflik ini tidak hanya menciptakan jarak secara emosional,

tetapi juga merusak kepercayaan interpersonal antar saudara kandung. Oleh karena itu, adegan ini layak dikategorikan sebagai konflik dengan dampak merusak, sebagaimana dijelaskan dalam teori konflik keluarga. menunjukkan perilaku agresif, menarik diri atau kesulitan dalam berinteraksi sosial. Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada

Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 50 pada menit 01.26.01-01.26.30 Adegan ini memperlihatkan Rangga yang mengalami kesedihan dan krisis emosional akibat kepergian ibunya, yang selama ini menjadi sumber dukungan emosional utama dalam hidupnya. Dalam kondisi sedang berjuang dan merasa tidak percaya diri dengan kariernya, Rangga menunjukkan tanda-tanda kehilangan arah dan ketergantungan emosional terhadap figur ibu. Ia merasa kosong, hampa, dan menyendiri secara emosional, hingga akhirnya dipeluk oleh istrinya, Thea, sebagai bentuk dukungan.

Jika dianalisis, maka dalam scene ini termasuk kedalam tema dampak konflik kategori Dampak merusak, indikator Menunjukkan perilaku menarik diri atau kesulitan dalam berinteraksi social. Terlihat dari ekspresi Rangga yang tidak mampu mengkomunikasikan perasaannya dengan baik kepada orang lain, termasuk kepada istrinya sendiri, dan cenderung memendam rindu serta kesedihannya sendiri. Film Bila Esok Ibu Tiada secara kuat menggambarkan bahwa dampak dari dinamika konflik dalam keluarga tidak selalu bersifat langsung antar anggota, tetapi juga berpengaruh pada kondisi mental individu, terutama setelah kehilangan figur sentral dalam keluarga. Penelitian ini mengkaji bahwa tidak adanya penyelesaian atau komunikasi sehat dalam keluarga berdampak pada kestabilan emosi anggota lainnya, seperti terlihat dalam kasus Rangga yang mengalami emotional breakdown dan krisis identitas karena kehilangan ibu sebagai satu-satunya support system. Adegan ini masuk dalam kategori dampak konflik merusak, karena memperlihatkan bahwa kehilangan dan konflik batin yang tidak terselesaikan dapat

menciptakan hambatan dalam fungsi sosial dan emosional individu . Dengan indikator menarik diri secara emosional, adegan ini relevan dalam konteks penelitian konflik keluarga, menunjukkan bagaimana konflik yang tidak ditangani secara sehat mempengaruhi kesehatan mental dan keseimbangan psikologis anggota keluarga. muncul perasaan negative yang menetap (dendam, sakit hati, kecewa). Adegan Film Bila Esok Ibu Tiada Adegan yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada scene 14 pada menit 21.55-22.12 Adegan ini menampilkan interaksi kecil namun sarat emosi antara Ranika dan Rangga, yang memunculkan tensi akibat konflik yang telah berlangsung lama. Ketika Ditto pacar Hening membawakan martabak telur dengan daun bawang, Ranika merasa terganggu dan menegur dengan nada tidak nyaman. Rangga lalu menimpali dengan celetukan sarkastik bahwa Ranika memang tidak suka daun bawang. Didukung dengan dialog/narasi yang berbunyi: Ranika : ini martabaknya jangan taro di depan gua dong ada daun bawangnya. Rangga : nah inget, kalo buat mbak ranika jangan pake daun bawang martabaknya Ranika : ih lo tuh kenapa sih dari tadi ada masalah banget sama gue, heran! Kebiasaan banget kakak kamu nih. Jika dianalisis, maka dalam scene ini termasuk kedalam tema dampak konflik kategori Dampak merusak, indikator hubungan menjadi renggang atau dingin dan muncul perasaan negative yang menetap (dendam, sakit hati, kecewa) Terlihat dari ucapan Ranika yang meledak dalam bentuk kekesalan atas komentar kecil. Reaksinya tidak hanya soal martabak, melainkan menyiratkan adanya akumulasi emosi negatif, seperti sakit hati atau kejengkelan yang lama dipendam. Dalam film Bila Esok Ibu Tiada , konflik antar saudara bukan hanya muncul dalam bentuk pertengkaran besar, tetapi juga tersirat dalam interaksi kecil yang berulang seperti ini. Penelitian ini menunjukkan bahwa emosi negatif yang dibiarkan berkembang tanpa penyelesaian akan membentuk pola komunikasi yang

destruktif. Ini menciptakan hubungan yang tidak sehat, penuh prasangka, dan minim empati. Adegan ini merupakan contoh nyata dari residu konflik masa lalu yang muncul dalam konteks keseharian, dan menjadi cerminan dari dampak konflik merusak yang mengakar dalam dinamika keluarga. Sumber :Olahan Peneliti kategori Indikator Scene Deskripsi (Ya/Tidak + Alasan) Dampak membangun hubungan menjadi lebih erat setelah konflik diselesaikan. scene 38 pada menit 55.50- 57.21 Ya, menunjukkan dampak membangun dengan indikator hubungan menjadi lebih erat setelah konflik diselesaikan, karena Setelah terjadi konfrontasi, tokoh- tokoh dalam adegan ini menunjukkan perubahan sikap yang lebih hangat dan saling memahami, yang menandakan bahwa hubungan mereka menjadi lebih erat pascakonflik anggota keluarga belajar mengelola masalah dengan lebih dewasa. scene 28 pada menit 38.15- 38.41 Ya, menunjukkan dampak membangun dengan indikator anggota keluarga belajar mengelola masalah dengan lebih dewasa, karena Adegan ini hanya menunjukkan respons emosional yang belum mengarah pada pembelajaran atau refleksi dalam mengelola konflik secara dewasa. terjadi perubahan positif dalam komunikasi atau perilaku. scene 40 pada menit 01.10.17— 1.12.22 Ya, menunjukkan dampak membangun dengan indikator terjadi perubahan positif dalam komunikasi atau perilaku, karena lebih terbuka dan responsif dalam menyampaikan pendapatnya. Pola komunikasi yang sebelumnya tertutup mulai bergeser ke arah yang lebih konstruktif. Dampak merusak hubungan menjadi renggang atau dingin. scene 43 pada menit 01.19.21- 01.20.35 Ya, menunjukkan dampak merusak dengan indikator hubungan menjadi renggang atau dingin, karena Adegan ini memperlihatkan jarak emosional yang jelas antara tokoh-tokoh, di mana interaksi menjadi kaku dan dingin setelah konflik terjadi. menunjukkan perilaku agresif, menarik diri atau kesulitan dalam berinteraksi sosial. scene 50 pada menit 01.26.01- 01.26.30 Ya, menunjukkan dampak

merusak dengan indikator menunjukkan perilaku agresif, menarik diri atau kesulitan dalam berinteraksi social, karena memperlihatkan sikap menarik diri, diam, dan menolak kontak sosial setelah konflik, yang menunjukkan efek psikologis negatif. muncul perasaan negative yang menetap (dendam, sakit hati, kecewa). scene 14 pada menit 21.55- 22.12 Ya, menunjukkan dampak merusak dengan indikator muncul perasaan negative yang menetap (dendam, sakit hati, kecewa), karena Ekspresi wajah dan dialog tokoh mengindikasikan adanya perasaan kecewa dan sakit hati yang belum terselesaikan, bahkan setelah adegan berakhir. Sumber : Olahan Peneliti 4.4. Diskusi Teoritik Penelitian ini mengkaji penggambaran konflik antaranggota keluarga dalam film Bila Esok Ibu Tiada dengan merujuk pada perbedaan pendapat dalam berbagai aspek, seperti peran keluarga, pengambilan keputusan, serta ekspektasi antara ibu dan anak-anaknya. Perbedaan ini memicu ketegangan karena tidak adanya ruang untuk saling mendengarkan, yang membuat masing-masing tokoh mempertahankan pandangannya sendiri yang relevan. Penelitian oleh Yoviardila (2024) menegaskan bahwa pola komunikasi dalam keluarga sangat berperan dalam dinamika konflik, di mana komunikasi yang tertutup atau didominasi oleh satu pihak dapat memperburuk ketegangan dan menciptakan jarak emosional antaranggota keluarga. Hal ini relevan dengan penggambaran dalam film yang menunjukkan kurangnya komunikasi terbuka sebagai pemicu utama konflik (Yoviardila, 2024). Selain itu konflik dalam film ini disebabkan oleh pengalaman masa lalu yang belum terselesaikan, terutama berkaitan dengan hubungan emosional yang renggang sejak masa kecil. Ketidakhadiran secara emosional, ketidaksetaraan perlakuan menjadi latar belakang konflik yang kembali muncul dalam bentuk pertikaian dimasa kini. Hal ini sesuai dengan pendapat Hanurawan (2021) yang menyatakan bahwa konflik keluarga sering kali berakar pada pengalaman masa lalu yang menumpuk dan tidak terselesaikan

secara emosional (Hanurawan, 2020). Selanjutnya, penelitian oleh Hakinan (2023) menunjukkan bahwa konflik dalam keluarga merupakan bagian inheren dari hubungan sosial dan dapat menjadi pendorong perubahan apabila dikelola secara konstruktif. Namun, jika tidak ditangani dengan baik, konflik akan berlanjut menjadi ketegangan berkepanjangan yang merusak hubungan keluarga. Penelitian ini juga membahas berbagai jenis konflik dan gaya manajemen konflik keluarga, seperti kolaborasi dan akomodasi, yang menjadi penting dalam menyelesaikan konflik (Hakinan, 2023). Dari sisi bentuk komunikasi, konflik dalam film ini ditampilkan melalui ekspresi verbal seperti pertengkaran, nada suara tinggi, dan kalimat yang menyalahkan. Serta komunikasi non verbal seperti diam yang berkepanjangan, ekspresi kecewa, hingga sikap tubuh yang tertutup dan menghindar. Bentuk komunikasi ini mencerminkan pola komunikasi yang tidak sehat dan memperparah konflik yang ada. Penelitian dari Salsa dan Wahidar (2023) menggunakan pendekatan semiotika untuk menelaah bagaimana simbol dan dialog dalam film menggambarkan ketegangan dan dinamika kekuasaan dalam keluarga. Penelitian ini memberikan perspektif yang berguna untuk memahami konflik kekuasaan dan pola komunikasi dalam *Bila Esok Ibu Tiada*, khususnya dalam konteks budaya Indonesia (Salsa, 2023). Jika dikaitkan dengan konsep komunikasi keluarga dalam bab 2, maka pola interaksi dalam film ini termasuk komunikasi disfungsi. Menurut Nasrullah (2020) menjelaskan bahwa keluarga yang tidak membangun komunikasi terbuka dan penuh empati akan lebih rentan terhadap konflik. Dalam film ini, komunikasi antar tokoh lebih bersifat satu arah dan defensif, sehingga setiap ketegangan tidak terselesaikan secara konstruktif. (Nasrullah, 2020). Dengan merujuk pada temuan-temuan tersebut, film *Bila Esok Ibu Tiada* dapat dipahami sebagai representasi konflik keluarga yang kompleks dan berlapis, di mana komunikasi yang tidak terbuka, dominasi peran

tertentu, serta kurangnya empati menjadi pemicu utama ketegangan antar anggota keluarga. Ketegangan yang berlarut, khususnya akibat perbedaan pandangan dan ketidaksalingpahaman, mencerminkan realitas konflik keluarga yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga berpengaruh terhadap struktur dan kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga. Film ini secara tidak langsung menegaskan pentingnya keterbukaan komunikasi dan pemahaman emosional sebagai kunci dalam meredakan konflik dan membangun kembali harmoni keluarga. Strategi penyelesaian konflik yang paling dominan dalam film ini adalah persaingan (*competition*), dimana masing-masing tokoh cenderung ingin mengungkit kesalahan masa lalu untuk mendominasi, menolak mendengar pendapat orang lain, meninggikan suara dalam percakapan dan memaksakan pendapat kepada anggota keluarga. Gaya ini muncul terutama dalam interaksi antara ibu dan anak-anaknya, yang saling menyalahkan dan menuntut pemahaman tanpa ada usaha mendengarkan. Persaingan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan cenderung emosional, bukan rasional. Karena setiap reaksi lebih didasarkan pada perasaan terluka dan marah daripada logika atau penyelesaian masalah jangka panjang. Menurut Wijaya (2022), pendekatan emosional dalam penyelesaian konflik kerap kali memperbesar konflik karena tidak menyentuh akar permasalahan dan tidak melibatkan dialog yang sehat (Wijaya, 2022).

BAB V

PENUTUP 5.1. Kesimpulan Berdasarkan yang tertera pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini menetapkan tujuan utamanya untuk menjelaskan penggambaran konflik antar anggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Peneliti menemukan hasil dan analisis yang menunjukkan bahwa empat faktor yang menggambarkan konflik antar anggota keluarga dimulai dari penyebab konflik, jenis konflik, penyelesaian konflik, dan dampak konflik. Berdasarkan hasil analisis isi kualitatif terhadap film *Bila Esok Ibu Tiada*, ditemukan beberapa faktor penyebab konflik antar anggota keluarga,

antara lain perbedaan nilai dan harapan, stres eksternal, perbedaan gaya pengasuhan, serta perubahan dalam struktur keluarga. Namun, penyebab konflik yang paling dominan adalah masalah komunikasi, yang muncul dalam 48% dari total 26 adegan konflik yang dianalisis. Masalah komunikasi ini diidentifikasi melalui berbagai indikator, seperti adanya kesalahpahaman dalam percakapan, kurangnya keterbukaan antar anggota keluarga, penggunaan nada bicara yang tinggi atau menuduh, serta ketidakmauan untuk mendengarkan pendapat pihak lain. Bentuk komunikasi bermasalah ini muncul baik secara verbal maupun non-verbal dan berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat dinamika konflik keluarga dalam film. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak efektif menjadi faktor utama yang memperparah konflik dan menghambat proses penyelesaian konflik secara konstruktif dalam keluarga. Pada jenis konflik antar anggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, ditemukan dua kategori utama, yaitu *solvable conflict* dan *perpetual conflict*. Hasil analisis terhadap film *Bila Esok Ibu Tiada* mengungkapkan dua kategori utama konflik antar anggota keluarga, yaitu *solvable conflict* (konflik yang dapat diselesaikan) dan *perpetual conflict* (konflik yang berkelanjutan). Dari 35 adegan konflik yang dianalisis, jenis konflik yang paling dominan adalah *perpetual conflict*, yaitu sebesar 65%. Dominasi konflik jenis ini menunjukkan bahwa film tersebut menggambarkan dinamika keluarga secara realistis, di mana konflik tidak selalu dapat diselesaikan dengan cepat atau mudah, melainkan bersifat berulang dan mendalam. Indikator konflik ini tercermin dalam adegan-adegan yang menunjukkan ketegangan yang terus muncul, perbedaan nilai yang sulit didamaikan, serta pola komunikasi yang kurang efektif yang berulang kali memperuncing permasalahan. Temuan ini selaras dengan realitas kehidupan keluarga di masyarakat, di mana konflik keluarga sering kali bersifat kompleks dan memerlukan waktu serta

usaha yang berkelanjutan untuk dapat diselesaikan secara tuntas. Oleh karena itu, film ini berhasil merepresentasikan konflik keluarga yang bukan hanya sebatas perselisihan sesaat, tetapi juga perjuangan jangka panjang dalam mempertahankan hubungan keluarga. Pada penyelesaian konflik antaranggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, terdapat enam kategori strategi yang digunakan, yaitu menghindari (avoiding), akomodasi, kompromi, persaingan (competition), kolaborasi, dan kombinasi dari beberapa strategi tersebut. Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Bila Esok Ibu Tiada*, dapat disimpulkan bahwa konflik antaranggota keluarga digambarkan sebagai dinamika yang kompleks dan emosional, dengan penyebab utama berupa kurangnya komunikasi, perbedaan pendapat, serta tekanan psikologis. Film ini memperlihatkan enam kategori strategi penyelesaian konflik, di mana strategi persaingan menjadi yang paling dominan dengan presentase 31% dari 17 adegan. Strategi ini ditandai dengan perilaku memaksakan kehendak dan mengabaikan perspektif pihak lain, mencerminkan representasi ketegangan emosional dalam hubungan keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa konflik dalam keluarga merupakan hal yang normal dan dapat menjadi bagian dari proses interaksi yang sehat, selama dikelola secara konstruktif. Penelitian ini menegaskan pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif sebagai kunci dalam mencegah, meredakan, dan menyelesaikan konflik dalam lingkungan keluarga. Pada dampak konflik antaranggota keluarga dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*, ditemukan dua kategori utama, yaitu dampak membangun dan dampak merusak. Dampak merusak sebagai dominan dengan sebanyak 56% dari 30 scene menunjukkan bahwa dampak konflik antaranggota keluarga terbagi ke dalam dua kategori utama, yaitu dampak membangun dan dampak merusak. Dari 30 adegan yang dianalisis, dampak merusak mendominasi sebesar 56%. Dampak ini ditandai dengan indikator berupa renggangnya hubungan

antaranggota keluarga, munculnya perilaku agresif maupun penarikan diri, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial. Selain itu, konflik yang tidak terselesaikan menimbulkan perasaan negatif yang menetap seperti dendam, sakit hati, dan kekecewaan. Hasil dari analisis ini menggambarkan bagaimana konflik yang tidak dikelola secara efektif dapat mengubah hubungan positif menjadi penuh ketegangan dan bahkan menyebabkan keretakan dalam struktur keluarga. Temuan ini mencerminkan realitas kehidupan keluarga di masyarakat, di mana konflik yang dibiarkan tanpa penyelesaian yang konstruktif sering menimbulkan dampak psikologis dan sosial yang merugikan bagi semua pihak dalam keluarga. Dengan demikian, film ini memberikan gambaran realistis mengenai pentingnya pengelolaan konflik yang baik untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga. Kompleksitas konflik dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* terbangun dari tumpang tindihnya faktor penyebab, jenis konflik yang cenderung berulang (*perpetual conflict*), strategi penyelesaian yang dominan bersifat kompetitif, serta dampak emosional jangka panjang pada setiap karakter. Konflik tidak sekadar muncul dari percakapan yang bermasalah, tetapi juga dari akumulasi perbedaan nilai, ketidakseimbangan peran dalam keluarga, dan luka emosional yang tidak terselesaikan. Ketegangan antara anggota keluarga juga diperkuat dengan penggunaan gaya komunikasi agresif, penarikan diri secara emosional, serta kebiasaan menghindari atau memendam perasaan. Situasi ini menggambarkan bahwa konflik keluarga dalam film tidak bersifat sederhana, tetapi mengakar kuat dalam dinamika psikologis dan struktural yang kompleks. Penelitian ini memperlihatkan bahwa film tersebut secara konsisten menampilkan konflik yang realistis dan berlapis, mencerminkan kondisi keluarga modern yang rawan disfungsi akibat kegagalan komunikasi dan kurangnya keterbukaan emosional antaranggota keluarga. **2 Mengetahui pentingnya komunikasi yang baik antar anggota keluarga untuk**

meminimalisir terjadinya konflik keluarga yang disebabkan kesalahpahaman.

2 Hal ini selaras dengan adanya tujuan sutradara film yang mengangkat tema keluarga dengan dikemas hangat dan mengharukan dalam menyampaikan pesan pentingnya membangun komunikasi baik dalam lingkup keluarga. 5.2. Saran 5.2 2 1. Saran Akademis Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah diperoleh oleh peneliti melalui penelitian ini maka saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya melakukan penelitian sejenis terkait konflik antaranggota keluarga dengan isu yang berbeda. penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan metode semiotika untuk melihat denotasi, konotasi, dan mitos konflik antaranggota keluarga dengan menganalisis konflik keluarga pada film. 5.2.1. Saran Praktis 1. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggambaran konflik keluarga dalam film perlu disajikan secara autentik dan mendalam. Representasi yang realistis dapat memberikan edukasi serta meningkatkan kesadaran penonton tentang pentingnya komunikasi dan keutuhan keluarga. 2. Pada penonton, diharapkan mampu menyikapi film ini secara kritis, konflik antaranggota keluarga yang ditampilkan bisa dijadikan pelajaran untuk memahami dinamika dalam kehidupan nyata serta pentingnya memahami peran dan perasaan setiap anggota keluarga.



REPORT #27437745

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	2.61% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2983/11/11.%20Bab%20IV.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
2.	0.63% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2983/12/12.%20Bab%20V.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
3.	0.44% www.kompasiana.com https://www.kompasiana.com/zaharaalmunawaroh8528/6481fe1e08a8b5482b1...	● ●
INTERNET SOURCE		
4.	0.4% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/1249/9/16.%20BAB%204.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.23% www.detik.com https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7641708/sinopsis-film-bila-esok-ibu-tiad...	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.18% ettheses.iainponorogo.ac.id https://ettheses.iainponorogo.ac.id/32058/1/Skripsi%20Fauziah%20Dwi%20Nast...	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.17% www.detik.com https://www.detik.com/jatim/budaya/d-7639601/sinopsis-film-bila-esok-ibu-tia...	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.16% openlibrary.telkomuniversity.ac.id https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/65123/cover/analisis-isi...	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.15% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6570/10/BAB%20III.pdf	● ●



REPORT #27437745

INTERNET SOURCE		
10. 0.14%	eprints.upj.ac.id <i>https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2585/10/10.%20BAB%20III.pdf</i>	● ●
INTERNET SOURCE		
11. 0.13%	www.kompasiana.com <i>https://www.kompasiana.com/haidar41558/61015f31b337b3611e5c33a3/manfa...</i>	●
INTERNET SOURCE		
12. 0.12%	www.kompasiana.com <i>https://www.kompasiana.com/nandsettsettnand4160/6736a9c1c925c459381b6...</i>	●
INTERNET SOURCE		
13. 0.11%	www.lemon8-app.com <i>https://www.lemon8-app.com/gijutsumasagi/7217644088898667010?region=id</i>	●
INTERNET SOURCE		
14. 0.11%	repository.uin-suska.ac.id <i>https://repository.uin-suska.ac.id/58309/13/Skripsi%20Gabungan%20Tanpa%20..</i>	● ●
INTERNET SOURCE		
15. 0.1%	shariajournals-uinjambi.ac.id <i>https://shariajournals-uinjambi.ac.id/index.php/nalarfiqh/article/download/133...</i>	●
INTERNET SOURCE		
16. 0.1%	etheses.iainponorogo.ac.id <i>https://etheses.iainponorogo.ac.id/29192/1/505220003_Akbar%20Aisyah%20Billa..</i>	●
INTERNET SOURCE		
17. 0.1%	repository.mediapenerbitindonesia.com <i>http://repository.mediapenerbitindonesia.com/551/1/K%20243%20-%20Membra..</i>	●
INTERNET SOURCE		
18. 0.09%	repository.mercubuana.ac.id <i>https://repository.mercubuana.ac.id/93734/</i>	●
INTERNET SOURCE		
19. 0.09%	sigitnugroho.id <i>http://sigitnugroho.id/e-Skripsi/0805%20Uji%20Validitas%20Dan%20Reliabilita...</i>	●
INTERNET SOURCE		
20. 0.09%	repository.ar-raniry.ac.id <i>https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/364/1/SKRIPSI%20KHALIKUL%20BAH...</i>	●



REPORT #27437745

INTERNET SOURCE		
21. 0.09%	repository.ar-raniry.ac.id https://repository.ar-raniry.ac.id/5237/2/lzar%20Yuwandi.pdf	●
INTERNET SOURCE		
22. 0.08%	kc.umn.ac.id https://kc.umn.ac.id/id/eprint/2690/4/BAB%20III.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
23. 0.08%	ejurnal.politeknikpratama.ac.id https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Detector/article/download/4...	●
INTERNET SOURCE		
24. 0.08%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6228/9/BAB%202.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
25. 0.08%	eprints.umg.ac.id http://eprints.umg.ac.id/11638/7/2024_TA_PSI_200701055_Bab%203.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
26. 0.08%	repository.unhas.ac.id http://repository.unhas.ac.id/30623/2/F41116506_skripsi_09-11-2023%20BAB%...	●
INTERNET SOURCE		
27. 0.07%	eprints.umm.ac.id https://eprints.umm.ac.id/391/4/BAB%20III.pdf	● ●
INTERNET SOURCE		
28. 0.07%	repo.stie-pembangunan.ac.id https://repo.stie-pembangunan.ac.id/1799/1/14612326.pdf	●
INTERNET SOURCE		
29. 0.06%	ejournal.indo-intellectual.id https://ejournal.indo-intellectual.id/imeij/article/view/2023/1286	●
INTERNET SOURCE		
30. 0.06%	journal.neolectura.com https://journal.neolectura.com/index.php/propaganda/article/download/1631/1..	●
INTERNET SOURCE		
31. 0.06%	core.ac.uk https://core.ac.uk/download/pdf/80117021.pdf	●



REPORT #27437745

INTERNET SOURCE		
32. 0.06%	jptam.org https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/23741/16089/40109	●
INTERNET SOURCE		
33. 0.05%	www.fimela.com https://www.fimela.com/relationship/read/5677141/7-cara-mengatasi-konflik-d...	●
INTERNET SOURCE		
34. 0.05%	jptam.org https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/23743/16091/40113	●
INTERNET SOURCE		
35. 0.05%	penerbitdeepublish.com https://penerbitdeepublish.com/perbedaan-penelitian-eksplorasi-dan-eksplana...	●
INTERNET SOURCE		
36. 0.05%	etheses.iainkediri.ac.id https://etheses.iainkediri.ac.id/13950/8/933400519_bab2.pdf	●
INTERNET SOURCE		
37. 0.05%	ejournal.uncm.ac.id https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/download/1147/722/2469	●
INTERNET SOURCE		
38. 0.05%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6596/10/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
39. 0.05%	eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6633/11/11.%20BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
40. 0.04%	kc.umn.ac.id https://kc.umn.ac.id/21784/5/BAB_III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
41. 0.04%	digilib.esaunggul.ac.id https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Article-35853-5_1031.pdf	●
INTERNET SOURCE		
42. 0.04%	repository.unhas.ac.id https://repository.unhas.ac.id/2024/2/E31116308_skripsi_28-08-2020%201-3.pdf	●



REPORT #27437745

INTERNET SOURCE		
43.	0.04% an-nur.ac.id https://an-nur.ac.id/penyebab-konflik-keluarga-dan-cara-mengatasi-konflik-kel...	●
INTERNET SOURCE		
44.	0.04% www.kompasiana.com https://www.kompasiana.com/nazmatulmldy/648f394f4d498a2e1876e322/pent...	●
INTERNET SOURCE		
45.	0.04% www.redaksiku.com https://www.redaksiku.com/film-bila-esok-ibu-tiada-tayang-di-netflix/	●
INTERNET SOURCE		
46.	0.04% eprints2.undip.ac.id https://eprints2.undip.ac.id/26077/4/BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
47.	0.04% repository.uinjkt.ac.id https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/70333/1/BUKU%20P..	●
INTERNET SOURCE		
48.	0.03% repository.stei.ac.id http://repository.stei.ac.id/8121/5/BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
49.	0.03% core.ac.uk https://core.ac.uk/download/33511819.pdf	●
INTERNET SOURCE		
50.	0.03% digilib.uns.ac.id https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/18197/NDQ1NDA=/Konflik-dalam-K..	●
INTERNET SOURCE		
51.	0.03% dewey.petra.ac.id https://dewey.petra.ac.id/digital/get-file/472594	●
INTERNET SOURCE		
52.	0.02% repository.unas.ac.id http://repository.unas.ac.id/9814/1/COVER.pdf	●
INTERNET SOURCE		
53.	0.02% library.moestopo.ac.id https://library.moestopo.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=354&bid=128311	●



REPORT #27437745

INTERNET SOURCE

54. **0.01%** www.wattpad.com

<https://www.wattpad.com/676600513-diamond-dead-squad-lengkap-sisi-meris...>



INTERNET SOURCE

55. **0.01%** digilib.ars.ac.id

<https://digilib.ars.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=25396&bid=8192>



INTERNET SOURCE

56. **0.01%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/10344/10/BAB%20III%20%281%29.pdf>



INTERNET SOURCE

57. **0%** rahmadkhairul.wordpress.com

<https://rahmadkhairul.wordpress.com/wp-content/uploads/2018/07/heartbeat...>

● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0%** an-nur.ac.id

<https://an-nur.ac.id/penyebab-konflik-keluarga-dan-cara-mengatasi-konflik-kel...>

INTERNET SOURCE

2. **0%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/2983/11/11.%20Bab%20IV.pdf>